

PRAKTIK PELATIHAN
PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK
(Studi Kasus: Lembaga Swadaya Masyarakat Centra Mitra Muda)



DWI AGUS SUPRAYUDI

4815102535

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016

ABSTRACT

Sex education is still believed as a taboo by the society. Many people especially parents are reluctant to provide sex education to their children whereas there are many sexual offense cases found which are occurs in children. In line with this, it is necessary to provide children sex education in order to create social control so that they do not get involved in the sexual offense cases. Centra Mitra Muda is one of the institutions which helps to give training about sex education in several school, one of them is SD Al Azhar 20 Cibubur. In fact, CMM gives the training about sex education to the students of the fourth grade in SD Al Azhar 20 Cibubur. The materials which are given are puberty, reproduction health, and sexual offense. The techniques of collecting data used in this research are by doing interview and observation. The result of the research shows that sex education which is presented by CMM in SD Al Azhar 20 Cibubur increases the students' knowledge about sexuality. However, the implementation of the sexual education training is only for once a year without any further education from the school. Besides, there are several content of the materials given which are not contextual with the age of the students.

Key words: Sex Education and Social Control

ABSTRAK

Pendidikan seks masih dianggap tabu oleh masyarakat, sehingga banyak kalangan khususnya orang tua enggan memberikan pengetahuan seksualitas kepada anak-anaknya. Padahal telah banyak kasus kejahatan seksual yang terjadi pada anak oleh karena itu mereka harus diberikan bekal berupa pendidikan seks untuk menciptakan kontrol sosial agar tidak terjerumus dalam kejahatan seksual. Centra Mitra Muda merupakan salah satu aktor dalam pemberian pelatihan pendidikan seks di berbagai tingkat tingkat sekolah. Salah satunya yaitu SD Al-Azhar 20 Cibubur. Dalam praktiknya Centra Mitra Muda memberikan pelatihan pendidikan seks pada siswa kelas 4 SD, dan materi yang disajikan berupa pubertas, kesehatan reproduksi, dorongan seksual dan kekerasan seksual. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dan pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks yang diberikan oleh Centra Mitra Muda di SD Al-Azhar 20 Cibubur meningkatkan kognitif siswa tentang seksualitas, namun secara teknis penyelenggaraan pelatihan pendidikan seks hanya dilakukan satu tahun sekali tanpa adanya pendidikan keberlanjutan oleh pihak sekolah. Serta konten materi yang diberikan kepada siswa ada beberapa hal yang tidak kontekstual dengan usia mereka

kata kunci: Pendidikan seks dan Kontrol Sosial

LEMBAR PENGESAHAN REVISI SKRIPSI

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Ketua
<u>Syaifudin, M. Kesos</u> NIP. 19880810201404 1 001 Sekretaris
<u>Dra. Evy Clara, M.Si</u> NIP. 19590927 198403 2 001 Penguji Ahli
<u>Abdi Rahmat. M. Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Dosen Pembimbing I
<u>Ubedillah Badrun, M.Si</u> NIP. 19720315 200912 1 001 Dosen Pembimbing II

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*SKRIPSI MERUPAKAN UJIAN MENTAL DAN FINANSIAL
BAGI MAHASISWA*

*PUTUS ASA DAN KOBARAN HARAPAN SELALU
BERDIALEKTIKA*

*TUNTASNYA KARYA INI MERUPAKAN SEBUAH BUKTI
BAHWA DOA, USAHA DAN PERTOLONGAN TUHAN
BUKANLAH FATAMORGANA*

KU PERSEMBAHKAN SKRIPSI INI UNTUK:

Ayahanda Suharto dan Ibunda Nur Rahayu

Kakakku, Eka nurharyuni

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya dan juga setiap detiknya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan skripsi ini tepat pada waktunya. Terima kasih tak lupa penulis ucapkan kepada Ibu dan Ayah, mungkin hanya beberapa kali mereka mengingatkan saya untuk cepat menyelesaikan skripsi ini. Namun mereka pemasok bahan bakar semangat saya untuk menuntaskan status mahasiswa menjadi seorang sarjana. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana Kependidikan. Adapun penulisan ini tidak akan tersusun tanpa bantuan berbagai pihak. Sehingga, penulis ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. M. Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
2. Dr. Robertus Robet, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
3. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
4. Abdi Rahmat, M.Si selaku ketua prodi pendidikan sosiologi dan dosen pembimbing satu, dosen semester 4&5, serta orang yang membantu saya dalam merampungkan skripsi sederhana ini.
5. Ubedillah Badrun, M.Si selaku dosen pembimbing dua, meskipun sibuk dengan aktivitas politiknya, beliau masih meluangkan waktu untuk membantu saya dalam merampungkan skripsi ini.
6. Dra. Rosita Adiani, M.Si yang selaku pembimbing akademik yang selalu cukup perhatian kepada saya, sosok dosen yang tiada henti mengingatkan akan segera lulus dari UNJ.
7. Ucapan terima kasih dan sayang penulis ucapkan untuk Eka Milla, karena *bawel* dan tekanan dari dialah yang membuat skripsi ini terus diperjuangkan agar penulis dapat lulus dan mendapatkan gelar S.Pd
8. M. Lutfi sebagai teman yang mau memberikan wawasannya dan membantu meminjamkan literasi-literasi yang cukup sulit untuk dicari.

9. Kepada seluruh informan di SD Al-Azhar 20 Cibubur
10. Teman-teman kelas Pen. Sos Reg. 2010 yang selalu menyindir dengan keras dan tanpa rasa iba ketika membahas tentang “kapan lulus?” sehingga pada akhirnya dibuatlah grup PSR Perjuangan dengan beranggotakan teman-teman kelas pendidikan sosiologi regular 2010 yang belum lulus. *segeralah left dari grup tersebut kawan....*

Akhir kata, tentu masih banyak hal yang harus terus dieksplorasi, ditambahkan maupun dibetulkan dalam tulisan ini. Namun, penulis juga berharap tulisan ini dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis bagi para pembaca. Terima kasih.

Jakarta, 29 April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Persembahan	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar.....	x

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.31. Tujuan Penelitian	6
1.32 Manfaat Peneliti	6
1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis	7
1.5 Kerangka Konseptual	15
1.5.1 Pendidikan Seks Sebagai Pengendalian Sosial	15
1.5.2 Praktik Sosial Pendidikan Seks dan Kesadaran Seksualitas	24
1.6 Metodologi Penelitian	41
1.6.1 Subjek Penelitian.....	41
1.6.2 Peran Peneliti	42
1.6.3 Lokasi dan waktu Penelitian	42
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data.....	43
1.6.5 Triangulasi Data.....	43
1.7 Sistematika Penulisan	44

BAB II SOSIO HISTORIS CENTRA MITRA MUDA

2.1 Latar Belakang berdirinya Centra Mitra Muda.....	46
2.2 Sejarah Kemitraaan Centra Mitra Muda dengan SD Al-Azhar 20 Cibubur	47
2.3 Persepsi SD Al-Azhar 20 Cibubur Terhadap Pendidikan Seks.....	50

BAB III PRAKTIK PENDIDIKAN SEKS DI SD AL-AAZHAR 20 CIBUBUR

3.1 Urgensi Pendidikan Seks di Sekolah.....	53
3.1 Kurikulum Pendidikan Seks Centra Mitra Muda.....	64
3.2 Implementasi Praktek Pendidikan Seks	67
3.2.1 Sesi <i>Pertama</i> , Pubertas	68
3.2.2 Sesi <i>Kedua</i> , Kesehatan Reproduksi	75
3.2.3 Sesi <i>Ketiga</i> , Dorongan Seksual	74
3.2.4 Sesi <i>Keempat</i> , Kekerasan Seksual	80

BAB IV DILEMATISASI PENDIDIKAN SEKS

4.1 Disfungsional Sosialisasi Nilai-Nilai Seksualitas	81
4.1.1 Perspektif konstruktivisme.....	81
4.1.2 Upaya Pengendalian Sosial Melalui Pendidikan Seks	91
4.1.3 Varian Metode Aplikatif Pendidikan Seks.....	96
4.2 Kritik Praktik Pelatihan Pendidikan Seks	99
4.2.1 Sekolah Sebagai Penyelenggara.....	99
4.2.2 Centra Mitra Muda Sebagai Pengeksekusi.....	104
4.3 Evaluasi Praktik Pelatihan Pendidikan Seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur	108
4.3.1 Pubertas	110
4.3.2 Kesehatan Reproduksi.....	112
4.3.3 Dorongan Seksual.....	112
4.3.4 Kekerasan Seksual.....	113
4.4 Konteksual Pendidikan Seks Kekinian.....	114

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	118
5.2 Saran.....	120

DAFTAR PUSTAKA.....	122
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

I.1 Perilaku seksual di bawah umur	2
I.2 Perbandingan Penelitian Sejenis	14
I.3 Peran guru/ Fasilitator dan siswa	31
III. 1 Fokus Materi Praktek pendidikan seks	58
III. 2 Tim Centra Mitra Muda dalam Praktek pendidikan seks.....	61
III. 3 Susunan Acara Praktek Pendidikan Seks.....	53
III.4 Definisi Seks Bagi Para Siswa	64
III.5 Pertanyaan Siswa Tentang Materi Pubertas	68
III. 6 Pertanyaan Siswa Tentang Materi Kesehatan Reproduksi.....	71
III.7 Rata-rata <i>Pre-Post Test</i> Perkelompok.....	82
III.8 Evaluasi <i>Pre</i> dan <i>Post test</i> kategori Pubertas.....	83
III.9 Evaluasi <i>Pre</i> dan <i>Post test</i> kategori Kesehatan Reproduksi.....	84
III.10 Evaluasi <i>Pre</i> dan <i>Post test</i> kategori Dorongan Seksual	85
III.11 Evaluasi <i>Pre</i> dan <i>Post test</i> kategori Kekerasan Seksual	86
IV.1 Ragam Metode Inernalisasi Pendidikan Seks.....	106
IV. 2 Pertanyaan <i>pre-post test</i> yang tidak kontekstual.....	118

DAFTAR GAMBAR

III.1 Posisi Peserta Ditata Seperti Huruf “U“	63
III.2 Belajar Kesehatan Reproduksi Melalui Metode <i>Body Map</i>	67
III.3 Memahami Organ Reproduksi	70
III.4 Deskripsi Menstruasi dan Mimpi Basah	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia anak-anak identik dengan rasa ingin tahu dan mencari jati diri maka tidak heran apabila aktivitas mencoba-coba menjadi ciri khasnya. Namun dengan adanya rasa ingin tahu yang tinggi mereka sering kali mencoba berbagai hal baru, tidak jarang sesuatu yang baru mereka coba termasuk dalam golongan perilaku berisiko. anak-anak memiliki rasa ingin tahu dan sikap optimis tinggi tetapi cepat diikuti oleh emosi yang tidak stabil, sehingga tidak heran apabila mereka mengambil keputusan secara emosional dan terkadang hal tersebut yang menjerumuskannya pada perilaku menyimpang.

Individu selalu mengalami metamorfosa salah satunya yaitu perubahan peran dari anak menjadi remaja lalu dan bertransformasi dewasa serta ekspektasi lingkungan dalam kehidupan sosialnya dapat menjadi beban yang tidak ringan sehingga diperlukannya pegangan nilai dan norma agar mereka tidak terjerumus pada pilihan yang salah akibat banyaknya tekanan karena dampak dari perubahan. Rasa optimis dan keingintahuan yang tinggi merupakan salah satu ciri anak-anak bertransformasi menjadi remaja, tentunya harus ada arahan bagi mereka agar perilakunya terkontrol dan terhindar dari perbuatan berisiko karena pada momentum itulah biasanya timbul

sosialisasi tidak sempurna yang bisa saja menjerumuskannya pada perilaku menyimpang.

perilaku menyimpang dapat hadir dari berbagai agen sosialisasi, beberapa tahun terakhir kasus kejahatan seksual semakin marak terjadi bahkan yang menjadi korban dan pelaku tidak jarang usianya masih terbilang muda atau sepantaran anak sekolah dasar. Lingkungan bermain dapat menimbulkan perilaku berisiko seperti mulai mengenalnya pegangan tangan, berpelukan, berciuman bahkan melakukan pelecehan. Tentunya ada faktor yang membuat lingkungan sepermainan menjadi tidak sehat dikalangan anak-anak, seperti tontonan maupun *game* yang secara vulgar memberi tayangan kekerasan dan bernuansa pornografi. Anak-anak tentunya akan berubah menjadi remaja seiring berjalannya waktu, namun ada permasalahan pada masa remaja. Seperti semakin meningkatnya perilaku seks berisiko yang dimulai dari hal kecil yaitu pegangan tangan, berciuman, merangsang dan hubungan seksual. Data di bawah ini akan menunjukkan kenaikan signifikan dari perilaku berisiko terhadap remaja semenjak tahun 2002 hingga 2012.

Tabel I.1
Perilaku seksual di bawah umur

Pengalaman Seksual	Survei					
	2002 – 2003		2007		2012	
	P	L	P	L	P	L
Berpegangan tangan	-	-	68,3%	69,0%	71,6%	79,6%
Berciuman	-	-	29,3%	41,2%	29,3%	48,1%
Meraba / merangsang	-	-	9,1%	26,5%	6,2%	29,5%
Hubungan seksual	< 1,0	5,0	1,3%	6,4%	0,9%	8,3%

Sumber: Survei Dasar Kesehatan Indonesia 2002 - 2012

Berdasarkan data yang diperoleh dari survei dasar kesehatan Indonesia, pengalaman seksual digolongkan menjadi 4 bagian. Dimulai dari berpegangan tangan, berciuman, merangsang hingga pada tahap hubungan seksual. Di tahun 2002 para remaja sama sekali belum melakukan perilaku seksual terhadap pasangannya, namun semua berubah pada tahun 2007. Remaja mulai tidak sungkan untuk berpegangan tangan dengan pasangannya, dan perilaku-perilaku seksual lainnya juga mengalami pelonjakan. Hubungan seksual atau *intercourse* merupakan perilaku seksual yang berisiko, dapat dilihat dari tabel di atas bahwa hubungan seksual mengalami peningkatan. Apabila remaja banyak yang melakukan seks berisiko maka akan ada kemungkinan melonjaknya angka kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, dan pernikahan dini. Diketahui bahwa KTD dan aborsi merupakan suatu hal yang dianggap melanggar norma sedangkan pernikahan dini rentan dengan kekerasan dan perceraian. Kasus berikutnya adalah dampak dari banyaknya remaja yang telah melakukan hubungan seksual, lalu mereka hamil disaat masih muda sehingga dinikahkan secara dini, oleh karena itu banyak kasus dispensasi nikah di bawah umur 16 tahun selama 4 tahun terakhir.

Setelah melihat data di atas maka butuh persiapan untuk menjaga anak-anak yang saat ini masih bertumbuh agar tidak terjerumus dalam perilaku seks berisiko. Tentunya orang tua memiliki peran untuk mengontrol perilaku anak-anak mereka supaya tetap konformis dan instansi pendidikan berupa sekolah pun memiliki peran yang tidak kalah penting untuk memberikan pengendalian sosial secara preventif dan represif pada murid-muridnya agar tidak terjerumus pada perilaku berisiko. Namun

pada umumnya, saat ini sekolah menjadi wadah yang sering digunakan oleh masyarakat untuk mesosialisasikan nilai dan norma kepada individu.

Sekolah merupakan salah satu harapan bagi orang tua agar anaknya dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat dan menggapai cita-cita anak tersebut. Sekolah dapat menjadi *tameng* agar siswa dapat lebih waspada dan menjaga tingkah laku sesuai dengan nilai dan norma. Apakah sekolah cukup aman dan efektif untuk membentuk pribadi siswa agar tidak menjadi pelaku atau korban dalam kasus kejahatan seksual. Beberapa media massa memberitakan hal mengagetkan ketika adanya kasus kejahatan seksual yang terjadi di sekolah, dan pelakunya merupakan teman sekelas atau bahkan gurunya.

Seorang siswi di Banda Aceh kedapatan berhubungan intim di rumahnya, setelah ditelusuri siswi tersebut telah melakukannya dengan banyak lelaki pada usianya 13 tahun. Ironisnya orang tua anak tersebut tidak pernah mengetahui anaknya telah tidak perawan semenjak kelas 1 SMP. Dia mengaku telah akrab dengan film porno sejak kelas V SD.¹

Kasus di atas merupakan peristiwa nyata yang terjadi di kalangan pelajar, pada kelas V siswi tersebut telah terbiasa untuk menonton film porno bersama teman-temannya sedangkan pada kelas 1 SMP dia telah tidak perawan lagi. Pornografi yang ditonton oleh siswi tersebut bisa jadi merupakan hasil ajakan dari teman-temannya sehingga dia mau untuk menyaksikan adegan vulgar tersebut, karena telah terbiasa menonton film porno maka tidak heran apabila dia akhirnya melakukan hubungan seksual pada usia yang cukup muda. Dapat dianalisa bahwa teman sepermainan

¹ Djamilah, Reni Kartikawati, *Dampak Perkawinan Anak di Indonesia*, JURNAL STUDI PEMUDA

sungguh berpengaruh pada diri individu, dan terlihat bahwa peran orang tua siswa tersebut mengalami disfungsi sehingga perilaku seks berisiko telah dilakukan oleh siswi tersebut.

Tidak pahamnya anak-anak tentang seksualitas merupakan salah satu faktor penyebab untuk menjadi pelaku dan korban kekerasan seksual, Centra Mitra Muda mencoba untuk membuat terobosan baru yaitu menghadirkan pendidikan seks. Centra Mitra Muda memberikan praktik pelatihan pendidikan seks kepada salah satu sekolah yaitu sekolah dasar Al-Azhar 20 Cibubur. Setiap setahun sekali, tim CMM memberikan praktik pelatihan pendidikan seks kepada siswa sekolah dasar Al-Azhar 20 Cibubur atas inisiatif sekolah tersebut. Praktik pendidikan seks terbilang masih jarang untuk diterapkan di sekolah-sekolah, khususnya sekolah dasar. Namun Centra Mitra Muda bermitra dengan sekolah dasar Al-Azhar 20 Cibubur menjadi daya tarik sendiri untuk penulis teliti, oleh karena itu pembahasan praktik pendidikan seks yang diberikan oleh CMM kepada murid sekolah dasar Al-Azhar 20 Cibubur menjadi fokus penelitian ini.

1.2 Permasalahan Penelitian

Dari penjelasan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memiliki dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk praktik pendidikan seks yang dilakukan oleh Centra Mitra Muda di SD Al-Azhar 20 Cibubur ?

2. Bagaimana efektivitas kebermanfaatan penyelenggaraan praktik pelatihan pendidikan seks oleh Centra Mitra Muda di SD Al-Azhar 20 Cibubur?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian:

1. Untuk mendeskripsikan proses praktik pelatihan pendidikan seks yang dilakukan oleh Centra Mitra muda terhadap sekolah dasar, salah satunya yaitu sekolah dasar Al-Azhar 20 Cibubur.
2. Untuk mendeskripsikan efektivitas diadakannya praktik pelatihan pendidikan seks yang dilakukan oleh Centra Mitra Muda di SD Al-Azhar 20 Cibubur.

1.3.2 Manfaat Penulisan

Manfaat atas hasil dari penelitian ini akan penulis bagi ke dalam dua bagian, yakni secara akademis dan pemerintah. Berikut dua bagian manfaat penelitian ini:

- Secara akademis, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami upaya Centra Mitra Muda bermitra dengan pihak sekolah dalam memberikan pencegahan kepada siswa dalam hal penyimpangan seksual dan sosialisasi kepada siswa terkait fungsi organ reproduksi, persiapan pubertas dan penjagaan diri dari pelecehan seksual yang sedang marak saat ini. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat melengkapi dan

memperkuat studi terdahulu yang memiliki penekanan keilmuan dan khasanah sosiologi pendidikan.

- Penelitian dapat memberikan gambaran kepada pemerintah, terkhusus Pemerintah Kota DKI Jakarta, mengenai urengsi pendidikan seks di sekolah. Meskipun telah ada PERGUB DKI Jakarta No. 31 tahun 2013 yang menjadi payung hukum, namun implementasi di sekolah daerah Jakarta masih belum maksimal dan *massive*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan-kebijakan agar pendidikan seks merata harus diberikan baik dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi serta diberikan pula untuk para orang tua.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Berdasarkan tema penelitian yang diambil oleh penulis untuk skripsi ini yakni praktik pendidikan seks di sekolah dasar, penulis menemukan beberapa tinjauan penelitian sejenis untuk penelitian ini. Penulis mengambil tinjauan penelitian sejenis berdasarkan kemiripan objek penelitian yang dilakukan dan kesesuaian kajian sosiologis yang digunakan dalam penelitian tersebut. Beberapa tinjauan penelitian ini digunakan penulis untuk memberikan identifikasi perbedaan, persamaan, kekurangan dan kelebihan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya.

Pertama, skripsi dari Lindatin Susanti yang berjudul “*Penyuluhan seksualitas pada pekerja seks komersial (studi lokalisasi Pela-Pela, Asrama POLRI-PJKA, Tanjung Priok, Jakarta Utara) Program pendidikan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.*”² Dalam skripsinya Lindatin memaparkan mengenai pendidikan seksual yang lebih ditekankan pada *save sex* bagi para pekerja prostitusi. Pendidikan seks untuk para pekerja seks komersial membawakan materi utama berupa *save sex*. Dalam hal ini yang dimaksud materi *save sex* yaitu pemberian informasi mengenai risiko ketika tidak menggunakan kontrasepsi saat melakukan hubungan seksual, seperti kehamilan. Pemakaian kondom menjadi salah satu cara agar para PSK terhindar dari IMS (infeksi menular seksual) dan risiko hamil.

Penelitian Lindatin senada membahas mengenai pendidikan seks, dari segi deskripsinya Lindatin dapat menggambarkan mengenai proses pendidikan seks kepada pekerja seks komersial. Metode pemberian pendidikan seks ditekankan pada *save sex*, dan pemberian materi tersebut masih menggunakan metode layaknya seminar pada umumnya sehingga kecendrungan rasa bosan dalam mengikuti pendidikan seks tersebut cukup besar. Tulisan Lindatin mengenai pendidikan seks bagi pekerja seks komersial, membantu penulis untuk menulis skripsi ini karena konsep dasar yang digunakan sama-sama kontrol sosial secara preventif.

² Lindatin Susanti, 2009, *penyuluhan seksualitas pada pekerja seks komersial (studi lokalisasi Pela-Pela, Asrama POLRI-PJKA, Tanjung Priok, Jakarta Utara)*, skripsi program studi pendidikan sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lindatin, dari segi kekurangannya yaitu penelitian Lindatin belum mendeskripsikan proses pendidikan seks terhadap para pekerja seks komersial. Fokus yang diulang-ulang dalam penelitiannya hanya tentang *safety sex* kepada para PSK, namun proses pendidikan seksnya belum terlihat jelas. Kelebihan dari penelitian Lindatin yaitu penggambaran kondisi sosial pekerja seks komersial menjadi keunggulan dari penelitian yang dilakukan, deskripsi yang mendetail membuat pembaca dapat membayangkan tentang kondisi pekerja seks komersial yang diberi penyuluhan tentang *safety sex*.

Kedua, skripsi berjudul “Pendidikan seksualitas pada komunitas sosial remaja (studi di Centra Mitra Muda Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia DKI Jakarta) yang ditulis oleh Max Andrew, program studi sosiologi pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.”³. Pendidikan seksual diberikan dengan berbasis komunitas, pemberian materi dengan menggunakan cara diskusi yang realistis, jujur, dan terbuka hingga remaja dapat memahami mengenai pengetahuan seksualitas secara utuh. Sehingga pendidikan berbasis komunitas akan memberikan manfaat sosiologis yaitu mencegah dari zina, kehamilan yang tidak diinginkan, dan penularan HIV/AIDS.

³ Max Andrew, 2011, *Pendidikan Seksualitas pada Komunitas Sosial Remaja (studi di Centra Mitra Muda Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia DKI Jakarta)* skripsi program studi sosiologi pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Penelitian dari Max Andrew membantu penulis untuk membuat skripsi ini, karena dari bahasan yang ada di skripsinya membuat tahu penulis mengetahui alur berpikir dalam pembuatan skripsi. Konsep dasar dari Max Andrew selaras dengan penulis yaitu pendidikan seks. Namun yang menjadi perbedaan dari penelitian dia dengan penulis adalah objek penelitiannya, Max memfokuskan pada *peer educator* sedangkan penulis terhadap sekolah. Metode pembelajaran pendidikan seks yang diberikan kepada remaja tidak membosankan, *dance 4 life* menjadi metode yang digunakan untuk menjaring serta memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks berupa pencegahan HIV-AIDS.

Kekurangan dari penelitian Max Andrew adalah belum mendeskripsikan implementasi pendidikan seks pada remaja setelah mereka dikapasitasi, tentunya ada efek atau dampak terhadap individu setelah diberikannya pengetahuan baru. Max Andrew terlalu fokus tentang proses pendidikan yang berlangsung kepada para remaja, tapi kurang jeli dalam melihat implikasi yang terjadi pada remaja tersebut. Kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh Max Andrew yaitu berpartisipasinya dalam pemberian pendidikan seks kepada remaja, sehingga dia dapat menciptakan alur penelitian yang sistematis dan detail. Bergabungnya dia dalam Centra Mitra Muda menjadikan data primer melimpah ruah, dan dokumentasi kegiatan terperinci

Ketiga skripsi Muchammad Zulkifli dari UI (Universitas Indonesia) yang berjudul “*Pendidikan seks dalam mengontrol perilaku seks bebas di kalangan remaja*”.⁴ Skripsi yang ditulis Zulkifli berfokus terhadap manfaat pendidikan seks dalam mengendalikan perilaku seks bebas di kalangan remaja yang saat ini masih marak terjadi. Zulkifli menilai bahwa pendidikan seks di sekolah memang penting, sebab para remaja merasa terbiasa curhat kepada teman untuk membicarakan masalah seks. Tentunya hal tersebut dapat terjadi karena mereka enggan membicarakan mengenai seksualitas kepada orang tua, sehingga pemaknaan seks menjadi salah arti. Lain hal apabila remaja mendapatkan materi seks dari para ahli, tentunya salah pemaknaan tidak akan terjadi karena ada proses dialog.

Skripsi yang dibuat oleh zulkifli bukanlah penelitian yang menggunakan metode turun ke lapangan, namun menganalisis terkait fenomena dari beberapa daerah yang ada di pulau Jawa dengan menggunakan beberapa literatur (studi pustaka). Skripsi ini membawa peran pendidikan sebagai agen kontrol sosial bagi para remaja, namun yang mengherankan dari skripsi ini adalah tidak diberitahukannya metode dalam pemberian pendidikan seks, masalah hanya berkutat mengenai urgensi pendidikan seks tapi tidak memberikan gambaran mengenai proses pendidikan seks. Zulkifli memang berbicara mengenai pendidikan seks, namun hanya segi permukaan saja tidak begitu dalam dan komprehensif. Sedangkan penulis, langsung turun ke lapangan, wawancara dan mengamati lingkungan sekolah sehingga tau bagaimana

⁴ Muchammad Zulkifli, 2005, *Pendidikan Seks dalam Mengontrol Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja*. skripsi program sosiologi, FISIP UI

cara memberikan pendidikan seks dan problematika pengalaman seksual yang sedang dihadapi oleh para siswa.

Kekurangan dari penelitian Zulfikli adalah tidak menggambarkan proses pendidikan seks di setiap daerah yang menjadi kajian penelitian. Tema penelitian Zulkifli tentang pendidikan seks sebagai kontrol tapi tidak memperlihatkan proses pendidikan seks, dia berbicara tentang pengendalian sosial namun tidak jeli dalam menggambarkan pendidikan seks sebagai pengendalian sosial bagi remaja. Sedangkan kelebihan dari penelitian Zulkifli yaitu penggambaran pendidikan seks di berbagai kota besar dan ditunjang dengan data literature yang kekinian, membuat tulisan Zulkifli lebih komperehensif dalam menceritakan pendidikan seks dari berbagai kota besar.

Keempat, penelitian dari Lola Wagner dan Danny Irawan tentang *Seksualitas di Pulau Batam*.⁵ Dalam tulisannya mereka berdua mengkaji seksualitas di pulau Batam dengan tinjauan antropologis. Penggambaran masyarakat daerah Batam yang masih mentabukan tentang seksualitas namun secara realitas telah melakukan perilaku seksual menjadi topik menarik yang diangkat dalam tulisan ini. Gender, seksualitas, dan kesehatan reproduksi menjadi pembahasan pokok dipenelitian ini. Sistematis yang berkonten rapih menjadikan penelitian yang ditulis oleh Lola Wagner dan Danny Irawan semakin menarik untuk dibaca.

⁵ Lola Wagner dan Danny Irawan Yatim, *Seksualitas di Pulau Batam*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997)

Tentunya dalam penelitian yang dilakukan oleh Lola Wagner dan Danny Irawan terdapat kekurangan dan kelebihan. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu kurang menjelaskan seksualitas pada ranah anak, Lola Wagner dan Danny Irawan terlalu fokus terhadap seksualitas orang dewasa sedangkan problematika anak-anak tentang seksualitas tidak diangkat dalam penelitian ini. Sedangkan kelebihan dari penelitian oleh Lola Wagner dan Danny Irawan yaitu Kajian yang mendalam secara antropologis, dan penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif yang rapih dalam menceritakan kondisi sosial masyarakat Batam.

Penelitian *kelima* yaitu jurnal Internasional yang berjudul *Sexual health education at school and at home: attitudes and experiences of new Brunswick parents* yang ditulis oleh Angela D. Weaver dan kawan kawan.⁶ Penelitian ini senada dengan penulis yaitu berfokus pada pendidikan seks, namun pendidikan seks yang diteliti oleh mereka bukan hanya saja praktik di sekolah namun terdapat juga di rumah. Penelitian mereka bukan saja mengangkat tentang peran sekolah sebagai pemberi pendidikan seks, namun orang tua yang di rumah juga harus punya peran dalam memberikan pendidikan seks.

Kekurangan dalam penelitian yang dilakukan oleh Angela D. Weaver yaitu tidak menggambarkan proses praktik pendidikan seks, baik di sekolah maupun di rumah. Padahal dari judulnya pendidikan seks memiliki peran orang tua dalam

⁶ Angela D. Weaver dkk, *Sexual health education at school and at home: attitudes and experiences of new Brunswick parents*, *The Canadian Journal Of Human Sexuality*, vol 11 (1) spring 2002

menginternalisasi pendidikan seks kepada anak, namun deskripsi tentang proses pemberian pendidikan seks tidak di terangkan dalam jurnal ini. Sedangkan kelebihan dari penelitian ini yaitu mengangkat pembahasan bahwa pendidikan seks bukan saja diberikan ketika di sekolah, namun praktik pendidikan seks ada juga di rumah yang dilakukan oleh orang tua.

Tabel I.2
Kajian Penelitian Sejenis

No.	Penulis	Judul	Komponen	
			Persamaan	Perbedaan
1.	Lindatin Susanti	<i>“Penyuluhan seksualitas pada pekerja seks komersial (studi lokalisasi Pela-Pela, Asrama POLRI-PJKA, Tanjung Priok, Jakarta Utara) Skripsi, Program Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta</i>	Penggunaan Konsep pengendalian sosial	Tidak memberikan penjelasan metode penyuluhan secara komprehensif
2.	Max Andrew	<i>“Pendidikan seksualitas pada komunitas sosial remaja (studi di Centra Mitra Muda Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia DKI Jakarta) Skripsi, Jurusan Sosiologi, FIS UNJ</i>	Menggunakan jalur Centra Mitra muda sebagai media untuk mencari data penelitian	Fokus pada remaja dan kurang mengangkat implikasi atas pend. Seks terhadap remaja
3.	Zulkifli	<i>“Pendidikan seks dalam mengontrol perilaku seks bebas di kalangan remaja”</i>	Penggunaan Konsep pengendalian sosial	Tidak turun lapangan, sehingga deskriptifnya kurang menonjol
4.	Lola Wagner dan Danny Irawan	Buku berjudul <i>Seksualitas di Pulau Batam</i>	Melihat urgensi pendidikan seks	Pend. Seks pada anak dihiraukan.

No	Penulis	Judul	Komponen	
			Persamaan	Perbedaan
5.	Angela D. Weaver	<i>Sexual health education at school and at home: attitudes and experiences of new Brunswick parents</i>	Fokus pada isu pendidikan seks dan lebih komprehensif karena ada di sekolah & rumah	Tidak jelas dalam menjelaskan metode Pend. Seks baik di rumah atau di sekolah

Sumber: Diolah berdasarkan penelitian sejenis, 2014

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Pendidikan Seks Sebagai Pengendalian Sosial

Pendidikan merupakan sebuah upaya dari manusia untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan, selanjutnya menerapkan di aspek kehidupan. Pendidikan menjadi pondasi awal dalam merancang sebuah kemajuan, pendidikan merupakan alat untuk merubah diri untuk lebih baik. Tabu atau bahkan ditabukan itulah fakta pendidikan seks saat ini, padahal telah banyak fakta dan data pendidikan seks harus diaplikasikan.

Benyamin S. Bloom yang merupakan pakar dalam pendidikan menciptakan konsep tidak sonomi belajar. Tidak sonomi belajar ini merupakan pengelompokan tujuan belajar berdasarkan domain atau kawasan belajar. Ada tiga domain belajar, yaitu sebagai berikut:

1. “*Cognitive Domain* (kawasan kognitif). Domain ini menekankan terbentuknya perilaku yang merupakan proses berfikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak”.⁷ Kemampuan kognitif menyangkut

⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghelmia Indonesia, 2010), hlm. 8

pengetahuan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisa, sintesa, dan evaluasi, yang kesemuanya menyangkut penguasaan materi. Di dalam kawasan kognitif ini, individu mengkorelasikan antara dimensi pengetahuan (fakta, konsep, prosedur, dan metakognitif) dengan dimensi proses kognitif (mengingat, mengerti, memakai, menganalisis, menilai, dan mencipta).

2. “*Affective Domain* (kawasan afektif). Kawasan afektif menunjukkan tujuan belajar berupa kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk beraksi di dalam lingkungan tertentu.”⁸ Tujuan belajar di sini berkenaan dengan minat, sikap dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri. Kawasan ini berisikan lima jenjang yakni penerimaan, pemberian respons, pemberian nilai atau penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi.
3. “*Psychomotor Domain* (kawasan psikomotor). Perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia.”⁹ Domain ini berbentuk gerakan tubuh. Di dalam kawasan ini terdapat lima jenjang tujuan yakni meniru, menerapkan, memantapkan, merangkai, dan naturalisasi.

⁸ *Ibid* Hlm 9

⁹ *Ibid* Hlm 10

Sasaran atau tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan dimaksudkan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks SD Al-Azhar 20 Cibubur terkait praktik pelatihan pendidika seks yang bekerjasama dengan Centra Mitra Muda, tujuan belajarnya menitikberatkan pembentukan kawasan kognitif, yang mana struktur (sekolah) harus dapat mengkorelasikan dimensi pengetahuan mengenai pendidikan seks (fakta, konsep, prosedur, dan metakognitif) dengan dimensi proses kognitifnya (mengingat, mengerti, memakai, menganalisis, menilai, dan mencipta) kepada para agen (siswa).

Seks adalah sebuah konsep tentang perbedaan jenis kelamin manusia berdasarkan faktor-faktor biologis, hormonal dan patologis. Karena dominannya pengaruh paradigma patriarkhis dan hetero-normatives dalam masyarakat, secara biologis manusia hanya dibedakan secara kaku ke dalam dua jenis kelamin (seks) yaitu laki-laki dan perempuan. Demikian pula konsep jenis kelamin yang bersifat sosial, manusia juga hanya dibedakan dalam dua jenis kelamin sosial (gender), yakni laki-laki dan perempuan.¹⁰

Uraian di atas menjelaskan seks merupakan perbedaan jenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Secara etimologi seks adalah jenis kelamin, tapi banyak dari masyarakat memaknai seks adalah bersenggama. Dengan banyaknya masyarakat yang memaknai seks sebagai kegiatan reproduksi belaka maka tidak mengeherankan pendidikan seks menjadi hal yang tabu untuk dipelajari. Dengan adanya pendidikan seks maka individu akan paham mengenai perkembangan fisik, psikis, dan sosial saat pubertas. Selain itu pendidikan seks akan menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan hak atas tubuh, selaras dengan pernyataan dari Kyai Husein Muhammad tentang pendidikan seks:

¹⁰ Kyai Husein Muhammad, *Fiqh Seksualitas Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*, (Jakarta: Perpustidak aan PKBI, 1997), hlm. 9

Pendidikan seks adalah pengetahuan yang penting untuk membantu remaja memahami dirinya sendiri. Seperti kita ketahui, pada saat puber remaja mengalami perubahan psikis maupun fisik. Banyak pertanyaan yang muncul tentang perubahan ini, tetapi karena minimnya sumber pengetahuan yang benar tentang seksualitas yang tersedia, remaja akhirnya mencari tahu sekenanya, bisa dari majalah, teman, atau internet yang belum tentu kebenarannya. Hal ini bisa mengakibatkan perilaku seks yang kurang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan seks dari sumber yang benar harusnya diberikan kepada remaja.¹¹

Pendidikan seks menjadi penjelas mengenai hal yang selama ini dianggap *saru* oleh masyarakat dan membuka tabir atas ketabuan dalam hal seksualitas. Pendidikan seks memerlukan pembimbing/fasilitator dalam proses pembelajarannya, hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai seksualitas secara benar dan utuh. Benar dan utuhnya pemberian pendidikan seks kepada anak merupakan bentuk pencegahan preventif agar anak tidak mencari pendidikan seks di internet atau teman sebaya tanpa adanya pengawasan. Karena kata kunci seks jika diketik di *google* maka akan timbul konten pornografi sehingga anak akan salah memaknai pendidikan seks nantinya. Oleh karena itu Nunuk Widyantoro menjelaskan mengenai beberapa hal yang penting sebelum memberikan pendidikan seks kepada anak.

Menurut psikolog dan *sex educator* Nunuk Widyantoro, yang terpenting sebelum memberikan *sex education* pada anak adalah menetapkan tujuan yang jelas, yaitu mempersiapkan anak secara bertahap agar siap menghadapi berbagai perubahan fisik, dan emosional yang menyangkut seksualitasnya dan bisa melewati fase-fase hidupnya dengan selamat. Selain itu, ancaman pelecehan seksual, pergaulan bebas, kehamilan diluar nikah pada usia dini, gempuran informasi melalui media massa, serta penularan penyakit infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS tentu menjadi alasan kuat untuk membekali anak dengan pendidikan seks, agar mereka bisa melindungi diri dan berpikir sebelum bertindak.¹²

¹¹ *Ibid* hlm 18

¹² PendidikanSeksPadaRemajaAnda<http://www.pesona.co.id/relasi/seks/pendidikan.seks.bagi.remaja.anda/003/003/20> diakses pada tanggal 21 Juni 2015, pukul 17:44

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pendidikan seks untuk anak ternyata memiliki urgensi yang nyata, dengan memberikan pendidikan seks maka anak akan paham terkait transformasi bentuk fisik, kecerdasan emosional, peran gender, pencegahan pelecehan seksual, pencegahan pergaulan bebas dan IMS. Terkait pemberian pendidikan seks kepada anak, yang bertanggung jawab akan hal tersebut tidak hanya orang tua melainkan butuh kerjasama dengan beberapa pihak agar mendapatkan hasil yang maksimal. Alangkah lebih baik apabila orang tua dan pihak sekolah kooperatif dalam memberikan pendidikan seks sehingga mereka akan semakin memahami makna dari pendidikan seks yang telah diberikan, bahkan jika memang kedua belah pihak tidak begitu paham mengenai pendidikan seks maka dapat juga meminta bantuan ke LSM yang bergerak dibidang pendidikan seks.

Foucault melihat bahwa sekolah menjadi tempat efektif untuk mengembangkan dan menyosialisasikan wacana ini (red:pendidikan seks). Dalam pandangan Foucault anak-anak merupakan makhluk yang sangat “seksual”, dan seksualitas merupakan sesuatu yang berbahaya bagi anak-anak, sehingga harus dipantau dan dikendalikan.¹³

Penjelasan di atas menyatakan bahwa sekolah menjadi wadah yang efektif untuk pemberian pendidikan seks karena setiap individu menghabiskan waktu lebih banyak di sana sehingga sekolah menjadi tempat yang tepat untuk mensosialisasikan pendidikan seks. Akhir 2013 pemerintah kota Jakarta telah menyadari atas urgensi pendidikan seks terhadap siswa sehingga sekolah-sekolah harus memberikan pendidikan seks kepada peserta didik. PERGUB No. 31 tahun 2013 telah memutuskan

¹³ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michael Foucault*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm, 159

tentang adanya kesehatan reproduksi bagi remaja, hal tersebut tercantum pada pasal 8 ayat 2 yang berbunyi:

Upaya pendidikan kesehatan reproduksi remaja dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal maupun non formal, dengan memberdayakan tenaga pendidik dan pengelola pendidikan pada sistem pendidikan yang ada.

Selaras dengan pernyataan Foucault yang telah penulis kutip sebelumnya, dia menyatakan bahwa seksual dan seksualitas perlu dikendalikan karena berbahaya, maka untuk mengendalikan dua hal tersebut diperlukannya pemberian pendidikan seks yang merupakan wujud dari pencegahan preventif. Minimnya pengetahuan tentang seks dan seksual pada remaja akan menjadi bumerang yang dapat menjerumuskan mereka pada perilaku non konformis di masyarakat, oleh karena itu upaya pendidikan seks harus diadakan secara berkelanjutan. Jangan hanya ada di sekolah saja, namun pihak keluarga khususnya orang tua dapat terkapasitasi sehingga dapat memberikan pendidikan seks secara berkelanjutan di rumah.

Pelecehan seksual merupakan tindakan melanggar norma akibat tidak dikendalikannya seksualitas. Pelecehan seksual secara umum diartikan dengan sentuhan atau bahkan aktivitas meraba organ tubuh seseorang secara sengaja contohnya seperti merangkul, meraba bagian dada, menggesekan kemaluan ke bokong dan KNPI (*kissing, necking, petting dan intercourse*). Dengan adanya pendidikan seks, maka KNPI dapat dicegah agar tidak semakin banyak remaja yang melakukannya dan remaja makin bertanggung jawab atas kesehatan reproduksinya.

Sebenarnya, tujuan utama pendidikan seks adalah untuk mempromosikan dan menyoalisasikan masalah kesehatan seks, termasuk di dalamnya menyangkut masalah kesehatan reproduksi. Pendidikan seks sejak dini juga menjadi upaya preventif menanggulangi pergaulan bebas remaja.¹⁴

Sosialisasi pendidikan seks kepada anak merupakan salah satu bentuk dari pengendalian sosial bersifat preventif, oleh karena itu praktik pendidikan seks diadakan sebagai pemberian bekal pengetahuan kepada anak agar nantinya mereka tidak terjemus dalam pelecehan seksual dan dapat menjaga kesehatan alat reproduksinya secara bertanggung jawab. Pergaulan remaja kini terlihat kehilangan kontrol, begitu banyak permasalahan yang mereka alami mengenai seksualitas. Oleh karena itu pendidikan seks merupakan sebuah upaya pengendali perilaku individu agar tidak menjadi korban atau pelaku kejahatan seksual.

Menurut Peter L. Berger yang dimaksud dengan pengendalian sosial merupakan berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang. Sementara itu menurut Soerjono Soekanto yang dimaksud dengan pengendalian sosial merupakan suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah yang berlaku di masyarakat.¹⁵

Menurut Peter L Berger yang dikutip oleh Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto pengendalian sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang. Sementara itu, menurut Roucek yang dikutip oleh Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto pengendalian sosial merupakan istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana atau untuk mengajar individu agar dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai kelompok tempat mereka

¹⁴ *ibid* hlm 159

¹⁵ Subakti Ramlan, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) Hlm 32

tinggal.¹⁶ Menurut penulis pengendalian sosial merupakan aneka ragam norma yang membuat individu taat akan aturan kolektif masyarakat.

Salah satu faktor yang mempertimbangkan alasan mengapa masyarakat perlu dikontrol atau diberi rambu-rambu di dalam berperilaku sehari-hari karena ada kaitannya dengan efektivitas-tidaknya proses sosialisasi. Proses sosialisasi secara normatif tidak hanya mendatangkan manfaat bagi masyarakat, tetapi mendatangkan manfaat bagi warga masyarakat secara individual. Melalui proses-proses sosialisasi inilah warga masyarakat dapat belajar bagaimana bertingkah dan menyesuaikan diri di dalam masyarakat tanpa menemui kesulitan.

Kontrol sosial dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran disebut kontrol sosial yang bersifat preventif. Sedangkan kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar bisa berjalan seperti semula disebut kontrol sosial yang bersifat represif.¹⁷ Dalam praktik pendidikan seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur, dua sifat kontrol sosial seperti preventif dan represif sama-sama digunakan. Preventif digunakan pada saat proses pembelajaran pendidikan seks sedangkan represif digunakan setelah proses pendidikan seks usai ketika guru BK mulai mencatat dan menindak siswa-siswa yang telah ketahuan menyimpang seperti melakukan tindak kekerasan seksual, hal tersebut bisa berupa pemanggilan murid ke ruang BK bahkan pemanggilan orang tua.

¹⁶ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi teks pengantar dan terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media GROUP, 2011) Hlm 132

¹⁷ *Ibid*, Hlm 134

Kontrol sosial di dalam arti mengendalikan tingkah laku warga masyarakat agar selalu konform dengan keharusan norma, hampir selalu dijalankan dengan bersarankan kekuatan sanksi. Ada tiga jenis sanksi yang digunakan di dalam usaha-usaha pelaksanaan kontrol sosial, yaitu:

1. sanksi yang bersifat fisik
2. sanksi yang bersifat psikologis
3. sanksi yang bersifat ekonomik¹⁸

Sanksi fisik adalah sanksi yang mengakibatkan penderitaan fisik bagi para pelanggar tata tertib, misalnya didera, dipenjara, diikat dan dijemur. Berbeda halnya dengan sanksi fisik, pada sanksi psikologis beban penderitaan yang dikenakan pada pelanggar bersifat kejiwaan, misalnya dipermalukan di depan umum, diumumkan segala kejahatan yang telah diperbuat dan sebagainya. Pada jenis sanksi yang ketiga yaitu sanksi ekonomi, beban penderitaan berupa pengurangan kekayaan atau potensi ekonomiknya.

Bentuk kontrol sosial relatif beragam, dapat dijalankan menggunakan cara persuasif atau koersif. Cara persuasif terjadi apabila pengendalian sosial ditekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing, sedangkan cara koersif penekanan diletakan pada kekerasan atau ancaman dengan menggunakan atau mengandalkan kekuatan fisik.¹⁹ Dalam konteks pengendalian sosial di SD Al-Azhar 20 Cibubur,

¹⁸ *Ibid*, Hlm 135

¹⁹ *Ibid*, Hlm 146

pendidikan seks tergolong dalam cara persuasif karena menonjolkan edukasi dan tidak ada ancaman sama sekali terlebih kekerasan terhadap peserta.

Pengendalian sosial merupakan cara menghadapi perilaku yang dianggap melanggar norma sosial. Adapun tujuan dari pengendalian sosial ini adalah memastikan atau setidaknya berusaha memastikan konformitas terhadap norma. Pengendalian sosial atau kontrol sosial dimaksudkan agar seseorang mematuhi norma-norma sosial sehingga tercipta keselarasan dalam kehidupan sosial terutama remaja. Hal ini dikarenakan remaja adalah kelompok masyarakat yang paling rentan menerima pengaruh dari berbagai sumber, baik pengaruh positif dan negatif. Hal tersebut dikarenakan emosi yang belum stabil dan mencari identitas diri sehingga remaja memerlukan orang yang lebih dewasa untuk mengendalikan dan mengarahkan perilakunya.

1.5.2 Praktik Sosial Pendidikan Seks dan Konstruksi Kesadaran Seksualitas

Praktik pendidikan seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur setelah penulis analisis dengan berbagai literatur mengenai teori belajar, ternyata penggunaan teori belajar yang sesuai yaitu konstruktivisme. Hal tersebut diketahui setelah penulis cocokan antara proses pendidikan seks dengan teori konstruktivisme yang terdapat di buku-buku. Dengan metode belajar aktif seperti mendorong berkembangnya rasa ingin tahu siswa secara alami, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada

pengalaman nyata dalam proses pendidikan seks menjadi indikator penulis mengambil kesimpulan bahwa teori belajar konstruktivisme yang digunakan untuk menganalisa proses praktik pelatihan pendidikan seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur.

Dalam pengertiannya konstruksi berarti bersifat membangun, di filsafat pendidikan diartikan sebagai upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah buatan kita sendiri.... Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan individu dengan membuat struktur, kategori, konsep dan skema yang diperluka untuk membuat pengetahuan tersebut.²⁰

Asal kata konstruktivisme yaitu *to construct* yang berarti membentuk. Konstruktivisme adalah salah satu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil konstruksi atau bentukan diri kita sendiri.²¹ Dengan kata lain, kita akan memiliki pengetahuan apabila kita terlibat aktif dalam proses penemuan pengetahuan dan pembentukannya dalam diri kita. Konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan merupakan perolehan individu melalui keterlibatan aktif dalam menempuh proses belajar.

1.5.2.1 Komponen-komponen Pendekatan Konstruktivistik

Tujuan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam menemukan, memahami, dan menggunakan informasi atau pengetahuan yang dipelajari. Implementasi pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan beberapa komponen penting sebagai berikut:

²⁰ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), Hlm. 33

²¹ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat. 2009), Hlm 157

1. Belajar aktif
2. Siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat otentik dan situasional.
3. Aktivitas belajar harus menarik dan menantang.
4. siswa harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya dalam sebuah proses yang disebut *bridging*.
5. Siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari.
6. Guru harus lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi pengetahuan. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya sekedar berperan sebagai penyaji informasi. Guru harus dapat memberi bantuan yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar.²²

1.5.2.2 Desain Sistem Pembelajaran Konstruktivistik

Gagnon dan Collay mengemukakan sebuah desain system pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik. Desain yang dikemukakan terdiri atas beberapa komponen penting dalam pendekatan aliran konstruktivistik yaitu situasi, pengelompokan, pengaitan, pertanyaan, dan eksebis.

1. Situasi

Komponen ini menggambarkan secara lengkap tentang maksud dan tujuan dilaksanakannya aktivitas pembelajaran. Selain itu, dalam komponen situasi juga tergambar tugas-tugas yang perlu diselesaikan oleh siswa agar mereka memiliki makna dari pengalaman belajar yang telah lulus.

2. Pengelompokan

Komponen pengelompokan dalam aktivitas pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivistik memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi dengan sejawat. Pengelompokan sangat bergantung pada situasi atau pengalaman belajar yang ingin dilalui oleh siswa.

²² *Ibid* Hlm 160-161

Pengelompokkan dapat dilakukan secara acak atau didasarkan pada kriteria tertentu.

3. Pengaitan

Komponen pengaitan dilakukan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan pengetahuan yang baru. Bentuk-bentuk kegiatan pengaitan sangat bervariasi, misalnya melalui pemecahan masalah atau melalui diskusi kelompok.

4. Pertanyaan

Pengajuan pertanyaan merupakan hal penting dalam aktivitas pembelajaran. Pertanyaan akan memunculkan gagasan asli yang merupakan inti dari pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dengan munculnya gagasan-gagasan yang bersifat orisinal, siswa dapat membangun pengetahuannya di dalam dirinya.

5. Eksebisi

Komponen eksebisi dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat menunjukkan hasil belajar setelah mengikuti suatu pengalaman belajar.²³

Praktik pendidikan seks yang terdapat di SD Al-Azhar 20 Cibubur merupakan suatu bentuk sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi, pubertas dan kekerasan seksual dengan menggunakan metode lebih modern. Pemberi informasi merupakan para remaja, guru tidak memiliki peran dalam pemberian pendidikan seks. Remaja atau tim dari Centra Mitra Muda yang memberikan informasi mengenai pendidikan seks, berperan sebagai fasilitator jadi mereka mengguri para siswa. Tugas dari para fasilitator yaitu membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses internalisasi dan transformasi informasi yang telah diperolehnya menjadi pengetahuan baru.

²³ *Ibid* Hlm 163-165

Paham konstruktivisme memandang bahwa belajar sebagai kegiatan yang aktif, siswa mencari sendiri atas apa yang mereka pelajari. Siswa harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan terdapat fasilitator dalam proses pembentukan pengetahuan. Tim dari Centra Mitra Muda memang memberikan keleluasaan kepada siswa agar aktif dalam pembelajaran, dan mencoba mengkonstruksi pengetahuan tentang seksualitas dari para siswa barulah nanti ada konfirmasi dari fasilitator. Contohnya saja ketika fasilitator ingin menjelaskan makna seks kepada siswa, metode yang digunakan yaitu siswa dibiarkan mengungkapkan sendiri makna dari kata seks menurut pengalaman pribadi mereka, benar salah bukan masalah yang terpenting mereka bisa dan berani mengungkapkan makna seks atas dasar pengetahuannya pribadi. Tidak heran apabila ada beberapa jawaban yang tidak sesuai, hal tersebut tidak masalah karena akan dikonfirmasi kebenarannya oleh fasilitator. Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang guru kepada orang lain (siswa).

Untuk memahami lebih dalam tentang aliran konstruktivistik ini, ada baiknya dikemukakan tentang ciri-ciri belajar berbasis konstruktivistik. Ciri-ciri tersebut pernah dikemukakan oleh Driver dan Oldham yang dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara, ciri-ciri belajar berbasis konstruktivistik sebagai berikut:

- A. Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberikan kesempatan melakukan observasi
- B. Elistasi, yaitu siswa mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi, menulis, membuat poster dan lain-lain.
- C. Restrukturisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
- D. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
- E. Review, yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.²⁴

Secara garis besar dari pandangan konstruktivisme belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa, sementara peranan guru dalam proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.

Dalam pendekatan konstruktivisme menurut Agus Cahyo ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang fasilitator yaitu:

1. Menyajikan problematika aktual kepada siswa dalam konteks yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Memberikan dorongan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan.

²⁴ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan PembelajaranAN*, (Bogor: Penerbit Ghlmia Indonesia, 2010) Hlm 39

3. Memberikan ruang kepada siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dengan bantuan fasilitator.
4. Memberikan siswa untuk mengemukakan pendapat dan menghargai sudut pandangnya.
5. Mengajak siswa bekerja dalam kelompok .
6. Mendorong siswa untuk berani menerima tanggung jawab.
7. Menilai proses dan hasil belajar siswa dalam konteks pembelajaran.²⁵

Peran fasilitator penting dikarenakan bukan hanya saja menjelaskan secara langsung terkait materi bersangkutan, melainkan mengarahkan dan memacu siswa untuk berpikir kritis atas problematika yang ada sekaligus merangsang agar siswa menjawab atas pertanyaan yang dilontarkan. Fasilitator tidak melarang atau menghambat pertanyaan-pertanyaan kritis yang terlontar dari para siswa, biasanya fasilitator mencoba untuk mengembalikan pertanyaan yang diajukan kepada siswa lainnya. Proses pengembalian pertanyaan tersebut menantang para siswa untuk tidak instan dalam mendapatkan jawaban dan dilatih untuk berupaya keras dalam menemukan jawaban yang terlontarkan. Ada sesi dimana siswa saling berkelompok untuk memecahkan masalah yang sebelumnya ditantang oleh fasilitator untuk menggambarkan perubahan fisik pada remaja setelah pubertas, para siswa saling membagi peran diantaranya ada yang menjadi relawan untuk tiduran di kertas untuk bentuk badannya dijiplak, lalu ada siswa berperan menjipak tubuh temannya, ada juga

²⁵ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm 33

siswa yang berperan menggambar perubahan fisik di kertas tersebut dan terakhir ada siswa yang mendapatkan peran untuk berpresentasi. Dalam teori konstruktivisme terdapat perbedaan peran antara siswa dan fasilitator, berikut tabel perbedaannya:

Tabel 1.3
Peran Guru/Fasilitator dan Siswa

No.	Peran Faslitator/Guru	Peran Siswa
1.	Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar	Berinisiatif mengemukakan masalah dan pokok pikiran, kemudian menganalisis dan menjawabnya sendiri.
2.	Memusatkan perhatian kepada proses berpikir atau proses mental siswa, bukan kepada kebenaran jawaban siswa saja	Bertanggung jawab sendiri atas kegiatan belajarnya atau penyelesaian masalah
3.	Guru perlu fleksibel dalam merespon jawaban atau pemikiran siswa. Menghargai pemikiran siswa dan menghindari, “ini satu-satunya jawaban benar!”	Secara aktif bersama dengan teman sekelasnya mendiskusikan penyelesaian masalah atau pokok pikiran yang mereka munculkan dan apabila dirasakan perlu dapat menanyakan kepada guru.
4.	Guru perlu menyediakan pengalaman belajar dengan mengaitkan pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga belajar sebagai proses kontruksi pengetahuan dapat terwujud.	Atas inisiatif sendiri dan mandiri berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu topik maslah belajar.
5.	Memaklumi akan adanya perbedaan individual, termasuk dalam hal perkembangan kognitif siswa	Secara aktif mengajukan dan menggunakan berbagai hipotesis dalam memecahkan suatu masalah
6.	Guru perlu menyampaikan tujuan pembelajaran dan apa yang akan dipelajari dan untuk apa terlibat dalam pembelajaran.	Secara aktif mengajukan berbagai data atau informasi pendukung dalam penyelesaian masalah yang dimunculkan sendiri atau yang telah dimunculkan oleh temen sekelas.
7.	Guru perlu banyak berinteraksi dengan siswa untuk dapat mengetahui apa yang telah mereka ketahui dan apa yang mereka pikirkan.	Secara kreatif dan imajinatif mengaitkan antara gagasan yang telah dimiliki dengan informasi baru yang diterima

Sumber: Buku *panduan aplikasi teori-teori belajar mengajar teraktual dan terpopuler*

Tabel di atas menjelaskan bahwa meskipun siswa diberikan ruang untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan secara pribadi atau dari teman-temannya, fasilitator memiliki peran untuk merangsang rasa percaya diri dan menganalisa

hipotesa atas pertanyaan yang hadir untuk dijawab dan fasilitator akan tetap membimbing murid untuk menuju jawaban benar. Interaksi yang sering terhadap murid merupakan kunci dari pendekatan konstruktivisme, semakin sering berinteraksi maka fasilitator tahu apa yang dipikirkan murid dan perkembangan seperti apa yang telah dilakukan. Banyaknya respon yang diberikan oleh para murid, fasilitator harus fleksibel dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari para murid. Fasilitator tidak boleh diktator, harus jeli dalam mengarahkan pertanyaan-pertanyaan siswa menuju jawaban yang benar.

Setelah penulis analisis praktik pendidikan seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur, ternyata model pembelajaran yang digunakan adalah PAKEM dan kontekstual. Selaras dengan teori belajar konstruktivisme, model pembelajaran PAKEM dan kontekstual merupakan kesatuan dari teori tersebut dengan begitu pendidikan seks yang diterapkan oleh pihak sekolah lebih mudah membangun kesadaran seksualitas pada siswa, Berikut merupakan definisi dari model pembelajaran PAKEM dan kontekstual:

Model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) pertama kali diperkenalkan oleh program manajemen berbasis sekolah (MBS), yang dikembangkan atas kerjasama Pemerintah RI, UNICEF dan UNESCO, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam proyek MBE (*Managing Basic Education*) dengan bantuan teknis dari USAID.²⁶

Model PAKEM dilandaskan pada teori belajar konstruktivistik, dimana para pemelajar diharapkan dapat membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan sendiri sesuai dengan karakteristik masing-masing.²⁷ PAKEM bertujuan untuk

²⁶ Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 95

²⁷ *Ibid* hlm 95

menciptakan lingkungan belajar yang kaya, mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari. Dengan dipergunakannya PAKEM, pembelajaran lebih interaktif dengan banyak kegiatan praktek. Siswa dirangsang untuk mengembangkan pikirannya sendiri, dan mengungkapkannya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Lingkungan kelas dibuat lebih menyenangkan, antara lain dengan memanfaatkan sudut-sudut kelas untuk pojok baca, dan dinding-dinding kelas untuk memajang hasil karya peserta didik, serta digunakannya berbagai alat peraga pembelajaran. Berikut merupakan unsur-unsur dari metode PAKEM:

- Pembelajaran aktif bertolak dari pandangan bahwa dalam belajar siswa yang harus aktif, dalam arti siswa harus aktif mengkonstruksikan pengetahuan di dalam dirinya sendiri.²⁸ Pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan, proses pembentukan berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru. Pembelajaran aktif berujuan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan.
- Pembelajaran Partisipatif yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal.²⁹ Pembelajaran ini menitikberatkan

²⁸ *Ibid* hlm 98

²⁹ *Ibid* hlm 98

pada keterlibatan siswa di kegiatan pembelajaran buka dominasi guru dalam penyampaian materi pelajaran.

- Pembelajaran kreatif, merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung.³⁰ Dengan menggunakan beberapa metode dan strategi bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran dan pemecahan masalah.
- Pembelajaran efektif, yaitu pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa membentuk kompetensi siswa, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai dengan melibatkan serta mendidik mereka dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.³¹
- Pembelajaran menyenangkan, merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan.³² Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

³⁰ *Ibid* hlm 99

³¹ *Ibid* hlm 99

³² *Ibid* hlm 99

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menurut Nurhadi yang dikutip oleh Syaiful Sagala komponen utama pembelajaran efektif yaitu:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba.³³ Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang

³³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm 87

berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, yaitu siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik sendiri. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.³⁴

b. Bertanya

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya, karena bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: (1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis; (2) mengecek pemahaman siswa; (3) membangkitkan respon pada siswa, (4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa; (6) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, (7) untuk

³⁴ *Ibid* hlm 87

membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan (8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa. Pada semua aktivitas belajar, pertanyaan dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas dan sebagainya.

c. Menemukan

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seprangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri. Siklus inquiry adalah (1) observasi, (2) bertanya, (3) mengajukan dugaan, (4) Pengumpulan data, (5) Penyimpulan.³⁵

d. Masyarakat Belajar

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.³⁶ Dalam kelas menggunakan pendekatan kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok belajar.

³⁵ *Ibid* Hlm 89

³⁶ *Ibid* hlm 89

e. Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dalam hal belajar di masa lalu.³⁷ Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

f. Penilaian Sebenarnya

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar.³⁸

Teori belajar konstruktivisme dan model pembelajaran PAKEM dan kontekstual dalam aplikasinya menjadikan seorang fasilitator berperan sebagai penyulut daya kritis siswa, kemandirian siswa dalam memecahkan masalahnya secara pribadi dan

³⁷ *Ibid* hlm 90

³⁸ *Ibid* hlm 91

kritis menjadi salah satu ciri khas dari konstruktivisme. Hal seperti itu membuat siswa dibiasakan untuk bertanya dan sadar akan kepentingan pendidikan seks yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Berani bertanya, berdiskusi dan berpresentasi hal tersebut merupakan salah satu implikasi dari aplikasi teori konstruktivisme, dengan begitu para siswa memupuk rasa keingintahuan dan terpuaskan pengetahuannya dengan analisa pribadi yang dibantu oleh teman dan fasilitator.

Kesadaran seksualitas pada siswa yang telah dikonstruksi oleh pendidikan seks, pada dasarnya akan menjadikan prilaku siswa konformis dengan nilai dan norma di masyarakat. Pendidikan seks menginternalisasi pengetahuan kepada siswa agar menjaga kesehatan reproduksi, memahami pubertas, dan pencegahan atas kekerasan seksual. Dengan adanya pengetahuan terkait seksualitas, akan timbul consensus kolektif bahwa menjaga kesehatan reproduksi merupakan hal yang penting, memahami pubertasa adalah suatu keharusan dan melakukan kekerasan seksual adalah penyimpangan dari nilai dan norma di masyarakat.

Sebuah konformitas harus didukung secara kuat oleh kesepakatan antara individu-individu secara mayoritas, oleh karena itu kesepakatan bersama, kekompakan, ketaatan dan kepercayaan menjadi pondasi atas hadirnya konformitas. Kesadaran seksualitas menjadi wahana agar prilaku siswa menjadi konformis, pelecehan seksual yang marak terjadi baik siswa SD menjadi korban atau sebagai pelaku, bahwa kesadaran seksual menjadi penangkal atas prilaku menyimpang tersebut.

Setiap pola kelakuan yang telah dijadikan norma mengandung unsur “pembenaran”. Maksudnya ialah bahwa apa yang dilakukan dengan cara tersebut dapat dibenarkan banyak orang karena mengandung kebaikan. Pola kelakuan itu lalu mempunyai kekuasaan “memaksa” karena, seperti dalil metafisika, “yang benar itu baik”, dan “yang baik itu memaksa”..... Demikianlah terjadi suatu proses perkembangan: tindakan- pengulangan berkali-kali- pola kelakuan-norma.³⁹

Kesadaran seksualitas mengajarkan individu bertindak sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, contohnya banyak siswa yang menanggapi menstruasi itu hal yang aneh karena kelaurnya darah dari vagian, bingungnya siswa ketika cairan mani keluar dari penis setelah bangun tidur. Hal tersebut merupakan perihal yang tidak menyimpang dari nilai dan norma, dibutuhkan pengetahuan agar siswa paham bahwa semua hal tersebut adalah fase biologis yang wajar. Adanya kasus tentang fenomena “*starter*”⁴⁰ pada siswa, pada awalnya mereka tidak paham jika hal tersebut membahayakan individu yang mereka tahu adalah tertawa dan bahagia. Permainan “*starter*” merupakan kegiatan iseng para siswa dengan cara menjurulkan kaki ke selangakangan teman dan menggetarkan ujung kaki sehingga teman merasa kegelian, hal tersebut mengundang gelak tawa karena ekspresi korban kocak dan memohon untuk berhenti. Sebenarnya dikaji lebih dalam permainan starter berbahaya karena kaki menyentuh langsung ke alat kelamin dan digetarkan, dengan adanya pendidikan seks maka siswa tahu bahwa hal tersebut membahayakan dan perilaku tidak baik. Kesadaran seksualitas menggiring para siswa untuk berperilaku konformis agar tidak terjadinya penyimpangan di masyarakat terkait ranah seksualitas.

³⁹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm 161

⁴⁰ Melebarkan kedua kaki seseorang yang sedang duduk, lalu pelaku menyentuh organ kemaluan korban menggunakan ujung kaki sambil digetar-getarkan ujung kakinya

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Subjek Penelitian

Informan utama dalam penelitian ini berjumlah empat orang yang terdiri dari koordinator Centra mitra Muda, ketua divisi pelayanan pendidikan dan dua staf Centra Mitra Muda. Pemilihan informan tersebut berdasarkan pengamatan penulis dan mereka termasuk dalam stuktur pengurusan CMM serta tiga diantara mereka termasuk pengekseskusi praktik pelatihan pendidikan seks di sekolah dasar Al-Azhar 20 Cibubur, baik menjadi fasilitator maupun Co. Fasilitator. Selanjutnya yang menjadi informan kunci yaitu para siswa kelas 4 yang telah mendapatkan praktik pelatihan pendidikan seks serta guru bimbingan konseling.

Tabel 1. 4
Karakteristik Informan

No.	Status Informan	Status dalam Penelitian
1.	Koordinator CMM	Informan utama
2.	Ketua divisi Pelayanan pendidikan CMM	
3.	Staf CMM	
4.	Staf CMM	
6.	Siswa SD Al-Azhar 20 Cibubur	Informan Kunci
7.	Siswa SD Al-Azhar 20 Cibubur	
8.	Siswa SD Al-Azhar 20 Cibubur	
9.	Siswa SD Al-Azhar 20 Cibubur	
10.	Guru Bimbingan Konseling	

Sumber: Hasil Rumusan Penelitian, 2016

1.6.2 Peran Peneliti

Penelitian yang dilakukan di Centra Mitra Muda memiliki keuntungan bagi penulis, karena peneliti menjadi bagian dari Centra Muda atau relawan dan pada saat pemberian praktik pelatihan pendidikan seks penulis menjadi observer atau pengamat, sehingga memiliki waktu yang cukup banyak untuk memperhatikan proses pelatihan pendidikan seks secara seksama. Dengan tergabungnya penulis dalam Centra Mitra Muda memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini. Peneliti terjun langsung ke lapangan, melakukan pengumpulan data, menganalisis dan menyimpulkannya. Setelah fokus penelitian menjadi jelas, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian sederhana untuk melengkapi data dan membandingkannya dengan hasil data yang diperoleh melalui wawancara.

1.6.3 Lokasi dan waktu Penelitian

Lokasi tempat penelitian berada di Pisangan Baru Timur, Jakarta Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2014 untuk mendapatkan segala data yang dibutuhkan oleh peneliti. Waktu penelitian dipilih dengan menyesuaikan jadwal para informan, karena anggota Centra Mitra Muda memiliki aktivitas yang cukup tinggi dalam pemberian informasi baik ke sekolah-sekolah bahkan hingga ke lapas.

1.6.4 Teknik pengumpulan data

Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa panduan pertanyaan penelitian, hingga semua data yang diperlukan terkumpul. Hal pertama yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dari sekolah tentang proses pelatihan pendidikan seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur maka penulis mengamati beberapa anak yang aktif selama proses pembelajaran. Lalu penulis meminta izin kepada guru BK untuk mewawancarai siswa tersebut untuk mengetahui efektivitas praktik pelatihan pendidikan seks yang setiap setahun sekali rutin diberikan.

Sedangkan untuk mencari data terkait Centra Mitra Muda bagi penulis tidak begitu sulit karena penulis merupakan relawan di sana. Untuk mendapatkan data yang lengkap penulis bukan hanya melakukan wawancara kepada staf dan relawan CMM, melainkan penulis ikut bergabung ketika ada acara-acara yang diselenggarakan seperti pemberian pendidikan seks ke sekolah lain, dengan begitu penulis dapat mengetahui bagaimana tahapan awal, proses hingga akhir dari praktik pelatihan pendidikan seks di sekolah-sekolah. Dengan seringnya penulis ikut dalam acara-acara CMM, hal tersebut menjadi dasar pengetahuan dan data yang cukup berguna untuk dimasukkan dalam skripsi ini.

1.6.5 Triangulasi data

Strategi validasi data dalam penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data dari informan kunci yang terdiri dari murid-murid SD Al-Azhar 20 Cibubur yang telah mengikuti praktik pelatihan pendidikan seks, pencarian data dilakukan dengan

metode wawancara yang dilakukan 2 minggu setelah praktik pelatihan pendidikan berlangsung. Wawancara dilakukan di ruang BK, penulis mencari tahu tentang pelayanan yang diberikan oleh Centra Mitra Muda kepada mereka, lalu dapat dianalisa juga terkait efektivitas praktik pelatihan pendidikan seks di sekolah tersebut. Guru bimbingan konseling selaku penginisiasi penyelenggaraan pendidikan seks tak lupa penulis wawancara untuk mencari tahu tentang sebab diadakannya pendidikan seks serta penulis meminta tanggapan tentang metode pemberian informasi dan konten yang diberikan oleh Centra Mitra Muda kepada peserta didiknya. Dan terakhir penulis mewawancarai pakar pendidikan untuk mengetahui tentang kelayakan pendidikan seks bagi siswa kelas 4 SD di SD Al-Azhar 20 Cibubur.

1.7 Sistematika penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab: satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi fokus penelitian, posisi penelitian ini di tengah penelitian sejenis yang telah dilakukan, kerangka konseptual, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab dua dan tiga adalah uraian empiris yang berfokus pada temuan penelitian. Bab dua akan menjelaskan mengenai profil Centra Mitra Muda dan sejarah kemitraan yang dilakukan oleh pihak SD Al-Azhar 20 Cibubur serta pandangan sekolah tentang praktik pelatihan pendidikan seks. Bab tiga akan membahas mengenai jawaban atas pertanyaan penelitian yang akan ditaksonomikan sesuai kategori-kategori tertentu berdasarkan hasil penelitian. Bab empat adalah bagian di mana peneliti menganalisis

data yang diperoleh menggunakan pisau analisis yang tepat dan mendukung. Bab lima adalah bab penutup yang menjabarkan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dilakukan peneliti dan beberapa saran dari peneliti

BAB II

SOSIO HISTORIS CENTRA MITRA MUDA

2.1 Latar Belakang Berdirinya Centra Mitra Muda

PKBI mengembangkan program remaja sejak tahun 1970-an. Sampai saat ini sudah sebagai bentuk dan model program remaja yang telah dikembangkan. Keluarga Berencana dan Kependudukan (1970-1980) Biduk Kencana, Biduk Wiraja, RSB. Program remaja yang dikembangkan pada masa ini lebih ditekankan pada pengenalan remaja tentang pentingnya perencanaan keluarga (KB) mencakup usia nikah ideal, pengaturan kelahiran, serta meningkatkan kepedulian remaja terhadap masalah kependudukan. Pada saat itu masyarakat masih belum bisa menerima KB secara terbuka. Peran PKBI lebih mempersiapkan secara sosial akan penerimaan program KB untuk kepentingan kesehatan ibu dan anak serta untuk kepentingan penurunan laju pertumbuhan penduduk.

Awalnya pada tahun 1992, PKBI mendapatkan tawaran kerjasama dari *Pathfinder Fund*. *Pathfinder Fund* ingin memberikan dana untuk program remaja. Kemudian PKBI mengevaluasi program-program yang sudah ada dan ternyata permasalahan-permasalahan kesehatan reproduksi yang bersifat medis yang tidak cukup diselesaikan hanya dengan diskusi, penyuluhan maupun konseling. Oleh karena itu dibuatlah *youth center* semacam klinik remaja, tetapi PKBI tidak menggunakan kata klinik karena terlalu bermakna medis dan kesan dari kata klinik terstigma negatif bagi remaja dan pada akhirnya tetap menggunakan istilah *youth center*. Centernya remaja

merupakan rumahnya remaja yang ada berbagai kegiatan. Akhirnya Centra Mitra Muda (CMM) terbentuk dan koordinatornya saat itu Mba Cici MD Kaloh. Sehingga pada tanggal 12 Februari 1992 Centra Mitra Muda (CMM) resmi berdiri di PKBI DKI Jakarta. Pada awal terbentuknya CMM memiliki dokter yang banyak dan pelayanan disana lengkap seperti pelayanan medis dan konseling. Walaupun tempat CMM pada saat itu kurang strategis tetapi banyak remaja yang mengakses, pada awalnya CMM bertempat di JL. H Salim II/15 di daerah Radio Dalam.

2.2 Sejarah Kemitraan Centra Mitra Muda dengan SD Al-Azhar 20 Cibubur

Diketahui bahwa pendidikan seks masih menjadi pengetahuan yang tabu untuk diaplikasikan, pemikiran itu masih melekat dikalangan orang tua. Pro kontra mengenai pendidikan seks masuk ke sekolah terus saja bergulir, padahal sudah tidak bisa ditutupi lagi bahwa pendidikan seks saat ini telah dibutuhkan hal tersebut diperkuat dengan PERGUB (peraturan gubernur) DKI Jakarta No. 31 tahun 2013 yang telah memutuskan tentang adanya kesehatan reproduksi bagi remaja. Kata “seks” yang membuat makna pendidikan seks menjadi negatif, arti seks masih dianggap kurang baik seperti pendidikan untuk mengajarkan tentang gaya bercinta atau hubungan intim, padahal seks memiliki arti jenis kelamin. Konten materi pendidikan seks bagi anak bukan menyangkut hubungan seksual atau gaya dalam berhubungan intim, yang dimaksud pendidikan seks bagi anak yaitu memahami organ reproduksi serta tau untuk merawatnya dan paham akan gejala pubertas yang akan

dialami oleh setiap insan manusia serta yang paling penting sebagai pengendali sosial bagi anak dan berujung pada kesadaran kritis akan seksualitas.

Menurut penuturan dari guru BK di SD Al-Azhar 20 Cibubur sebelum bermitra dengan Centra Mitra Muda, pendidikan akil baliq telah berjalan yang terintegrasi oleh mata pelajaran agama Islam sehingga yang memberikan materi tersebut adalah guru agama Islam. Pada dasarnya materi yang diberikan masih menyangkut mengenai pubertas namun dikaitkan dengan syariat-syariat Islam, misalnya diajarkannya mereka berkewajiban beribadah secara rutin karena telah mengalami fase menstruasi atau mimpi basah. Sehingga guru agama mengajarkan bahwa ketika sudah akil baliq maka sholat lima waktu tidak boleh bolong-bolong serta batasan-batasan menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan juga mulai diajarkan kepada para siswa.

Semua mulai berubah ketika SD Al-Azhar 20 Cibubur bermitra dengan Centra Mitra Muda (CMM). CMM adalah pusat informasi dan layanan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi khususnya bagi remaja. Visi dari CMM ialah Pemberdayaan remaja atas kesehatan reproduksi agar remaja bertanggung jawab terhadap perilaku seksual dan sosialnya. Centra Mitra Muda memulai kerja sama dengan SD Al-Azhar 20 Cibubur telah beberapa tahun yang lalu. Kerja sama tersebut dalam bentuk pemberian edukasi kesehatan seksual dan reproduksi bagi remaja yang bersekolah di SD Al-Azhar 20 Cibubur. Proses kerja sama diawali dengan pertemuan antara CMM dengan Kepala sekolah dan beberapa guru SD Al-Azhar 20 Cibubur. Pertemuan tersebut bertujuan untuk *Assessment* kebutuhan sekolah terkait akses informasi kesehatan seksual dan reproduksi.

SD Al-Azhar 20 Cibubur mengharapkan Centra Mitra Muda dapat memberikan pemberian Informasi di Kelas 4 SD. Minimnya informasi kesehatan reproduksi seperti cara menjaga organ reproduksi, pubertas dan kewaspadaan akan kekerasan seksual yang muncul dari siswa/i menjadi latar belakang yang sangat mendesak sehingga pemberian informasi kesehatan reproduksi ini diselenggarakan. Dengan kerjasama yang dilakukan SD Al-Azhar 20 Cibubur dengan Centra Mitra Muda merupakan suatu bentuk upaya pengendalian sosial secara preventif kepada siswa dengan wahana berupa praktik pendidikan seks.

SD Al-Azhar 20 Cibubur dapat bermitra dengan Centra Mitra Muda dikarenakan faktor jejaring, relawan CMM yang dulunya aktif ternyata mengajar di sekolah tersebut lalu dia menawarkan Centra Mitra Muda untuk handle pendidikan seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur. Pada dasarnya pendidikan seks yang diberikan oleh CMM merupakan hasil modifikasi dan inovasi dari pendidikan akil baliq, pendidikan seks yang diberikan oleh CMM mengikuti kondisi dan situasi zaman sehingga bukan hanya persoalan pubertas saja, melainkan ada konten tambahan meliputi kesehatan reproduksi, hak atas tubuh, dorongan seksual dan kekerasan seksual.

Tentunya dengan bermitra dengan Centra Mitra Muda ada modifikasi dan inovasi terkait penyampaian dan konten materi, karena dulu pendidikan akil baliq diterangkan oleh guru dan menggunakan metode biasa saja layaknya pembelajaran pada mata pelajaran umumnya. Sedangkan Centra Mitra Muda membawa pendekatan baru yang berpusat kepada siswa dan lebih *fun* dalam memberikan praktik pendidikan seks. Materi disisipkan *games* yang menyangkut pendidikan seks serta pelayanan *friendly*

dari para relawan sehingga membuat gairah belajar siswa menjadi meningkat, dan mereka semakin terbuka mengenai perilaku seksual yang telah dialami.

Pendidikan seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur bukan lagi seperti pendidikan akil baliq yang pernah diajarkan oleh guru agama Islam. Centra Mitra Muda menyajikan materi yang berfokus terhadap kesehatan reproduksi, kesadaran hak atas tubuh serta kekerasan seksual. Pendidikan seks memberikan pengetahuan tentang hak atas tubuh bermaksud agar para anak tidak sembarangan membiarkan tubuh mereka diraba oleh orang lain, karena tubuh mereka merupakan tanggung jawan secara individual. Kekerasan seksual merupakan isu lama namun beberapa bulan terakhir begitu mencuat karena kekerasan seksual bagi kalangan orang dewasa bahkan kalangan anak-anak telah menjadi korban dan media mengangkat isu tersebut sehingga banyak dari masyarakat peduli tentang kekerasan seksual serta kesadaran seksualitas mulai terkonstruksi.

2.3 Persepsi SD Al-Azhar 20 Cibubur Terhadap Pendidikan Seks

Pada dasarnya sebelum ada pendidikan seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur, telah berlangsung pendidikan akil baliq yang diberikan kepada siswa tentang fase pubertas kepada siswa. Seperti yang dijelaskan pada sejarah pendidikan seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur, dijelaskan bahwa pendidikan akil baliq diberikan oleh guru agama Islam sehingga konten yang diberikan tetap berfokus pada ajaran Islam. Namun semakin kekinian konteks akil baliq harus bisa memecahkan masalah mengenai seksualitas yang kekinian seperti dorongan seksual dan kekerasan seksual, pada akhirnya SD Al-

Azhar 20 Cibubur bermitra dengan Centra Mitra Muda untuk menangani problem seksualias yang semakin marak dan kompleks.

Pendidikan seks menggantikan peran dari pendidikan akil baliq di SD Al-Azhar 20 Cibubur, sudah hampir 10 tahun sekolah ini bermitra dengan Centra Mitra Muda. Pendidikan seks merupakan inovasi dari pendidikan akil baliq baik secara penyampain maupun konten materi yang diberikan kepada siswa. Pendidikan seks tidak hanya membahas persoalan pubertas semata melainkan ada materi tambahan seperti kesehatan reproduksi, dorongan seksual dan kekerasan seksual. Penambahan materi tersebut merupakan jawaban atas tuntutan zaman, sehingga setelah pendidikan seks diberikan kepada siswa dapat menjadi alat pencegah perilaku menyimpang diranah seksualitas.

Fakta permasalahan seksualitas semakin kompleks menjadi landasan yang kuat pendidikan seks telah dibutuhkan. Pendidikan seks yang ada di SD Al-Azhar 20 Cibubur memberi pemahaman tentang organ reproduksi dan mengenali perubahan secara psikis dan fisik yang terjadi ketika fase pubertas. Guru BK SD Al-Azhar 20 Cibubur menyatakan bahwa pendidikan seks itu penting karena⁴¹:

1. Saat ini usia puber telah terjadi dikalangan siswa SD, terutama perempuan.
2. Perubahan masa-masa puber (naksir, egosentris, obesesi dan semangat yang tinggi) sudah terjadi pada siswa SD.
3. Sudah terjadi kasus-kasus kekerasan seksual pada siswa SD.

⁴¹ wawancara pada tanggal 26 Februari 2014, di ruang BK

Pendapat yang diutarakan oleh guru BK tersebut memang benar adanya, masa puber siswa SD sudah mengalaminya oleh karena itu perlu pembekalan agar mereka tidak kaget atau merasa dirinya tidak normal. Contohnya saja fase menstruasi, beberapa tahun silam fase tersebut biasanya dialami ketika SMP kelas 2 atau 3, namun saat ini beberapa dari siswi SD Al-Azhar 20 Cibubur yang baru menginjak kelas 4 sudah mengalami fase menstruasi. Adanya praktik pendidikan seks di sekolah bertujuan untuk menjadi pelengkap atas kekurangan pengetahuan mengenai pubertas yang selama ini jarang diberikan oleh orang tua.

Hadirnya pendidikan seks yang menggantikan peran pendidikan akil baliq merupakan suatu bukti konkret bahwa pihak sekolah belum mampu untuk memberikan pendidikan seks kepada siswa. Pendidikan akil baliq lebih fokus terhadap pengetahuan bersifat biologis dan Islami, sedangkan pendidikan seks lebih universal kontennya serta dapat menjawab tantangan zaman terkait problematika seksualitas. Menurut guru BK SD Al-Azhar 20 Cibubur menyatakan bahwa pihak sekolah akhirnya bermitra dengan centra mitra muda karena penggunaan metode pendekatan yang berbeda dalam pemberian pendidikan seks, seperti adanya *games* dalam penyampaian materi, pendekatan *friendly* serta memaksimalkan media yang ada (*infocus, meta plan, boneka, dan puzzle* organ reproduksi) .

BAB III

PRAKTIK PENDIDIKAN SEKS DI SD AL-AZHAR 20 CIBUBUR

Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai tujuan dan proses praktik pendidikan seks yang dilakukan oleh Centra Mitra Muda di SD Al-Azhar 20 Cibubur. Untuk awal dari bab ini disuguhkan terlebih dahulu tentang urgensi diadakannya pendidikan seks, selanjutnya akan dibahas mengenai kurikulum pendidikan seks yang dimiliki oleh Centra Mitra Muda dan digunakan untuk panduan dalam proses pendidikan berlangsung dan yang terakhir yaitu tentang implementasi pendidikan seks. Terdapat empat pokok bahasan yang menjadi konten utama dalam proses pendidikan seks yaitu pubertas, kesehatan reproduksi, dorongan seksual dan pelecehan seksual. Empat materi tersebut akan penulis paparkan secara mendetail mengenai konten dan tujuannya di bab ini.

3.1 Urgensi Pendidikan Seks di Sekolah

Fenomena penyimpangan dalam ranah seksualitas marak terjadi, seperti kasus pernikahan dini, pelecehan seksual, kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. Beberapa kasus tersebut saat ini semakin berkembang, para pelaku dan korban bukan hanya orang dewasa yang melakukannya bahkan usia anak-anak telah terjerumus di dalamnya. Remaja dan anak-anak saat ini banyak disorot oleh media karena perilakunya yang telah menyimpang, beberapa data memukakan bahwa mereka telah menjadi korban dan pelaku atas kejahatan seksual. Semakin banyak kasus yang terus berlanjut tentunya menimbulkan keresahan atas perkembangan dan pertumbuhan para

generasi muda, perlu penanganan serius agar fenomena kejahatan seksual dapat dihentikan atau paling tidak meminimalisir kasus tersebut. Salah satu solusi yang hadir yaitu pendidikan seks, dengan begitu para remaja atau anak-anak akan diberikan pemahaman tentang seksualitas sehingga mereka memiliki nalar untuk memilih setiap pilihan secara logis agar tidak terjerumus dalam kejahatan seksual. Berikut merupakan beberapa kasus kejahatan seksual yang marak terjadi.

Perkawinan anak, atau sering disebut dengan perkawinan dini merupakan praktik tradisional yang telah lama dikenal dan tersebar luas di seluruh belahan dunia. Sebuah studi yang dilakukan oleh Choe, Thapa dan Achmad mengungkapkan bahwa mayoritas perempuan di Indonesia yang menikah sebelum usia 18 tahun berpikir bahwa mereka menikah terlalu dini.⁴² Sebagian besar mengakui bahwa mereka menikah karena permintaan orang tuanya. Dampak dari pernikahan dini di beberapa Negara menunjukkan hal yang kurang menggembirakan. Studi field dkk di Bangladesh mengungkapkan beberapa akibat pernikahan anak seperti berhenti sekolah, subordinasi dalam keluarga, risiko KDRT, membahayakan bagi kesehatan reproduksi dan angka kematian ibu meningkat. Sebagai ibu kota Negara Republik Indonesia, DKI Jakarta merupakan titik pertemuan nasional dari berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan status demografi, kehamilan tidak terencana terjadi pada usia perkawinan dengan usia muda 16 s/d 20 tahun (51,7%), lama perkawinan yang

⁴² Djamilah, Reni Kartikawati, *Dampak Perkawinan Anak di Indonesia*, JURNAL STUDI PEMUDA Vol. 3, No. 1, Mei 2014, Hlm 7

kurang dari 10 tahun (42,5%), anak antara 1 s/d 2 (41,9%). Berdasarkan data tersebut, fenomena kehamilan tidak terencana pada usia muda menempati posisi tertinggi.⁴³

Dari semua kejadian kehamilan tidak diinginkan, sekitar 6, 71% diantaranya sengaja digugurkan. Provinsi di mana ibu banyak melakukan aborsi adalah Jawa Barat, Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Berdasarkan data kematian bayi yang dilaporkan PUSKESMAS di DKI Jakarta, angka kematian bayi per-1000 kelahiran hidup (yang dilaporkan). Laporan 2013 dari *Australian Consortium For In Country Indonesian Studies* menunjukkan hasil penelitian di 10 kota besar dan 6 kabupaten di Indonesia terjadi 43% aborsi per 100 kelahiran hidup. Aborsi tersebut dilakukan oleh perempuan di perkotaan sebesar 78% dan perempuan di pedesaan sebesar 40%.⁴⁴

Provinsi Lampung masuk dalam urutan ke-3 dalam 9 provinsi penyumbang terbesar angka kematian ibu dan angka kematian bayi secara nasional.⁴⁵ Secara umum, Bandar Lampung terbagi menjadi dua, yaitu wilayah Teluk Betung yang merupakan daerah sub-urban, dan Tanjung Karang yang mewakili wilayah urban. Kecamatan-kecamatan Teluk Betung memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan tingkat atas dan pelayanan kesehatan. Sekolah tingkat atas dan pelayanan kesehatan yang lengkap hanya ada di wilayah urban. Terbatasnya akses informasi dan layanan kesehatan di wilayah sub-urban Lampung, menjadi salah satu faktor tingginya AKI dan AKB di provinsi tersebut.

⁴³ *Ibid*, Hlm 5

⁴⁴ <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20141029111311-12-8642/tercatat-angka-aborsi-meningkat-di-perkotaan/> Diakses pada tanggal 30 Desember 2015, pukul 09:00

⁴⁵ *Ibid*, Hlm 12

Jumlah pasangan pemohon dispensasi nikah di bawah 16 tahun selama 4 tahun terakhir semakin meningkat di kota Semarang. Di tahun 2010 tercatat sebanyak 48 kasus, tahun 2011 sebanyak 60 kasus, tahun 2012 sebanyak 81 kasus dan di tahun 2013 sebanyak 94 kasus.⁴⁶ Dalam hal ini, tingkat perkawinan anak di bawah usia 16 tahun di Jawa Tengah, yaitu sebesar 27, 84% (BKKBN, 2005). Tahun 2012 ditemukan 10 orang remaja hamil di bawah usia 20 tahun, dan angka ini naik pada tahun 2013 menjadi 15 orang dan tahun 2014 (Januari-Maret) sebanyak 13 orang.

Kasus-kasus yang telah dipaparkan tentunya tidak datang secara spontan, instan dan tanpa alasan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hadirnya fenomena pernikahan dini, kehamilan tidak diinginkan, aborsi serta kematian ibu dan bayi. Alasan yang pertama terkait kekuasaan, *kedua* tradisi dan kurang pemahannya tentang kesehatan reproduksi. Kurang pemahannya remaja terkait perilaku berisiko berdampak pada pemahaman konsep pacaran dan konsep diri mereka sehingga remaja tidak memiliki *bargaining position* yang lemah hal tersebut sering terjadi pada perempuan. Remaja perempuan rentan mengalami kekerasan seksual, baik pada masa pacaran maupun berumah tangga. Beberapa remaja mengaku bahwa mereka melakukan hubungan seksual karena ingin menyenangkan pacarnya sebagai bentuk pelayanan dan kesetiaan.

⁴⁶ *Ibid*, Hlm 22

Saya tadinya tidak mau melakukan hubungan seksual dengan pacar saya, tetapi karena dia terus memaksa dan mengatakan bahwa kalau memang sayang, tolong buktikan. Saya akhirnya nurut karena takut diputusin. Lagi pula kalo sekali dua kali, gak akan hamil. Saya nurut aja karena itu risiko pacaran.⁴⁷

Perkosaan bukan terkait seks, melainkan tentang kekuasaan.⁴⁸ Selaras dengan kasus pelecehan, tentunya seorang yang telah melakukan tindakan tersebut tidak semata-mata karena pasangannya menggunakan pakian minim, dan menggoda. Fenomena pelecehan tersebut didasari pada fantasi kekuasaan untuk menaklukkan tubuh seseorang secara seksual. Terlebih lagi adanya anggapan dikalangan pria bahwa mereka telah melakukan hubungan seksual dengan banyak wanita pada saat belum menikah, hal tersebut menjadi begitu prestise dan dibanggakan karena hal tersebut secara tidak langsung memamerkan maskulintas pada remaja pria lainnya. Seperti fakta yang diungkap di Kab. Minahasa berikut:

Kalau laki-laki ini biasanya yang suka mengaku, mereka malah suka ML srtonganya sama cewe yang beda-beda. mereka tuh bangga dan sombong kalau sudah melakukan hubungan dengan cewe kaya semacam anak gaul katanya kalau sudah melakukan hal itu. Kalau cewe malah malu biasanya lebih tertutup kecuali di kota Manado mungkin sudah enggak malu-malu katanya. Di sini rata-rata awalnya tuh karena coba-coba, hampir 95% di sekolahku sudah pernah ML, kalau perempuannya sedikit kayanya karena cenderung tertutup. (FGD remaja perempuan belum menikah muda, Kec. Kakas, Kab Minahasa)⁴⁹

⁴⁷ Djamilah, Reni Kartikawati, *Dampak Perkawinan Anak di Indonesia*, JURNAL STUDI PEMUDA Vol. 3, No. 1, Mei 2014, Hlm 11

⁴⁸ Jurnal perempuan. *Perkosaan dan kekuasaan*. (Jakarta: 2011) Hlm 76

⁴⁹ Djamilah, Reni Kartikawati, *Dampak Perkawinan Anak di Indonesia*, JURNAL STUDI PEMUDA Vol. 3, No. 1, Mei 2014, Hlm 11

Faktor berikutnya adalah budaya berupa tradisi, adat dan agama. Informasi kesehatan reproduksi dianggap tabu, porno dan dosa. Hal ini menjadi salah satu alasan terjadinya perkawinan anak yang dapat berujung pada kematian ibu atau bayi. Dalam hal ini ketabuan membicarakan hal terkait pendidikan seksualitas pada anak menjadi salah satu penyebab mereka tidak mengerti mengenai kesehatan reproduksi dan seksual sehingga ingin coba-coba dan mencari tahu secara mandiri melalui media seperti internet tanpa adanya pendampingan dan pengawasan.

Saya agak sungkan untuk membicarakan hal tersebut (kesehatan reproduksi) karena saya sendiri belum paham dan bingung membicarakannya. Saya pikir itu sudah diberikan di sekolah oleh gurunya dan lebih tepat mereka untuk menerangkan dan mendapatkan penjelasan dari guru dibandingkan kami orang tuanya yang bodoh tentang itu (wawancara mendalam, orang tua murid. Kalimantan Selatan).

Ditemukan bahwa anggapan perkawinan anak menjadi salah satu penyelesaian masalah yang tepat untuk kehamilan tidak diinginkan dan menghindari dosa, serta *omongan* dari masyarakat akan status anak yang dilahirkan nantinya. Pernikahan anak juga dianggap untuk menghindari zina, bahkan ada anak yang telah dijodohkan sejak kecil dengan seseorang yang dianggap "tuan guru" agar mendapatkan keturunan yang lebih baik. Ada pula di beberapa daerah apabila anak perempuan belum menikah pada usia 18 tahun akan dianggap perawan tua dan hal tersebut akan menjadi pergunjingan di antara masyarakat. Selain itu, ada anggapan bahwa agama memperbolehkan menikah muda untuk menghindari zina sehingga hal tersebut menjadi faktor pendorong terlaksananya perkawinan anak.

Kejahatan seksual ternyata tidak terlepas dari instansi pendidikan, banyak masyarakat yang begitu berharap agar anaknya dapat mengembangkan potensi diri di sekolah, namun ada realita bahwa sekolah telah menjadi tempat kejahatan seksual baik dilakukan oleh teman sebaya atau guru.

Baubau - Seorang murid perempuan kelas tiga sekolah dasar di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara (Sultra) mendapat pelecehan seksual oleh lima teman sekelas mereka sendiri. Kejadian tersebut terbongkar ketika lima pelaku ini melakukan aksinya di dalam kelas Kamis 22 Oktober. Aksi para bocah-bocah ini diketahui oleh guru mereka tengah memegang alat vital murid perempuan (payudara), memeluk serta mencium korban dengan cara paksa.⁵⁰

Fenomena kekerasan seksual pada umumnya telah banyak terjadi, bukan hanya saja di daerah Sulawesi, bahkan media massa memberitakan hal tersebut hampir di seluruh daerah Indonesia. Fokus pada kekerasan seksual kali ini yaitu semakin dininya pelaku dan korban, telah banyak pemberitaan bahwa siswa SD melakukan pelecehan seksual kepada teman sekolahnya baik secara individu atau bahkan secara beramai-ramai. Selain murid yang melecehkan sesama murid, ada juga kasus guru melakukan pelecehan terhadap anak di bawah umur.

Bantul - Seorang oknum guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Bantul berinisial En (63), diduga telah melakukan aksi pencabulan terhadap belasan anak di bawah umur yang tinggal di seputaran rumahnya.⁵¹

⁵⁰ <http://daerah.sindonews.com/read/1055754/174/siswi-kelas-iii-sd-dilecehkan-teman-sekelasnya-1445611954>

⁵¹ <http://daerah.sindonews.com/read/1053645/22/cabuli-belasan-anak-di-bantul-oknum-guru-resahkan-warga-1444985785>

Guru atau pendidik yang seharusnya mengajarkan hal yang baik kepada murid ternyata tidak terlepas dari perilaku menyimpang, kasus pencabulan di Bantul merupakan representasi dari banyak kasus lain yang terjadi di beberapa daerah. Tidak semua guru melakukan pelecehan seksual, namun banyak kasus yang diangkat oleh media massa terkait pelecehan seksual oleh guru sehingga masyarakat menjadi resah tentang anak-anaknya. Kasus JIS merupakan fenomena yang menggemparkan banyak orang, dimana guru dan OB melakukan pelecehan terhadap siswa SD disana, bisa dibayangkan bagaimana sekolah kaum borjius yang masuk saja ke sekolah tersebut memerlukan pemeriksaan ternyata ada oknum pegawai sekolah yang melakukan pelecehan seksual terhadap murid.

Kasus pelecehan pada anak merupakan fenomena gunung es, hal tersebut dikarenakan yang teridentifikasi dan dilaporkan lebih sedikit daripada fakta sesungguhnya. Tentunya begitu banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pelecehan seksual. Dari beberapa kasus penulis mencoba untuk melihat faktor terjadinya pelecehan seksual yang dekat dengan anak, salah satunya yaitu *game* dan film menjadi penyebab hal tersebut terjadi. Ada anak atau orang dewasa yang berpotensi menjadi pelaku kekerasan. Akibat dari meniru dari orang tua, tv, *video game*, dan film.⁵² *Game* seperti *GTA*, *Point Blank*, dan masih banyak genre lainnya yang dapat memicu kekerasan maupun rangsangan. Banyak dari *game* tersebut yang membuat candu para anak-anak, bahkan mereka berani untuk membolos sekolah

⁵² <http://metro.tempo.co/read/news/2015/10/23/064712215/ini-4-penyebab-kekerasan-seksual-pada-anak> di akses pada tanggal 29-12-2015, pukul 7:43

demikian bermain games. Konten pronografi saat ini mudah diakses meskipun mereka tidak berencana mengakses hal tersebut, namun ada saja iklan bernuansa pornografi di website yang mereka akses sehingga secara tidak langsung pikiran mereka merekam gambit bernuansa vulgar tersebut. Tontonan tidak kalah dalam memberikan andil dalam mensosialisasikan faktor pelecehan seksual, film dari barat banyak adegan vulgar bahkan hal tersebut sering sekali di setiap film, seperti berciuman sehingga mereka mulai terbiasa melihat hal tersebut dan tidak heran apabila mereka mulai mempraktekannya.

Menjamurnya layanan internet tanpa kabel menggunakan teknologi WIFI di tempat publik dan tanpa adanya pengawasan dari orang tua terhadap akses website yang memiliki konten pornografi tentunya mempengaruhi terhadap perilaku berisiko. Bukan kurangnya pengawasan terkait internet saja, bahkan ada kasus di mana orang tua tidak mengontrol anaknya dengan baik, sehingga pada saat kelas 5 SD sudah menonton video porno bahkan pada saat SMP anak tersebut berhubungan intim di rumahnya.

Seorang siswi di Banda Aceh kedapatan berhubungan intim di rumahnya, setelah ditelusuri siswi tersebut telah melakukannya dengan banyak lelaki pada usianya 13 tahun. Ironisnya orang tua anak tersebut tidak pernah mengetahui anaknya telah tidak perawan semenjak kelas 1 SMP. Dia mengaku telah akrab dengan film porno sejak kelas V SD.

Tidaklah bijak apabila perilaku berisiko tersebut disalahkan atau dibebankan hanya pada remaja yang melakukannya. Keluarga, lingkungan dan institusi pendidikan juga memiliki peran dalam membentuk perilaku mereka yang seharusnya

dapat menjaga remaja dari perilaku berisiko. Orang tua dituntut untuk lebih dekat dengan anak-anaknya agar mereka merasa diawasi dan dijaga dengan nyaman. Ada benarnya saat ini waktu orang tua lebih banyak dituntut untuk mencari nafkah, namun jika mereka benar-benar menyanangi anaknya maka seharusnya keintiman dengan anak akan selalu dijaga.

Sarsanto (ketua PKBI) mengutip sebuah studi tentang pendidikan kesehatan reproduksi yang dikeluarkan oleh Pusat Kajian Wanita dan Jender Universitas Indonesia (PKWJ UI) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dapat mencegah kesempatan terjadinya seks sebelum menikah sebanyak 88,7 persen, dan sebanyak 77,6 persen dapat memberi kesempatan kepada siswa kemungkinan untuk mengontrol dorongan seksual mereka⁵³

Dari paparan di atas diketahui bahwa pendidikan seks sudah dibutuhkan, karena banyak data yang telah menunjukkan terkait perilaku seksual dan berlanjut pada seks berisiko. Dengan hadirnya pendidikan seks menjadi salah satu alternatif solusi agar efek dari seks berisiko terminimalisir dan dapat meredam adanya pelaku sekaligus korban kejahatan seksual. Pendidikan seks telah dibutuhkan namun tidak dipentingkan, ada dilema akan kehadirannya yang membuat penyelenggaraan pendidikan seks tidak mulus berjalan sehingga dampak yang diberikan masih tidak terlihat secara signifikan.

Dalam konteks pendidikan seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur yang diselenggarakan oleh Centra Mitra Muda, pihak sekolah terlebih dahulu melihat

⁵³<https://acdindonesia.wordpress.com/2015/11/05/mk-tolak-uji-materi-pendidikan-seks-pada-kurikulum-sekolah/>

Di akses pada tanggal 4 Januari 2016, pukul 08:01

situasi dan kondisi dari murid-muridnya. Setelah itu pihak sekolah meminta pihak CMM untuk memberikan pelatihan pendidikan seks, konten materi dari CMM sebelumnya diserahkan terlebih dahulu ke pihak sekolah untuk memastikan kelayakannya. Setelah disetujui selanjutnya pihak CMM datang ke sekolah dan memberikan pelatihan pendidikan seks untuk kelas 4 SD.

Dalam wawancara penulis dengan pakar pendidikan yaitu Dr. Elais Retnowati, M.Si yang bertempat di fakultas ilmu pendidikan ruang dosen pendidikan luar sekolah. Beliau mengatakan:

Pendidikan seks diberikan pada siswa kelas 4 atau berumur 9 tahun, merupakan kategori yang baik untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Konten yang diberikan oleh CMM seperti pubertas, kesehatan reproduksi, dorongan seksual dan kekerasan seksual tidak ada masalah dalam konten tersebut. Karena pada umur 9 tahun anak harus sudah disiapkan tentang perubahan fisik yang terjadi dan fase biologis seperti menstruasi dan mimpi basah. Karena anak berumur masih 9 tahun, maka perlu kehati-hatian dalam memberikan penjelasan. Hal tersebut dilakukan agar anak paham dan terhindar dari mencari pengetahuan dari pihak lain yang tidak dapat dipercaya validitas datanya.⁵⁴

Dengan adanya pernyataan dari pakar pendidikan tentang pendidikan seks, maka sudah jelas bahwa pendidikan seks telah dibutuhkan. Namun dengan catatan, agar hati-hati dalam memberi penjelasan tentang hal tersebut. Pendidikan seks diberikan kepada anak tergantung pada kondisi psikologi perkembangan, jadi tidak dapat disamakan konten pendidikan seks

⁵⁴ Wawancara dengan Dr. Elais Retnowati, M. Si pada tanggal 1Februari 2016

anak-anak, remaja dan dewasa. Karena setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda dalam pendidikan seks, oleh karena ini psikologi perkembangan menjadi acuan dasar untuk memberikan pendidikan seks.

3.2 Kurikulum Pendidikan Seks Centra Mitra Muda

Pada dasarnya praktik pelatihan pendidikan seks yang dilakukan Centra Mitra Muda di SD Al-Azhar 20 Cibubur merupakan sebuah upaya pengendalian sosial yang bertujuan untuk mempersiapkan para siswa melewati masa pubertas, melindungi mereka dari berbagai risiko kesehatan reproduksi dan meningkatkan kesadaran siswa terkait hak atas tubuh. Kurikulum yang digunakan oleh Centra Mitra Muda bersifat kontekstual atau sesuai permintaan sekolah, pada kali ini SD Al-Azhar 20 Cibubur meminta adanya penambahan materi berupa kekerasan seksual. Materi tersebut diminta oleh pihak sekolah diakibatkan telah banyaknya kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi dan media sedang marak menyoroti, oleh karena itu pihak sekolah meminta materi tersebut sebagai upaya preventif agar siswa tidak terjerumus menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual.

Anak-anak penuh rasa ingin tahu, terlebih lagi tentang seksualitas hal tersebut dikarenakan saat ini banyak akses menuju ke konten seksual dengan mudahnya didapat. Sebenarnya mereka rentan untuk mendapat info secara valid karena seksualitas ditabukan dan ketika mereka mencari secara mandiri maka banyak mitos yang akan diserap atau bahkan mengkonsumsi konten pornografi. Dengan adanya pendidikan seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur hal tersebut menjadi upaya pencegahan

atas kesalahpahaman makna tentang seksualitas sehingga para siswa akan mendapatkan pengetahuan secara benar.

Tabel III. 1
Kurikulum Praktik Pelatihan Pendidikan Seks

Kurikulum	TUJUAN	POKOK BAHASAN
Pubertas	Mengajarkan kepada peserta bahwa secara biologis mereka akan mengalami masa pubertas, dengan paham akan pubertas maka mereka tidak akan kebingungan ketika bentuk fisiknya telah berubah. Pemberian materi pubertas membuat anak menjadi tahu akan transformasi perubahan fisik, psikologis pada diri.	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan fisik • perubahan psikis
Kesehatan Reproduksi	Bertujuan untuk menerangkan bagian, fungsi dan menjaga organ reproduksi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui fungsi dan menjaga organ reproduksi
Dorongan Seksual	Bertujuan agar para peserta dapat mengontrol dorongan seksual yang mungkin dan wajar akan dialaminya. Seperti dialihkan ke aktivitas lain seperti berolahraga, berorganisasi atau mengembangkan hobi.	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan seksual mengakibatkan perilaku seksual • Penyebab dorongan seksual • Bentuk-bentuk perilaku seksual. • tips cara mengontrol pelecehan seksual.
Kekerasan Seksual	Mengajarkan agar peserta dapat mengatasi kekerasan yang akan/telah terjadi. Misalnya diajarkan untuk menceritakan kepada orang tua ketika mengalami kekerasan seksual. Memahami kekerasan seksual merupakan tindakan criminal. Hubungi lembaga yang dapat memberikan konseling.	<ul style="list-style-type: none"> • Definisi kekerasan seksual • dampak kekerasan seksual • contoh kekerasan seksual • bentuk kekerasan seksual • tips menghindari kekerasan seksual

Sumber: PPT Centra Mitra Muda, 2014

Ada empat pokok bahasan yang diajarkan pada proses praktik pelatihan pendidikan seks nanti, *pertama*, pubertas. Pada materi ini nanti peserta akan ajarkan tentang perubahan secara fisik dan psikis ketika datangnya masa puber, dengan mengetahui perubahan yang terjadi maka peserta nantinya akan siap mental ketika terjadinya perubahan tersebut datang. Perubahan secara fisik, laki-laki akan tumbuh kumis, jenggot, suara membesar, dada bidang dan tumbuh bulu-bulu di sekitar kemaluan sedangkan pada wanita akan tumbuh payudara, tumbuh bulu di sekitar kemaluan, dan pinggul membesar. *Kedua*, kesehatan reproduksi. Pada materi ini peserta akan dijelaskan tentang fungsi organ reproduksi, fase menstruasi dan mimpi basah serta cara merawat organ reproduksi agar tetap sehat. *Ketiga*, dorongan seksual. Materi ini akan mengajarkan peserta tentang penyebab rasa suka antar lawan jenis, mengetahui macam-macam perilaku seksual dan mengontrol perilaku seksual. Dan *keempat* yaitu kekerasan seksual, materi ini akan menjejarkan para peserta untuk paham tentang macam-macam kekerasan seksual yang sering terjadi dan upaya mencegah serta menghadapi terjadinya pelecehan seksual.

Secara garis besar, ada tiga kebermanfaatan utama dari proses praktik pendidikan seks yang dilakukan oleh oleh Centra Mitra Muda di SD Al-Azhar 20 Cibubur untuk para siswanya. Tiga kebermanfaatan tersebut *pertama* meningkatkan pengetahuan mengenai pubertas saat tumbuh menjadi remaja, *kedua* meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga dan merawat organ-organ reproduksi yang dimiliki, *ketiga* Meningkatkan kesadaran bersikap asertif untuk menolak segala perlakuan yang menyebabkan ketidaknyamanan seperti pelecehan seksual.

3.2 Implementasi Praktik Pendidikan Seks

Praktik sosial pendidikan seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur berlangsung pada hari rabu tanggal 26 februari 2014 yang dimulai pada pukul 09.00-12.00 wib, ada empat sesi dalam proses pendidikan seks masing-masing sesi memiliki waktu sebanyak 45 menit. Peserta berjumlah 150 siswa, 74 adalah peserta laki-laki dan 76 adalah siswi perempuan yang berumur 9-10 tahun, selanjutnya peserta dibagi menjadi enam kelas kecil yang digolongkan berdasarkan jenis kelamin. Agar memudahkan murid untuk bebas berpendapat, anggota tim meminta agar para guru tidak berada di kelas. Hal tersebut dilakukan karena banyak murid yang enggan berceloteh secara terbuka ketika masih ada guru di ruang kelas.

Tabel III. 2
Tim Centra Mitra Muda dalam Praktik Pendidikan Seks

No.	Fasilitator	Co. Fasilitator	Kelas
1.	Marta	Tri	Putri 1
2.	Ella	Dwi	Putri 2
3.	Icha	Ratna	Putri 3
4.	Andi	Habibie	Putra 1
5.	Hendra	Imam	Putra 2
6.	Azman	Deny	Putra 3

Sumber: Diambil dari laporan Centra Mitra Muda, 2014

Tim relawan yang turun ke kelas untuk memberikan pendidikan seks kepada para siswa ada 6 tim yang masing-masing berjumlah 2 orang, mereka memberikan pendidikan seks ke setiap kelas dengan jumlah peserta maksimal 20 siswa. Peran tim terbagi menjadi 2, yaitu fasilitator dan Co. Fasilitator. Fasilitator bertugas untuk memberikan materi kepada para peserta, sedangkan Co. Fasiltator bertugas untuk mempersiapkan peralatan, menjadi operator *power point*, membuka acara dan

menjadi notulensi. Masing-masing tim menjelaskan pendidikan seks di kelas yang sesuai jenis kelaminnya. Tim pria akan masuk ke kelas pria begitu juga tim wanita akan masuk di kelas wanita, dikotomi tersebut dimaksudkan agar peserta mau terbuka dalam menceritakan setiap keluhan yang akan ada di sesi curhat. Berikut merupakan susunan acara dari praktik pelatihan pendidikan seks yang diberikan oleh CMM kepada SD Al-Azhar 20 Cibubur pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2014:

Tabel III. 3
Susunan acara praktik pendidikan seks

No	Waktu	Materi
1	08.30 - 08.35	Salam "Luar Biasa, Spektauler"
2	08.35 - 08.40	Perkenalan Diri
3	08.40 - 08.45	Pre Test
4	08.45 - 08.50	Penjelasan tujuan pemberian informasi dan Definisi SEKS
5	08.50 - 08.55	Games "Remaja Berkata"
6	08.55 - 09.40	Pubertas
7	09.40 - 09.45	Games "Gempa Bumi"
8	09.45 - 10.15	Kesehatan reproduksi
9	10.15 - 10.35	Istirahat
10	10.35 - 10.55	Dorongan seksual
11	10.55 - 11.00	Games "Kucing Tikus"
12	11.00 - 11.20	Kekerasan seksual
13	11.20 - 11.40	Post test
14	11.40 - 11.45	Penutup

Sumber: Laporan Centra Mitra Muda, 2014

3.2.1 Sesi pertama, pubertas

Kegiatan dibuka oleh Co Fasilitator dari Centra Mitra Muda Pada pukul 08.30, setelah masuk kelas Co. Fasilitator mempersiapkan perlengkapan seperti LCD, materi, *name tag* dan perlengkapan *games*. Sebelum sesi dimulai, Co. Fasilitator dan para siswa menyingkirkan meja yang ada di kelas sehingga yang tersisa hanya tinggal bangku saja setelah itu bangku disesuaikan jumlahnya dengan peserta lalu ditata seperti huruf "U". Hal tersebut dilakukan agar saat pemberian materi tidak ada

sekat dan membuat para siswa lebih fokus ke *slide* karena tata bangku seperti huruf “U” memudahkan pandangan memberikan ruang gerak pada fasilitator. Setelah semua persiapan telah usai maka Co. Fasilitator membuka acara dengan salam serta menyapa para peserta “Apa Kabar Semuanya?” peserta menjawab “luar biasa spektakuler”, karena tidak kompaknya mereka dalam menjawab salam CO. Fasilitator mengulang satu kali lagi salamnya. Setelah jawaban salam kompak lalu semua peserta diminta menuliskan nama di *name tag* yang telah diberikan oleh Co Fasilitator dan ditempelkan di baju peserta.

Selanjutnya adalah *games*, fasilitator mengajak peserta bermain lempar pulpen dengan maksud memperkenalkan diri peserta dengan menyebutkan nama, hewan favorit. Setelah mereka perkenalan maka mereka harus melemparkan pulpen pada peserta lainnya dan untuk memulai perkenalan peserta berikutnya diminta menirukan suara hewan yang disebutkan dari peserta sebelumnya dan kembali peserta diminta untuk memperkenalkan nama, dan nama hewan yang disukai begitu seterusnya. Meskipun satu sekolah ternyata mereka masih belum terlalu kenal dengan teman-teman seangkatan, beberapa dari mereka ada yang gagal dalam mengingat nama temannya hal tersebut membuat peserta lainnya juga merasa deg-degan dan tidak jarang pulpen gagal ditangkap oleh para peserta lain serta hal itulah yang membuat tawa mereka tercipta tanpa rasa bersalah.

Gambar III. 1
Posisi Peserta Ditata Seperti Huruf “U”



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2014

Kegiatan dilanjutkan dengan mengisi lembar *pre test*. *Pre test* ini berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta mengenai informasi kesehatan reproduksi sebelum diberikannya materi. Awal sesi tentang pubertas fasilitator menggali pemahaman peserta mengenai definisi seks. Proses penggalan dengan cara meminta peserta untuk menuliskan definisi seks di kertas *metaplan* yang sudah dibagikan. Penggalan pemahaman ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta terkait definisi seks ketika belum menerima pendidikan seks. Pada sesi ini ketika ditanya mengenai definisi “seks” beragam ekspresi dan jawaban para siswa. Ada sebagian siswa yang secara spontan kaget dan tersenyum simpul ketika mendengar pertanyaan tersebut. Beragam jawaban yang terlontar cukup menarik dan khas sekali dengan jawaban dari seorang anak yang masih lugu. Berikut merupakan beberapa jawaban tentang yang penulis ambil dari para siswa:

Tabel III.4
Definisi Seks Bagi Para siswa

No.	Arti Seks	Nama/ Umur
1.	Seks adalah perbuatan yang dilarang oleh agama	Naswa, 9 tahun
2.	Seks itu haram	Haikal, 9 tahun
3.	Seks adalah kegiatan yang menjijikan	Guruh, 10 tahun
4.	Seks itu tanggal lahir	Nurjanah, 9 tahun
5.	Seks adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa	Putri, 9 tahun

Sumber: Temuan pada proses pendidikan seks, 2014

Data di atas merupakan pernyataan dari siswa SD Al-Azhar 20 Cibubur dalam memaknai seks yang masih dianggap tabu. “Seks” merupakan kegiatan hubungan intim, haram bahkan ada yang menganggap hal tersebut merupakan menjijikan dan

diantara mereka ada yang secara polos bilang bahwa tidak mengerti makna dari seks. Setelah menggali informasi tersebut ternyata masih banyak yang belum bisa memaknai seks secara benar, oleh karena itu fasilitator memberi pemahaman bahwa seks memiliki makna jenis kelamin. Ketika fasilitator menjelaskan tentang makna sebenarnya dari seks, para siswa masih kurang begitu menerima secara langsung atas pembenaran definisi tersebut dan beberapa siswa merasa tidak peduli tentang hal itu. Setelah diberitahu secara perlahan tentang makna yang benar tentang seks, akhirnya mereka mengingat dan memahami definisi seks adalah jenis kelamin. Hal tersebut dibuktikan pada saat *post test* yang lebih tinggi hasilnya dibanding dengan *pre test*.

Jawaban dari peserta terkait makna seks dapat menggambarkan bahwa pendidikan seks masih belum akrab dikalangan para peserta, bahkan masih tetap ditabukan. Tidak tahunya mereka tentang makna seks secara benar dapat menjadi salah satu indikator bahwa pendidikan seks terhadap anak harus lebih *massive* diterapkan, untuk pemaknaan seks saja mereka masih banyak yang salah bahkan tidak tahu, tidak heran apabila gejala pubertas seperti menstruasi atau mimpi basah masih dibalut dengan mitos. Mitos berkembang karena tidak adanya pengetahuan tentang pendidikan seks, hal tersebut seolah-olah menjadi warisan pengetahuan yang dibenarkan padahal mitos tidak bisa dikatakan sebagai pengetahuan, hal tersebut hanya diagnosa atas ketakutan-ketakutan yang selanjutnya berkembang di masyarakat.

Setelah membahas definisi seks, kemudian Co. Fasilitator menanyakan usia remaja mulai dari usia berapa hingga usia berapa? Dengan ciri khas anak-anak mereka mencoba menjawab secara keroyokan, ” 17 tahun ka, 23 tahun ka, 9 tahun ka

dan ada yang menjawab bahwa remaja biasanya berumur 35 tahun”, selaras dengan pernyataan tersebut pecahlah canda tawa dari para peserta karena jawaban mereka bersifat asal nebak dan mengandung unsur *guyonan*. Setelah menanyakan kepada peserta mengenai usia remaja lalu fasilitator memberikan jawaban yang benar tentang usia remaja menurut tahun menurut IPPF (*International Planned Parenthood Federation*) yaitu 10 – 24 tahun. Setelah tahu usia remaja adalah 10-24 tahun lalu fasilitator memberikan pemahaman kepada peserta bahwa mereka telah masuk fase remaja meskipun saat ini baru kelas 4 SD, fasilitator menjelaskan kepada siswa bahwa mereka sudah harus belajar bertanggung jawab dalam bertingkah laku baik secara sosial dan kesehatan reproduksinya masing-masing.

Setelah sesi perkenalan dan *games*, Co. Fasilitator memperkenalkan fasilitator yang akan memberikan materi selama proses praktik sosial pendidikan seks berlangsung. Materi pubertas diawali dengan *games body mapping*, *games* ini dilakukan dengan membagi peserta menjadi dua kelompok. Dalam *games* ini mereka diminta untuk menggambar organ tubuh laki-laki dan perempuan serta perubahan yang terjadi secara fisik ketika memasuki usia remaja. *Pertama* peserta di kelas dibagi menjadi dua kelompok, hal tersebut dilakukan agar masing-masing kelompok menggambarkan perubahan fisik yang terjadi di pria dan wanita.

Setelah peserta terbagi menjadi dua kelompok, fasilitator memberikan tiga lembar kertas buram berukuran besar lalu diberikan kepada masing-masing kelompok. Ada salah satu anak bertugas untuk berbaring di kertas untuk menjadi bahan jiplakan tubuh, setelah salah satu anggota tersebut badannya dijiplak maka anggota kelompok

yang lain mulai menggambar perubahan fisik terhadap wanita atau pria setelah mengalami pubertas. Para peserta bersemangat dalam menggambar perubahan fisik yang terjadi pada remaja, gambar alat kelamin menjadi bahan candaan mereka terlebih lagi dari kelompok pria sangat antusias ketika diminta untuk menggambarkan payudara di kertas tersebut. Mereka yang awalnya canggung dalam menyebutkan organ reproduksi, namun ketika diminta untuk menggambar perubahan fisik yang terjadi pada remaja tidak ada kesan jijik atau tabu.

Gambar III.2
Belajar Kesehatan Reproduksi Melalui Metode *Body Map*



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Setelah kedua kelompok tersebut menyelesaikan tugasnya, kemudian fasilitator meminta perwakilan dari tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil dari *body mapping* yang telah dibuat. Setelah presentasi selesai, fasilitator menanyakan “apakah masih ada yang ingin ditambahkan dalam perubahan fisik laki-laki dan perempuan”. Fasilitator kemudian mengklarifikasi hasil diskusi masing-masing kelompok. Saatnya bagi fasilitator untuk mulai menjelaskan tentang perubahan fisik yang dialami pada remaja ketika memasuki masa pubertas. Perubahan fisik yang dialami oleh laki-laki adalah tumbuh jakun, tumbuh bulu-bulu disekitar tubuh seperti ketiak dan alat

kelaminnya, suara membesar, dada melebar, jerawat dan perubahan yang tidak terlihat adalah mimpi basah. Sedangkan perubahan yang terjadi pada perempuan adalah payudara membesar, tumbuh bulu-bulu disekitar tubuh seperti alat kelamin dan ketiak, tubuhnya berlekuk, jerawat, perubahan yang tidak terlihat adalah menstruasi.

Tabel III.5
Pertanyaan Siswa Tentang Materi Pubertas

No.	Pertanyaan tentang pubertas
1.	Pada umur 9 tahun sudah menstruasi apakah itu normal
2.	Apa payudara itu
3.	Apa buah pelir/ buah zakar itu
4.	Ego apa kak
6.	Memang benar ya kak, hidung aku pesek itu karena waktu dilahirkan hidung aku kejeprit tali pusar
7.	Kenapa keputihan terjadi di perempuan ?
8.	Biasanya menstruasi di hari pertama sakit, makanan atau minuman apa yang bisa mengurangi rasa sakit itu

Sumber: Temuan pada proses pendidikan seks, 2014

Beragam pertanyaan berasal dari peserta, wajar sekali apabila hal itu terjadi karena materi yang diberikan dalam pendidikan seks jarang mereka dapatkan. Dilihat dari pertanyaan yang timbul dapat dianalisis bahwa pengetahuan mereka tentang pubertas sangat minim, terbukti beberapa siswa bertanya tentang makna payudara, menstruasi serta ego. Namun beberapa siswa telah menanyakan tentang masturbasi, keputihan serta orientasi seksual dari perempuan tomboy. Pertanyaan seperti itu harus dijawab dengan konteks yang sesuai agar peserta dapat mencerna jawabannya dengan benar. Siswa sekarang ternyata sudah tau akan masturbasi yang tentunya hal tersebut merupakan aktivitas seksual yang biasa dilakukan untuk pemenuhan hasrat seksual,

serta mereka juga telah sadar tentang gejala yang dianggap tidak wajar seperti wanita tomboy, sehingga ada pandangan bahwa wanita tomboy akan suka dengan wanita juga. Pertanyaan-pertanyaan yang kompleks terlontar maka peran fasilitator harus pandai berdiskusi untuk menjawab hal tersebut, agar peserta tidak mencari jawaban ditempat lain yang belum tentu valid jawabannya.

Selain memberikan penjelasan mengenai perubahan fisik, fasilitator juga menjelaskan perubahan psikologis yang terjadi para remaja ketika fase pubertas telah tiba. Awalnya mereka tidak paham akan perubahan secara psikologis, karena kata psikologis saja tidak pernah didengar sebelumnya. Setelah diberikan contoh-contoh dari perubahan psikologis seperti semangat yang bergejolak, mau menang sendiri, mencari jati diri, mulai jatuh cinta, percaya diri dan peduli akan penampilan barulah mereka ada yang tertawa dan menyudutkan teman sekelasnya. “iya tuh ka, ada yang mulai suka-sukaan” pendapat tersebut terlontar secara spontan ketika fasilitator memberikan contoh tentang perasaan jatuh cinta pada remaja.

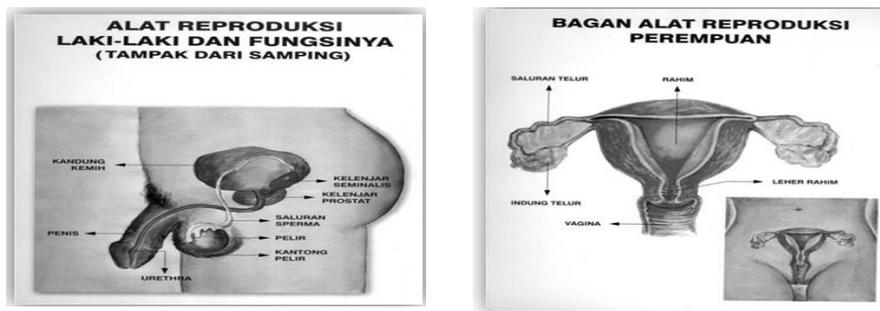
3.2.2 Materi *kedua*, kesehatan reproduksi

Materi *kedua* yaitu mengenai pembahasan Organ Reproduksi laki-laki dan perempuan. Pada materi ini fasilitator menjelaskan fungsi-fungsi dari organ reproduksi pria dan wanita dengan menggunakan slide *power point*. Pada sesi ini fasilitator juga menjelaskan proses terjadinya mimpi basah untuk para remaja pria dan proses terjadinya fase menstruasi kepada remaja wanita serta dilanjutkan dengan bagaimana cara merawat organ reproduksi seperti bersihkan alat kelamin dengan air bersih dan keringkan, ganti celana dalam minimal 2 kali sehari, gunakan celana yang

menyerap keringat dan tidak ketat, gunting rambut kemaluan (tidak sampai botak), serta dinjurkan untuk para remaja pria penisnya untuk disunat agar kebersihan alat kelaminnya selalu terjaga.

Gambar III. 3

Memahami Organ Reproduksi



Sumber: Materi dari *Power point* Centra Mitra Muda,2014

Untuk memudahkan dalam memahami organ reproduksi, fasilitator menggunakan gambar seperti yang tertera di atas, mungkin bagi para siswi gambar tersebut terlalu vulgar dan jarang sekali diperlihatkan maka tidak heran apabila ada siswi yang secara spontan berteriak histeris kaget karena melihat gambar penis atau vagina. Siswi yang berteriak dan enggan melihat layar ketika muncul gambar vagina salah satunya bernama Sonya, ketika ditanyaka oleh fasilitator tentang mengapa berteriak dan enggan menatap layar Sonya berkata “ enggak ah ka, jijik gambarnya. Sambil menutup mukanya dengan tangan karena malu”. Berebeda dengan kelas pria, mereka malah tertawa hingga terbahak-bahak ketika melihat penis, namun terdiam dan banyak bertanya saat gambar vagina dimunculkan.

Setelah memperkenalkan mengenai penis dan vagina kepada para siswa, dilanjutkan dengan memperkenalkan menstruasi dan mimpi basah. Kondisi biologis seperti menstruasi dan mimpi basah merupakan salah satu fase yang menjadi indikator bahwa telah masuknya mereka di masa puber. Banyak para siswi yang penasaran akan menstruasi, karena sudah ada beberapa yang telah mengalami fase tersebut. Fasilitator menjelaskan fase menstruasi merupakan kondisi biologis yang akan dialami wanita setiap sebulan sekali, keluarnya darah kotor dari vagina merupakan proses yang normal dan tidak perlu ditakuti. Para siswi di SD Al-Azhar 20 Cibubur masih menanggapi bahwa menstruasi merupakan keadaan yang sangat menyakitkan, hal tersebut dikarenakan ada siswi yang telah menstruasi mengeluh sakit dan menjadikan pandangan umum bahwa menstruasi merupakan keadaan bagi wanita dimana fase tersebut tidak menyenangkan dan menyakitkan.

Tabel III. 6
Pertanyaan Siswa Tentang Materi Kesehatan Reproduksi

No.	Pertanyaan Tentang KESPRO
1.	Sel telur apa kak?
2.	Mengapa laki-laki harus disunat?
3.	Kenapa pembuahan itu bisa membuat perempuan hamil ?
4.	Mengapa tidak boleh memakai celana yang ketat
5.	Ketika sel telur berada di dalam Rahim, sel telur menunggu untuk apa?

Sumber: Temuan pada proses pendidikan seks, 2014

Pertanyaan di atas ada setelah fasilitator menjelaskan materi kesehatan reproduksi meliputi fungsi organ, fase menstruasi dan mimpi basah serta perawatan organ reproduksi.. Seperti biasa fasilitator tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut melainkan melampar pertanyaan kepada para peserta, walaupun awalnya sulit namun

salah satu keahlian fasilitator yaitu mengulik jawaban dari para peserta, alhasil ada beberapa peserta yang berani menjawab meskipun harus ditunjuk terlebih dahulu. Salah satu peserta yang mau menjawab pertanyaan tentang perbedaan antara menstruasi dan mimpi basah adalah Guruh:

“kalo mimpi basah itu buat cewe kan, dan menstruasi itu buat cewe. Lagian kalo mimpi basah, yang keluar air mani dan kalo cewe pas menstruasi keluaranya darah ka”⁵⁵.

Guruh menjawab dengan benar atas pertanyaan yang dilontarkan oleh Jojo, oleh karena itu Guruh dikasih pin dan gelang. Melihat temannya yang berani untuk menjawab, manjadikan peserta lainnya bersemangat untuk bertanya dan mencoba jawab pertanyaan yang dilemparkan oleh fasilitator. Tidak jarang siswa malah asik berdiskusi dengan teman sebangkunya atas pertanyaan yang dilontarkan oleh fasilitator, hal tersebut menunjukkan bahwa metode belajar aktif memang digunakan dan cocok dalam pendidikan seks yang ada di SD Al-Azhar 20 Cibubur.

Dalam materi kesehatan reproduksi dan membahas tentang perawatan organ reproduksi terkuak bahwa beberapa siswi ada yang tidak paham bagaimana cara menggunakan pembalut, oleh karena itu fasilitator menerangkan terlebih dahulu pentingnya pembalut bagi mereka ketika datangnya menstruasi, lalu setelah itu dijelaskan mengenai cara penggunaan pembalut. Fasilitator menjelaskan bahwa pemasangan pembalut tidak boleh terbalik karena ada sisi yang memang harus sesuai dikenakan untuk menampung darah yang keluar. Pemahaman tersebut biasanya orang

⁵⁵ Kutipan pendapat siswa pada saat proses pelatihan berlangsung, Julia, 26 Februari 2014, Lokasi: di kelas SD Al-Azhar 20 Cibubur

tua tidak mengajarkan sebelum datangnya menstruasi, pada umumnya orang tua memberi pengetahuan tersebut ketika anaknya telah mengalami pendarahan.

Gambar III. 4 Deskripsi menstruasi dan mimpi basah



Sumber : Materi PPT Centra Mitra Muda

Ada beberapa anak yang tidak ut akan datangnya menstruasi, karena mereka mendengar cerita mengenai darah yang keluar dari vagina. Secara simbolik darah memiliki makna yang menakutkan sehingga beberapa siswi mendeskripsikan secara *over* terhadap menstruasi terlebih lagi rasa sakit di perut yang merupakan efek natural dari proses tersebut. Selanjutnya mimpi basah disamakan dengan *ngompol* padahal dua hal tersebut sungguh berbeda, munculnya mimpi basah merupakan tanda bagi pria telah masuk pubertas hal tersebut berkolerasi dengan sudah produktifnya penis untuk mengeluarkan sperma sehingga sudah bisa menghamili wanita sedangkan *ngompol* itu merupakan keluarnya air seni ketika tidur.

Sesi terakhir dimateri kesehatan reproduksi, fasilitator menjelaskan tentang cara menjaga dan merawat organ reproduksi. Penjagaan dan perawatan yang harus dilakukan pada organ reproduksi laki-laki adalah mencukur bulu sekitar kemaluan hingga 2 cm panjangnya, karena jika bulu kemaluan panjang maka ada pontensi timbulnya kutu kemaluan yang dapat menimbulkan rasa gatal. Bulu kemaluan sengaja tidak dicukur hingga botak karena memiliki fungsi agar menjaga alat kelamin dari keringat yang keluar agar tidak menyentuh secara langsung alat kelamin. Biasakan untuk mengganti celana dalam sehari dua kali, serta tidak menggunakan celana dalam yang terlalu ketat. Setelah buang air seni dibiasakan untuk mencuci ujung penisnya agar tidak ada air seni yang tersisa. Perawatan organ reproduksi untuk perempuan ada beberapa yang sama caranya dengan laki-laki, seperti mencukur bulu disekitar kemaluan, cuci alat kelamin setelah membuang air seni. Tidak menggunakan celana dalam yang ketat, dan gunakan pembalut ketika menstruasi serta menggantinya dalam jangka waktu dua kali dalam sehari.

3.2.3 Sesi *ketiga*, dorongan seksual

Usai menjelaskan materi kesehatan reproduksi dilanjutkan dengan *games*, dalam sesi ini Co. Fasilitator memainkan games "Rubah, Pohon, Gempa Bumi", dimana games ini peserta diminta untuk membuat kelompok yang masing-masing peserta terdiri dari 3 orang, 2 menjadi pohon, dan 1 menjadi rubah yang ada di bawah pohon. Co. Fasilitator menyebutkan kalimat "Rubah, Pohon, Gempa Bumi" secara terus menerus dan akan berhenti pada kalimat "Rubah" maka masing-masing rubah yang ada di bawah pohon harus berpindah tempat kepohon lain. Nanti ada peserta yang

bertugas untuk merebut pohon, dan bila berhenti pada kalimat pohon maka peserta yang menjadi pohon harus berpindah pohon serta harus berganti pasangan untuk menjadi pohon, apabila berhenti pada kalimat gempa bumi maka, semua harus berpindah, begitu seterusnya.

Sesi dilanjutkan dengan pemberian materi yang *ketiga* yaitu mengenai Dorongan Seksual. Sebelum masuk ke pembahasan di slide, fasilitator menggali dahulu apa yang peserta ketahui tentang dorongan seksual, sebagian besar dari mereka tidak paham akan dorongan seksual. Lalu fasilitator memberikan penjelasan bahwa dorongan seksual merupakan suatu gejolak yang wajar ketika telah masuk usia remaja, hal tersebut dikarenakan pengaruh hormon seksual berupa testosterone pada laki-laki dan progesteron dan esterogen pada wanita. Hormon-hormon itulah yang menyebabkan munculnya dorongan seksual, jika dorongan tersebut tidak dikontrol maka akan menjadi perilaku seksual.

Mendapat cerita bahwa terdapat kakak kelas yang pernah berciuman di kamar mandi. (Malika, 9 tahun)⁵⁶

Pertanyaan dari Malika , mengungkap fakta bahwa telah adanya perilaku seksual di sekolah tersebut kemungkinan yang melakukan merupakan kelas 5 atau 6. Kasus yang diceritakan oleh Malika tidak langsung ditanggapi oleh fasilitator namun memberi kesempatan bagi para peserta untuk menanggapi hal yang diceritakan oleh

⁵⁶ Kutipan pendapat siswa pada saat proses pelatihan berlangsung., 26 Februari 2014, Lokasi: di kelas SD Al-Azhar 20 Cibubur

Malika. Ternyata ada peserta lain yang menceritakan tentang hal serupa, kali ini peserta bernama Naswa pengalaman yang dia lihat yaitu :

aku Pernah Melihat banyak anak-anak remaja yang pacaran ka, mereka gandengan tangan dan rangkulan (Naswa- 9 tahun)⁵⁷

Fasilitator menjelaskan bahwa penyebab dari timbulnya kasus-kasus tersebut dikarenakan adanya faktor dorongan seksual. Peserta diarahkan agar tidak berperilaku seperti itu karena merupakan perbuatan yang tidak baik, oleh karena itu fasilitator menjelaskan bagaimana tips-tips untuk menghindari timbulnya dorongan seksual yaitu dengan dialihkan ke aktivitas lain yang lebih positif (kegiatan sekolah, kegiatan karang taruna atau olahraga). Peserta juga diingatkan agar tidak malu atau takut untuk bercerita kepada guru atau orang tua ketika melihat pengalaman bernuansa seksualitas.

3.2.4 Sesi *keempat*, kekerasan seksual

Usai materi tentang dorongan seksual, kemudian materi yang *keempat* adalah mengenai kekerasan seksual. Seperti biasa sebelum memulai materi diawali terlebih dahulu dengan *games*, diketahui bahwa para peserta merupakan siswa SD maka pemilihan *games* sebelum dimulainya materi untuk mengembalikan fokus siswa. *Games* yang dipilih yaitu *games* kucing tikus, fasilitator meminta 2 orang untuk menjadi kucing dan tikus. Tikus harus menuliskan barang/benda kesayangannya yang paling dijaga pada kertas karton yang akan dikalungkan dan kucing harus merampas

⁵⁷ Kutipan pendapat siswa pada saat proses pelatihan berlangsung, , 26 Februari 2014, Lokasi: di kelas SD Al-Azhar 20 Cibubur

kertas karton yang dikalungkan oleh tikus tersebut. Maksud dari *games* ini adalah kita harus bisa menjaga apa yang kita miliki apalagi jika itu adalah sesuatu yang sangat berharga. *Games* ini jadi pengantar untuk materi pelecehan seksual karena masih saling berkaitan.

Seteah *games* usai fasilitator menjelaskan kepada peserta tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual dan bagaimana mencegah agar tidak terjadi pelecehan seksual. Pada materi ini peserta sangat antusias sekali, banyak dari mereka yang menceritakan pengalamannya berkaitan dengan pelecehan seksual baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Setelah itu fasilitator mengadakan Simulasi mengenai bagaimana harus bersikap atau menghadapi pelecehan yang terjadi diluar. Secara keseluruhan selama pemberian materi berlangsung peserta memang terlihat antusias terbukti dengan banyaknya peserta yang bertanya pada setiap materi yang disampaikan. Terdapat temuan-temuan baru ketika para siswa diberikan waktu luang untuk bercerita mengenai kejadian pelecehan seksual terhadap pribadi atau melihat kejadian tersebut pada orang lain. Salah seorang siswa cerita bahwa dia pernah menjadi korban pelecehan seksual oleh teman sekelasnya. Gadis kecil berinisial NA tersebut mengatakan:

Waktu itu guru matematika sedang ada di meja guru, ibu guru meminta mengumpulkan tugas jika telah kelar. Aku dan teman-teman segera mengumpulkan sehingga meja guru ramai, tiba-tiba salah seorang teman aku yang berinisial HL dengan sengaja merangkul, aku kaget tapi takut untuk lapor ke guru.⁵⁸

⁵⁸ Kutipan pendapat siswa pada saat proses pelatihan berlangsung, , 26 Februari 2014, Lokasi: di kelas SD Al-Azhar 20 Cibubur

Peristiwa tersebut memang bukanlah fenomena biasa dalam kehidupan anak sekolah, namun kenyataan tidak bisa ditampik bahwa semakin seringnya perilaku seksual yang sering dilakukan oleh siswa. Malu dan marah menjadi siswi berinisial N, tapi tindakan HL tidak berani ia laporkan kepada guru hal tersebut dikarenakan si N malu untuk melapor. Tindakan HL sebenarnya telah memasuki perilaku yang tidak konformis dengan nilai dan norma, setelah diusut ternyata N bukanlah korban pertama dari HL ada beberapa temannya juga yang telah menjadi korban.

Selain siswi berinisial N ada juga siswi lain yang mulai berani bercerita, kisah ini bukan pribadi tentang dirinya namun pengalaman yang telah disaksikan langsung olehnya. Inisial siswa tersebut adalah AN.

Saya pernah digodain dan diajak ke rumah kakek-kakek, kebetulan dekat dengan rumah saya. dan ternyata kakek-kakek tersebut sering melakukan pelecehan seksual kepada beberapa anak kecil yang ada dilingkungan rumah, untung saya gak mau diajak ke rumahnya.⁵⁹

Selain kasus tersebut harus segera diatasi ada titik di mana mengenai ketegasan sikap berupa asertif. diketahui korban-korban telah berjatuh, mereka ketika ditanya oleh fasilitator apa yang dilakukan setelah kejadian, cuma diam dan tidak berani melapor atau bertindak terhadap pelaku. Sikap asertif atau melakukan penolakan secara halus harusnya diajarkan, serta keberanian dalam melakukan tindakan seperti melapor atau menegur palaku perlu dilatih.

⁵⁹ Kutipan pendapat siswa pada saat proses pelatihan berlangsung, 26 Februari 2014, Lokasi: di kelas SD Al-Azhar 20 Cibubur

Seusai para peserta menceritakan pengalamannya Co. Fasilitator menuliskan cerita-cerita yang muncul dari mereka, selanjutnya nama-nama pelaku dan korban segera dituliskan. Nama pelaku dan korban yang ditulis nantinya akan diberikan kepada guru BK agar pelaku dapat diberi teguran dan pengawasan sedangkan korban dapat langsung dikonseling oleh guru BK agar tidak terjadi trauma yang mendalam. Pernyataan-pernyataan yang muncul dari para korban dapat dianalisa bahwa siswa laki-laki di sekolah tersebut belum bisa mengontrol dorongan seksual sehingga timbul perilaku seksual seperti memegang dada siswi dan menyentuh vagina. Sekolah tersebut merupakan berisikan para anak-anak dari kaum borjusi gadget dan internet bukanlah hal mewah, kebanyakan dari mereka timbulnya dorongan seksual dari gadget dan internet. Seorang siswa pernah bilang bahwa si HL menyalakan *infocus* di kelas dan menonton video clip seksi berupa wanita berbikini, hal tersebut dapat terjadi karena adanya fasilitas yang menunjang dan dilakukan ketika pengawasan guru sedang lemah. Terlebih lagi para korban tidak berani untuk bertindak minimal berteriak ketiak pelecehan seksual terjadi terhadap dirinya, pendidikan seks di sekolah mengajarkan cara menolak secara halus terkait pelecehan bahkan mengajarkan tindakan perlawanan untuk hal tersebut.

Semua materi telah selesai kemudian fasilitator mengajak peserta untuk duduk bersama membentuk sebuah lingkaran kecil. Fasilitator meminta tiap peserta untuk memberikan kesan pesannya untuk pemberian informasi kesehatan reproduksi ini. Kemudian peserta diminta untuk menuliskan apa yang diharapkan untuk dirinya sendiri, misalnya “aku ingin menjadi remaja sehat dan bermanfaat. Lalu peserta

menempelkan *post it* tersebut ke pohon harapan yang telah dibuat. Serangkaian kegiatan pemberian informasi selesai, terakhir Co. Fasilitator membagikan kembali *post test*, yang tujuannya adalah untuk mengetahui perubahan pengetahuan yang telah mereka dapatkan setelah pemberian informasi. Co. Fasilitator menutup kegiatan dengan doa dan memberikan peserta alamat facebook, twitter serta kontak tim CMM yang bisa dihubungi apabila ada pertanyaan lebih lanjut serta ada peserta yang ingin melakukan konseling atau konsultasi

BAB IV

DILEMA PENDIDIKAN SEKS

4.1 Disfungsi Praktik Sosialisasi Nilai-Nilai Seksualitas

4.1.1 Perspektif Konstruktivisme dalam Pelatihan Pendidikan Seks

Pada bab III telah dijelaskan tentang proses pendidikan seks, terlihat bahwa suasana belajar lebih memberikan ruang kepada siswa untuk berpendapat dan proses pembelajaran menggunakan pendekatan yang *fun* sehingga kesadaran seksualitas perlahan-lahan dapat dipahami oleh peserta. Gambaran proses pendidikan seks yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya membuat penulis mengambil keputusan bahwa teori konstruktivistik dan metode PAKEM memiliki andil dalam proses praktik pendidikan seks. Selaras dengan digunakannya teori konstruktivistik dalam praktik sosial pendidikan seks, penulis menjadikan teori tersebut sebagai pisau analisa untuk “menelanjangi” praktik sosial pendidikan seks yang selama ini berlangsung di SD Al-Azhar 20 Cibubur.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa, sementara peranan guru dalam proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar.⁶⁰

Siswa diajak untuk menemukan dan membangun pengetahuan tentang pendidikan seks, namun mereka tidak belajar secara mandiri. Fasilitator bertugas memantik keaktifan berpikir, menyusun konsep dan memberi makna dari yang telah dipelajari. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.

Perspektif konstruktivisme dapat terlihat dalam proses pelatihan pendidikan seks yang diberikan oleh Centra Mitra Muda di SD Al-Azhar 20 Cibubur, khususnya pada saat menanyakan tentang arti seks, pubertas dan kekerasan seksual. Tugas fasilitator yaitu untuk memantik pengetahuan para murid, pada saat bertanya tentang arti seks tentunya banyak jawaban yang dilontarkan oleh siswa. Jawaban dari siswa yang ditulis dikertas selanjutnya dikumpulkan, lalu fasilitator mencoba menanyakan tentang arti seks. Setelah banyak siswa yang berpendapat maka dibuat sepekatan tentang arti seks itu adalah alat kelamin, proses pengetahuan tentang mencari tahu arti

⁶⁰ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), hlm 42

seks tidak dengan langsung diberikan makna sebenarnya, melainkan mengajak siswa untuk berpikir secara bersama-sama agar menemukan kesepakatan kolektif tentang makna seks.

Tidak jauh berbeda dengan materi-materi lainnya, peserta selalu diajak untuk berpikir dalam beberapa hal. Misalnya pada saat materi pubertas, peserta diminta untuk berperan aktif dalam mencari tahu perubahan fisik seperti apa saja yang terjadi pada saat remaja. Seperti biasa, fasilitator hanya menjadi pemantik saja dan membiarkan peserta untuk berpikir dan berpendapat semampunya. Setelah banyak pendapat yang muncul, fasilitator mengumpulkan jawabannya dan dituliskan di papan tulis, setelah itu mengarahkan serta mengkonfirmasi jawaban dari peserta. Setelah mengkonfirmasi jawaban peserta tentang perubahan fisik, mereka lalu dites untuk membuat *body mapping*. Permainan ini dikerjakan secara berkelompok, setiap tim ditugaskan untuk menjiplak tubuh temannya di kertas lalu menggambarkan setiap perubahan fisik yang terjadi baik untuk pria atau wanita. Proses dilakukan tanpa adanya ikut campur fasilitator, namun setelah selesai menggambar fasilitator akan memandu dalam presentasi dan mengajak peserta untuk mengoreksi tentang kebenaran menggambar perubahan fisik di kertas.

Materi kekerasan seksual terdapat sesi curahan hati, namun sebelum itu fasilitator menjelaskan sedikit tentang kekerasan seksual lalu setelah itu peserta diminta untuk bercerita terkait kekerasan seksual. Curahan hati dipandu oleh fasilitator, dengan dasar telah mengetahui macam-macam kekerasan seksual, fasilitator meminta

peserta untuk bercerita pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan seksual. Beberapa peserta mulai bercerita tentang kekerasan seksual meskipun bukan tentang dirinya, cerita-cerita yang dilontarkan merupakan hasil dari pengalamannya. Pada umumnya peserta menceritakan pengalaman pelecehan seksual yang dialami oleh teman atau lingkungan sekitar bukan tentang dirinya. Ada namun terbilang sedikit siswa yang berani untuk mengungkapkan pelecehan yang terjadi pada dirinya ke fasilitator, dan ketika peserta telah bercerita tentang hal tersebut maka fasilitator akan menanyakan terkait solusi pada siswa terlebih dahulu lalu barulah fasilitator memandu pada jawaban yang tepat.

Dalam proses praktik sosial pendidikan seks, penggunaan metode aktif belajar menjadi pilihan agar peserta dapat lebih memahami materi. Pada proses pendidikan seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur penulis menganalisa dari indikator-indikator dalam cara penyampaian ternyata pihak Centra Mitra Muda menerapkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). PAKEM bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk kehidupan sehari-hari. Dengan dipergunakannya PAKEM, pembelajaran lebih interaktif dengan adanya kegiatan praktik. Siswa dirangsang untuk mengembangkan gagasan, dan mengungkapkannya dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan menggunakan kata-kata sendiri. Lingkungan kelas dibuat lebih menyenangkan dan aktif dengan ditambahkan simulasi setelah materi.

PAKEM atau pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan merupakan model belajar yang tepat digunakan untuk pelatihan pendidikan seks pada kalangan siswa SD. Model PAKEM membuat materi yang diberikan dikemas lebih menyenangkan, karena disisipkan permainan agar siswa tidak jenuh. Model PAKEM dapat terlihat pada pelatihan pendidikan seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur, biasanya setiap pembukaan pelatihan para peserta diajak untuk bermain mengenalkan diri dan permainan lain untuk mencarikan suasana yang dipandu oleh Co. Fasilitator. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dapat terlihat pada saat peserta diminta untuk membuat *body mapping* perubahan fisik. Pembuatan yang dilakukan secara berkelompok membuat peserta aktif, dan menggambar perubahan fisik di atas kertas menjadikan peserta lebih kreatif serta efektif dalam memahaminya, tentunya menyenangkan karena dapat bekerja sama dalam membuat *body mapping* perubahan fisik.

4.1.2 Upaya Pengendalian Sosial Melalui Pendidikan Seks

Dalam konteks praktik pelatihan pendidikan seks yang dilakukan oleh Centra Mitra Muda di SD Al-Azhar 20 Cibubur, guru tidak mengambil peran dalam proses pembelajaran, fasilitator yang dimaksud adalah relawan Centra Mitra Muda. Guru sekolah hanya memiliki peran menyelenggarakan praktik sosial pendidikan seks, dan merehabilitasi para peserta yang melanggar norma. Ada beberapa alasan mengapa guru sekolah tidak memberikan secara langsung. *Pertama*, hal yang paling mendasar yaitu tidak pahamnya mereka tentang isu pendidikan seks dan *kedua*, siswa tidak

akan terbuka terhadap problematika seksualitas jika guru yang memberikan materi pendidikan seks, karena perbedaan status antara guru dan siswa.

Praktik sosial pendidikan seks hadir di SD Al-Azhar 20 Cibubur untuk menjawab tantangan tentang ranah seksualitas yang semakin kompleks. Pendidikan seks menjadi wujud dari pengendalian sosial, dimana dengan adanya kasus yang begitu kompleks tentang seksualitas di SD Al-Azhar 20 Cibubur pendidikan seks menjadi pengendali perilaku siswa. Proses pengadaaan kesadaran seksual melalui praktik pendidikan seks merupakan pengendalian sosial preventif sekaligus represif. Arti sesungguhnya pengendalian sosial jauh lebih luas, karena pada pengertian tersebut tercakup segala proses, baik yang direncanakan atau tidak, yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku.⁶¹ Pada dasarnya pengendalian sosial menginginkan individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat. Apabila individu tersebut berperilaku yang melanggar nilai dan norma tentunya akan dilabelkan menjadi individu menyimpang.

Praktik pendidikan seks bukan saja memantik kesadaran seksual, namun mencoba untuk mengajak peserta agar tetap pada alur tata nilai dan norma yang berlaku sesuai kehendak masyarakat. Kontrol sosial dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran disebut kontrol sosial yang bersifat preventif. Sedangkan kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan

⁶¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2012) hlm. 179

agar bisa berjalan seperti semula disebut kontrol sosial yang bersifat represif.⁶² Dalam konteks praktik pelatihan pendidikan seks yang dilakukan oleh Centra Mitra Muda di SD Al-Azhar 20 Cibubur merupakan sebuah upaya pengendalian preventif dan represif.

Pengendalian preventif, merupakan upaya pencegahan agar masalah tidak terjadi. Dalam konteks SD Al-Azhar 20 Cibubur, pendidikan seks menjadi pengendalian preventif ketika pada saat proses dilangsungkan, karena pemberian informasi tentang seksualitas merupakan salah satu pembekalan bagi para peserta agar tidak berperilaku menyimpang. Sosialisasi mengenai pubertas, kesehatan reproduksi, dorongan seksual dan kekerasan seksual merupakan pengetahuan yang bertujuan agar para peserta bertanggung jawab atas organ reproduksinya serta sadar akan hak katas tubuh. Diberikannya empat pokok bahasan dari pendidikan seks, menjadikan siswa paham bahwa organ reproduksinya begitu penting dan peserta sadar akan hak katas tubuh merupakan sebuah upaya pencegahan dari kekerasan seksual. Para peserta memahami hak katas tubuh maka mereka tidak akan membiarkan bagian tubuh vitalnya diraba atau disentuh oleh orang lain, apabila telah terlanjur terjadi maka dalam pendidikan seks diajarkan untuk menghadapi pelecehan seperti berteriak atau melapor kepada orang terdekat.

Pengendalian represif merupakan penanggulangan masalah yang telah terjadi, dalam konteks SD Al-Azhar 20 Cibubur penerapan pengendalian represif dilakukan

⁶² *Ibid* Hlm134

dalam proses dan setelah usai pendidikan seks. Dalam proses pendidikan seks penggunaan pengendalian represif terjadi pada saat materi kekerasan seksual, sesi tersebut mengajak para peserta untuk terbuka tentang pengalaman yang telah dialaminya atau orang lain terkait kekerasan seksual, ternyata begitu banyak pengakuan atas pengalaman kekerasan seksual. Pengalaman kekerasan seksual yang telah diceritakan akan didengarkan oleh peserta lain dan fasilitator, dengan membagi pengalaman tersebut maka akan timbul kesadaran bahwa kekerasan seksual dekat dengan mereka, setelah itu fasilitator memberikan arahan apabila terjadi pelecehan seksual seperti berteriak, berlari hingga melaporkan hal yang terjadi. Begitu banyak pengalaman yang diceritakan oleh para peserta yang diantaranya adalah korban pelecehan dari temannya sendiri, relawan CMM tidak bisa menindak hal tersebut oleh karena itu mereka hanya bisa mencatat pelakunya atas dasar curahan hati peserta yang nantinya akan dilaporkan kepada guru BK. Laporan yang diberikan CMM kepada guru BK tentang pelaku dan korban pelecehan nantinya akan segera ditindak. Penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa tindakan yang akan dilakukan oleh guru BK terhadap siswa melanggar aturan seperti melakukan pelecehan:

1. Guru BK akan memantau siswa tersebut setelah laporan diberikan dan melihat perkembangan perilaku setelah diadakan pendidikan seks.
2. Memanggil siswa tersebut ke ruang BK dan memberikan nasihat moralitas.
3. Jika siswa tersebut tetap tidak berubah maka pemanggilan orang tua akan menjadi pilihan dari guru BK.⁶³

⁶³ Wawancara dengan guru BK yaitu Bu Shila di ruang BK pada 21 Maret 2014

Bentuk kontrol sosial relatif beragam, dapat dijalankan menggunakan cara persuasif atau koersif. Cara persuasif terjadi apabila pengendalian sosial ditekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing, sedangkan cara koersif penekanan diletakan pada kekerasan atau ancaman dengan menggunakan atau mengandalkan kekuatan fisik. Dalam konteks pengendalian sosial di SD Al-Azhar 20 Cibubur, pendidikan seks tergolong dalam cara persuasif karena menonjolkan edukasi dan tidak ada ancaman sama sekali terlebih kekerasan terhadap peserta. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan metode belajar inovatif, menyenangkan dan membantu memecahkan masalah tentang ranah seksualitas para siswa.

4.1.3 Varian Metode Aplikatif Pendidikan Seks

Dalam pendidikan seks tentunya memerlukan metode yang tepat untuk memberikan materi kepada peserta, hal tersebut didasarkan pada sasaran atau target yang akan diberikan materi pendidikan seks. Berbagai lembaga telah terjun dan fokus akan isu seksualitas, terlebih lagi mereka mempunyai ciri khas masing-masing baik dalam sasaran peserta maupun metode yang diberikan. Akhirnya penulis mengumpulkan ada lima lembaga yang fokus terkait seksualitas di Jakarta dan sekitarnya, untuk lebih jelasnya tentang lembaga tersebut dan penggunaan metode seperti apa yang digunakan, oleh karena itu di bawah ini merupakan tabel penjelasan terkait hal tersebut.

Tabel IV.1
Ragam Metode Internalisasi Pendidikan Seks

Lembaga	Fokus	Metode
Centra Mitra Muda	Menjadi Pusat Unggulan dalam Pemberdayaan Remaja di DKI Jakarta dan Sekitarnya Agar Dapat Terpenuhi Hak-hak Seksual dan Reproduksi yang Berperspektif Gender	PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan)
Forum Peduli Kesehatan Remaja Indonesia	Mewujudkan remaja hidup sehat	<i>Forum Group Discussion</i>
Yayasan Inter Medika	Terpenuhinya hak seksual dan hak kesehatan untuk kaum gay dan lelaki seks lelaki	<i>Forum Group Discussion</i>
<i>Support Group and Resource Center on Sexuality Studies</i> Universitas Indonesia	Memberikan pemahaman gender dan seksualitas pada mahasiswa UI	Diskusi dan Seminar
Pusat Informasi Kesehatan Remaja	Memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi serta penyiapan kehidupan berkeluarga.	<i>Forum Group Discussion</i>

Sumber: Olahan Data Penulis, 2015

Pendidikan seks menjadi wacana yang seksi untuk diperjuangkan, terbukti dari beberapa lembaga berfokus pada hal tersebut. Penulis mencoba merangkum 5 lembaga yang memperjuangkan pendidikan seks. *Pertama*, Centra Mitra Muda yang merupakan program remaja dari PKBI DKI. *Kedua*, Forum Peduli Kesehatan Remaja Indonesia merupakan perkumpulan remaja sekolah di Jakarta yang diorganisir oleh Yayasan Pelita Ilmu. *Ketiga*, Yayasan Inter Medika merupakan perkumpulan Gay dan LSL yang peduli akan kesehatan reproduksi antar anggota dan sesamanya di Jakarta. *Keempat*, *Support Group and Resource Center on Sexuality Studies* Universitas Indonesia merupakan perkumpulan dari mahasiswa UI berbagai jurusan yang fokus akan gender dan seksualitas. Dan terakhir yaitu Pusat Informasi Kesehatan Remaja yang merupakan program dari BKKBN untuk para remaja, tujuan akhir dari program ini yaitu penundaan usia pernikahan.

Lima lembaga di atas berfokus pada kesehatan reproduksi, tentunya mereka punya sasaran masing-masing namun mayoritas dari mereka memilih target pada kaum remaja. Mayoritas lembaga tersebut menjadikan remaja sebagai target dalam pemberian informasi kesehatan reproduksi dikarenakan lebih mudah untuk diberikan sosialisasi dibandingkan orang dewasa. Lima lembaga di atas mayoritas menggunakan media yang sedang digandrungi oleh para kaum remaja sehingga memudahkan mereka untuk berinteraksi dan membahas tentang kesehatan reproduksi. Diketahui bahwa pendidikan seks masih kalah penting dengan pelajaran lain yang ada di sekolah, maka tidak heran apabila Forum atau LSM banyak yang membantu proses pemberitahuan informasi mengenai seksualitas.

Mayoritas dari lembaga yang fokus pada pendidikan seks menggunakan metode *Forum Group Discussion*, terlihat jelas dalam tabel di atas 3 dari 5 lembaga telah menggunakan cara tersebut untuk menyampaikan materi pendidikan seks. Penulis mengamati mengapa penggunaan *Forum Group Discussion* banyak diterapkan karena sasaran mereka mayoritas remaja sekolah pada jenjang SMA, contohnya saja seperti PIKR dan FPKRI merupakan sebuah forum yang berisikan para remaja dan bertujuan untuk memberikan informasi terhadap teman sebaya, layaknya *peer group*. *Forum Group Discussion* merupakan metode yang tidak saling menggurui melainkan upaya untuk berbagi pengetahuan menjadi landasan, pemikiran kritis dan analitis dicoba dibangun dalam metode tersebut sehingga para remaja berusaha untuk bisa mengkonstruksi pemahaman akan pendidikan seks melalui teman sebaya. Selaras dengan YIM yang merupakan perkumpulan dari Gay

dan LSL di Jakarta, *Forum Group Discussion* menjadi metode dalam penyampaian tentang seksualitas lebih dikarenakan mereka merupakan kaum minoritas sehingga pengalaman dan pengetahuan antar kaum Gay dan LSL menjadi sebuah pengetahuan yang dapat menjadi bekal terkait seksualitas. *Forum Group Discussion* menghadirkan atmosfer yang nyaman ketika proses sosialisasi seksualitas diberikan, hal tersebut dikarenakan pembawaan materi lebih santai dan masing-masing anggota dapat membagi pengalaman dan pengetahuannya sehingga proses diskusi menciptakan nuansa aktif antar sesama anggota.

Berbeda dengan SGRC (*Support Group and Resource Center on Sexuality Studies* Universitas Indonesia) sekumpulan mahasiswa UI ini sebenarnya metode diskusi sungguh kuat di kalangan antar anggota dalam mensuplai pengetahuan gender dan seksualitas, namun sepengalaman penulis dalam mengikuti kegiatan mereka, metode seminar lebih ditonjolkan untuk pihak eksternal terlebih lagi pembicara yang mereka “pinjam” merupakan ahli dibidang gender dan seksualitas. Dalam seminar yang diadakan oleh *Support Group and Resource Center on Sexuality Studies* Universitas Indonesia, bukanlah semacam seminar seperti *teacher center* melainkan layaknya *Forum Group Discussion* dimana pemateri hanya memberikan materi pengantar lalu para peserta seminar dipantik dan diminta untuk mengungkapkan isi kepalanya terkait tema yang diusung dalam seminar tersebut.

Beberapa kali penulis mengikuti event dari Centra Mitra Muda, akhirnya diketahui bahwa metode yang digunakan oleh CMM adalah PAKEM hal tersebut sungguh berbeda dengan 4 lembaga lainnya. CMM tidak menggunakan *Forum Group*

Discussion dikarenakan sasaran atau pesertanya adalah para siswa SD yang umurnya 9-10 tahun, diketahui bahwa mereka sedang senang-senanginya untuk bermain sehingga sungguh tepat CMM menggunakan metode PAIKEM karena memadukan belajar sambil bermain. Penggunaan metode PAKEM pada pendidikan seks ala CMM mengajak para peserta untuk enjoy dalam prosesnya, sehingga materi yang diberikan kemungkinan dapat terserap banyak oleh para peserta.

Pada dasarnya tidak begitu beragam metode yang diterapkan dalam memberikan pengetahuan seksualitas, dapat dilihat bahwa *Forum Group Discussion* merupakan pilihan yang banyak digunakan. Tentunya penggunaan metode disesuaikan dengan para target atau peserta, mayoritas sasaran yang diincar adalah kaum remaja sehingga metode *Forum Group Discussion* begitu menjadi andalan. Remaja telah bisa menggunakan daya nalar, analitis dan logisnya sehingga penggunaan metode *Forum Group Discussion* merupakan cara yang tepat dalam pemberian materi seksualitas. Berbeda ketika sasarannya adalah anak SD yang tentunya masih cukup sulit untuk diberikan ruang untuk menganalisa dan bernalar sehingga penggunaan metode belajar sambil bermain merupakan pilihan yang tepat untuk digunakan.

4.2 Kritik Praktik Pelatihan Pendidikan Seks

4.2.1 Sekolah Sebagai Penyelenggara

Telah diketahui bahwa proses praktik pendidikan seks dieksekusi oleh pihak Centra Mitra Muda, sedangkan pihak sekolah hanya berperan dalam menyelenggarakannya. Sebenarnya keputusan sekolah untuk memberikan pendidikan

seks kepada para siswanya patut untuk diapresiasi, namun alangkah lebih baiknya sekolah dapat lebih peka dan menganalisa permasalahan seksualitas dikalangan para siswa sehingga dapat menemukan “formula” untuk mendapatkan solusi atas masalah yang dihadapi sekolah. Sekolah lebih tau tentang permasalahan yang terdapat pada murid-muridnya tentang seksualitas, dengan begitu pihak sekolah seharusnya dapat memberikan solusi secara internal. Misalnya saja seperti pihak kesiswaan dan bimbingan konseling dapat berinegrasi untuk menyelesaikan permasalahan seksualitas dikalangan siswa-siswanya, karena pihak luar sebenarnya tidak terlalu memahami kondisi dari permasalahan di sekolah tersebut. Contohnya saja pada sesi kekerasan seksual, ternyata ada beberapa siswa dan siswi telah menjadi korban pelecehan dari teman-temannya, pihak Centra Mitra Muda hanya memiliki peran untuk memberikan informasi tentang seksualitas padahal korban. Korban pelecehan butuh untuk di konseling, dan peran BK cukup sesuai dengan hal tersebut. Alangkah baiknya apabila guru yang mengetahui permasalahan seksualitas muridnya dan menerapi murid tersebut tanpa bantuan pihak luar.

Adanya Centra Mitra Muda hadir untuk membantu dalam pemberian materi pendidikan seks, secara laten mengungkap bahwa telah terjadi disfungsi peran guru BK. Seharusnya guru BK dapat mengetahui permasalahan seksualitas yang terjadi pada murid-muridnya, tidak serta merta mencari jalan instan dengan menyewa Centra Mitra Muda untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yang sebenarnya pun tidak menyelesaikan permasalahan. Kritik untuk guru BK selanjutnya yaitu mereka tidak

mendampingi proses berjalannya praktik pelatihan pendidikan seks yang dieksekusi oleh CMM, sehingga menimbulkan pertanyaan besar tentang keseriusan mereka untuk menuntaskan permasalahan seksualitas di siswanya. Jika tidak mengawasi proses berjalannya pendidikan seks, maka mereka tidak dapat menilai tentang kelayakan fasilitator dan materi yang diberikan kepada para siswanya. Terlebih ketika diadakan evaluasi dengan pihak CMM, guru BK tidak menanyakan tentang materi yang dibawakan serta memberi penilaian atas konten tersebut, guru BK fokus menanyakan terhadap murid melanggar norma dan terindikasi akan melakukan pelanggaran. Dapat dilihat adanya disfungsi peran guru BK di SD Al-Azhar 20 Cibubur, sepertinya agenda pelatihan pendidikan seks bukan menjadi solusi atas permasalahan seksualitas, melainkan hanya untuk mengugurkan kewajiban program kerja semata.

Praktik sosial pendidikan seks hadir di SD Al-Azhar 20 Cibubur hanya setahun sekali, dan keberlanjutannya tidak ada. Hal tersebut menjadi suatu hal yang dipertanyakan dan perlu dikritik, sehingga dapat terbaca bahwa pendidikan seks di sekolah tersebut bukanlah suatu hal yang dipentingkan. Sasaran dari praktik sosial pendidikan seks adalah kelas 4 SD, dan sama untuk tahun-tahun berikutnya. Perkembangan anak yang telah diberikan pendidikan seks sepertinya tidak terlihat dan efek yang dirasakan pun tidak maksimal, hal tersebut dikarenakan pendidikan seks hanya dijadikan semacam ritual program kerja dari guru BK dan untuk mengugurkan kewajiban saja.

Pada dasarnya setelah penulis analisis tentang dampak pendidikan seks, tidak begitu terlihat. Secara konsep pendidikan seks merupakan upaya yang cukup baik dalam memberikan bekal terhadap siswa tentang seksualitas dan pencegahan pelecehan seksual, namun secara praktik di sekolah dasar Al-Azhar 20 Cibubur penyelenggaraannya dilakukan hanya satu tahun sekali, hal tersebut juga menjadi evaluasi bagi CMM sebagai pihak yang mengeksekusi proses pendidikan seks. Dalam rekomendasinya terhadap sekolah dasar Al-Azhar 20 Cibubur CMM menyatakan:

- Informasi dapat diberikan secara regular dan bertahap dengan waktu yang cukup agar proses edukasi lebih efektif
- Ruang kelas dan sound system yang baik akan mendukung proses pemberian informasi
- Melatih guru untuk melakukan pemberian informasi kesehatan reproduksi dengan ramah remaja akan lebih efektif dan mendekatkan akses sehingga siswa/i bisa langsung berdiskusi dan berkonsultasi terkait kesehatan reproduksinya dengan cepat⁶⁴

Pada point 1 dan 3 pihak CMM meminta agar pendidikan seks dilakukan secara bertahap, berarti sekolah tersebut memang tidak melakukan proses pendidikan seks lagi setelah berakhirnya sesi dari CMM. Point ketiga CMM membahas tentang keikutsertaannya guru-guru untuk diberikan pelatihan pendidikan seks agar nantinya para guru dapat menjawab probelamtika seksualitas dari para murid sehingga akses

⁶⁴ Dikutip dari laporan Centra Mitra Muda untuk SD Al-Azhar 20 Cibubur, 2014

murid untuk mengetahui pendidikan seks tidak hanya pada Centra Mitra Muda yang datang setahun sekali.

Rekomendasi yang diberikan oleh pihak CMM cukup jelas bahwa mereka menginginkan bahwa guru-guru dapat berdaya dan secara mandiri dapat memberikan pendidikan seks secara langsung dan keberlanjutan kepada para siswanya. Dapat dibayangkan apabila guru di SD Al-Azhar 20 Cibubur telah memahami pendidikan seks, sehingga ketika ada permasalahan mengenai seksualitas, mereka akan cepat tanggap untuk menangani permasalahan tersebut. Pihak CMM sadar bahwa tidak mungkin mereka akan terus memberikan pendidikan seks ke sekolah tersebut dan memiliki maksud untuk memtusukan tali ketergantungan, keputusan tersebut cukup diapresiasi karena pihak CMM menginginkan kemandirian guru-guru di SD Al-Azhar 20 Cibubur dapat mengeksekusi praktik pendidikan seks secara mandiri dan keberlanjutan.

Praktik sosial pendidikan seks telah hadir di SD Al-Azhar 20 Cibubur, tentunya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, namun keputusan diadakannya pendidikan seks di sekolah tersebut dapat diapresiasi. Kepedulian sekolah terhadap para peserta didiknya tentang ranah seksualitas merupakan keputusan yang langka, karena masih begitu banyak sekolah-sekolah lain tidak mencoba untuk memberikan pendidikan seks kepada murid-muridnya. Dengan diketahuinya kelemahan yang ada selama di praktik pendidikan seks, semoga saja praktik tidak lagi menjadi ritual semata dan pihak sekolah dapat secara mandiri untuk memberikannya kepada murid

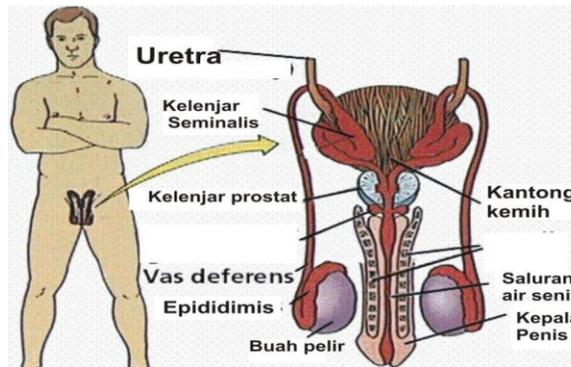
sehingga dapat dilakukan secara keberlanjutan agar dapat meminimalisir benih-benih kejahatan seksual.

4.2.2 Centra Mitra Muda Sebagai Pengeksekusi

Praktik pendidikan seks menyajikan empat materi pokok, seperti pubertas, kesehatan reproduksi, dorongan seksual dan pelecehan seksual. Setelah dibaca berkali-kali 4 konten materi pendidikan seks dan melihat respon dari peserta, ternyata materi kesehatan reproduksi memiliki persoalan. Misalnya pada penjelasan tentang organ reproduksi masih sangat menggunakan bahasa biologis yang sekiranya akan membingungkan bahkan menyulitkan para peserta, contohnya saja seperti *labia mayora*, *labia minora*, *endometrium*, *prostate*, *urethra*, dan *scrotum*. Sebenarnya titik *goal* dari materi kesehatan reproduksi adalah siswa paham untuk menjaga dan merawat organ reproduksinya, singkat penulis alangkah lebih baiknya materi tersebut tidak terlalu didetailkan tentang bagian-bagian dari fungsi organ reproduksi, dengan begitu para peserta akan lebih fokus akan penjagaan dan perawatan alat reproduksi tanpa merasa heran dan “menjelimet” tentang nama-nama biologis dari bagian alat reproduksi.

Gambar IV. 1

Deskripsi Penjelasan organ vital yang rumit

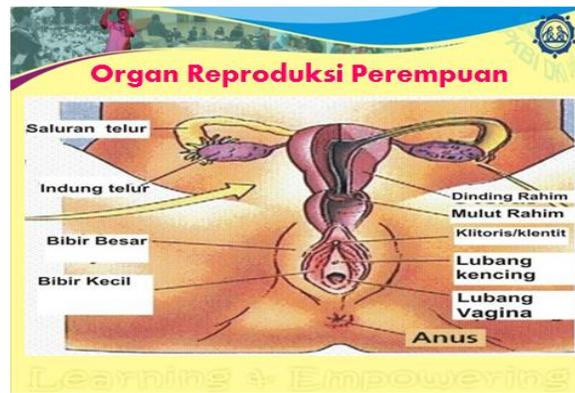


Sumber: PPT Centra Mitra Muda, 2014

Gambar di atas digunakan oleh pihak Centra Mitra Muda untuk memberikan penjelasan tentang fungsi organ reproduksi pria, selaras dengan penjelasan organ reproduksi wanita yang sama-sama menggunakan bahasa biologis. Untuk kalangan anak SD tentunya tidak perlu penjelasan hingga sedetil itu, pengertian yang begitu kompleks akan membuat peserta menjadi bingung dan mengabaikan materi fungsi organ reproduksi. Pengenalan organ reproduksi laki-laki juga diberikan di kelas siswi, begitu sebaliknya kelas siswa mendapatkan penjelasan tentang organ reproduksi wanita. Hal tersebut terlihat begitu vulgar untuk ditayangkan, terlebih lagi SD yang menyelenggarakan merupakan sekolah berbasis agama Islam. Bisa dilihat bahwa penjelasan tentang organ reproduksi laki-laki menampilkan gambar laki-laki dewasa secara terbuka atau auratnya terlihat dengan jelas, hal tersebut menentang nilai-nilai agama Islam, seharusnya pihak CMM lebih selektif lagi dalam mengambil gambar untuk dijelaskan dan membuat penjelasan organ reproduksi lebih sederhana.

Gambar IV. 2

Gambar Organ Reproduksi Yang Tidak Kontekstual



Sumber: PPT Centra Mitra Muda, 2014

Dapat dilihat, gambar di atas merupakan *slide* yang digunakan oleh pihak CMM untuk mengedukasi siswa SD kelas 4. Gambar yang ditampilkan termasuk vulgar karena menampilkan bentuk vagina secara tidak layak dilihat oleh siswa SD. Hal tersebut dibuktikan ada beberapa siswi yang terkejut atau membuang muka ketika *slide* tersebut ditayangkan. Jika ada siswi yang terkejut bahkan membuang mukanya, tentunya dapat menjadi indikator bahwa gambar tersebut tidak nyaman untuk dipandang. Tentunya dalam memberikan materi pendidikan seks di sekolah berbasis keagamaan harus lebih selektif karena nilai-nilai agama masih menjadi acuan. Secara jelas bahwa gambar tersebut menampilkan bentuk vagina dan anus secara “kasar” kepada anak-anak. Perlunya pergantian gambar dalam menjelaskan fungsi organ reproduksi, agar dilihat secara ramah oleh para peserta.

Selanjutnya yaitu mengenai pertanyaan *pre-post test* yang beberapa diantaranya tidak kontekstual dengan kondisi peserta kelas 4 SD.

Tabel IV.2

Pernyataan *pre-post test* yang tidak kontekstual

Nomor	Pernyataan	Pre Test	Post Test
1.	Dalam organ reproduksi, perempuan menghasilkan sel telur dan laki-laki menghasilkan sel sperma		
2.	Keperawanan perempuan dapat dilihat dari cara jalan.		
3.	Melarang pacar bergaul dengan temannya untuk melakukan hobbynya adalah contoh pacaran sehat.		
4.	SEX adalah jenis kelamin		

Sumber: Laporan Centra Mitra Muda, 2014

Tabel di atas merupakan pernyataan yang diajukan oleh tim Centra Mitra Muda kepada siswa/siswi SD Al-Azhar 20 Cibubur pada saat sebelum memulai materi dan setelah usai penjelasan materi. Dengan adanya *pre-post test* maka tim CMM akan mengetahui tingkat kognitif dan pemahaman siswa terkait materi yang diberikan oleh fasilitator. Namun ada persoalan dalam pernyataan yang diajukan oleh pihak CMM, hal tersebut dikarenakan tidak kontekstual dengan usia peserta. *pertama*, pernyataan yang diajukan kepada peserta meliputi sperma dan sel telur. Pernyataan tersebut begitu kompleks dan tidak kontekstual, lebih baik pernyataan berfokus pada cara perawatan organ reproduksi karena hal tersebut lebih berguna untuk diketahui oleh mereka. *Kedua*, pernyataan yang terbilang sensitif bahkan tidak sesuai dengan kondisi perkembangan anak SD berusia 9 tahun. Penulis pikir, tidak ada korelasinya

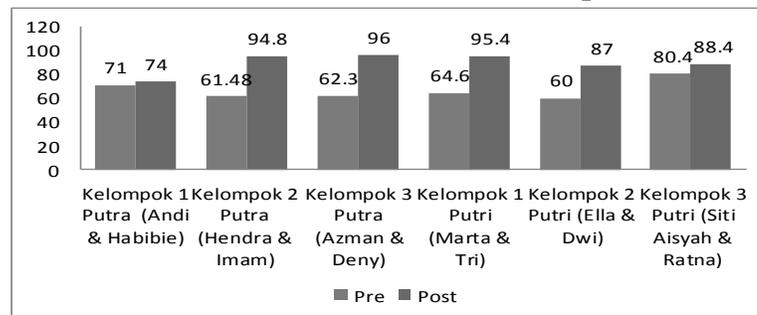
siswa kelas 4 SD mengetahui tentang keperawanan seorang wanita, karena bahasan tersebut untuk golongan orang dewasa. *ketiga*, pihak CMM memberikan pernyataan untuk para siswa terkait pacaran, hal tersebut merupakan penyimpangan karena menabrak nilai dan norma yang ada di sekolah berbasis Islam. Tentunya sekolah berbasis agama Islam menentang adanya pacaran, dan pernyataan tersebut tidak kontekstual karena umur mereka yang 9 tahun seharusnya belum mengenal dan dikenalkan tentang konsep pacaran. Dan yang terakhir yaitu pernyataan tentang seks, pada dasarnya penulis juga bingung kenapa pertanyaan seks harus ditanyakan pada siswa ketika di awal sesi. Sebagian besar masyarakat masih mentabukan tentang pengertian seks, meskipun sex memiliki arti alat kelamin tapi pada kenyataannya definisi tersebut tidak efektif untuk diajukan untuk siswa kelas 4 SD yang berbasis agama Islam. Pihak CMM perlu mengadakan evaluasi konten materi, agar dapat sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta.

4.3 Evaluasi Praktik Pelatihan Pendidikan Seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur

Pre-post test merupakan suatu alat yang menjadi indikator atas pemahaman kognitif siswa mengenai materi pendidikan seks yang telah diberikan oleh para fasilitator. Dengan melihat grafik di bawah ini maka akan memudahkan dalam mengevaluasi kegiatan praktik pendidikan seks yang telah berlangsung di SD Al-Azhar 20 Cibubur. Aspek yang akan dievaluasi menyangkut tingkat pemahan siswa dan berlanjut pada pengukuran penyampain materi oleh fasilitator. Dengan melihat hasil dari *pre-post test* maka akan terlihat tingkat pemahaman siswa, nilai *post test*

ada yang mengalami penurunan maka konten materi tersebut segera dievaluasi apakah materinya terlalu sulit untuk dipahami dan dengan landasan itu pula fasilitator dapat dievaluasi tentang *performance* selama memberikan pendidikan seks kepada siswa. Berikut merupakan rata-rata nilai para siswa baik untuk kelas Putri dan kelas laki-laki.

Grafik IV. 1
Rata-rata *Pre* dan *Post Test* Perkelompok



Sumber: Data Laporan CMM, 2014

Grafik di atas menunjukkan bahwa siswa/siswi Al Azhar 20 Cibubur mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan. Rata-rata nilai terendah pada saat *pre test* dikelompok siswa yaitu 61 sedangkan nilai terendah dikelompok siswi yaitu 61. Nilai tertinggi dari kelompok siswa yaitu 96 sedangkan nilai tertinggi dari kelompok siswai yaitu 88,4. Grafik di atas terlihat bahwa pada awalnya siswa/i SD Al Azhar 20 Cibubur tidak memahami tentang pubertas, organ reproduksi, dorongan seksual dan kekerasan sekua, namun semua berubah ketika diadakannya pendidikan seks sehingga pengetahuan peserta menjadi meningkat. Hal tersebut terbukti dari perolehan nilai mereka dan jarak nilai terendah ke nilai tertinggi menjadi indikator pemahaman atas materi yang telah diberikan.

Grafik di atas menunjukkan data penilain atas pertanyaan *pre – post test* yang telah diberikan oleh para anggota tim kepada murid secara berkelompok, dari grafik di atas terlihat bahwa semua kelompok mendapatkan nilai yang terus melonjak. Pelonjakan nilai ada yang tinggi dan ada pula yang rendah, oleh karena itu penulis ingin menganalisis setiap pertanyaan *pre- post test* yang diberikan kepada siswa. Analisis yang dilakukan yaitu mengkategorisasikan pertanyaan *post* dan *pre test* kedalam tujuan pretek pendidikan seks yaitu pubertas, kesehatan reproduksi, dorongan seksual dan kekerasan seksual lalu dilanjutkan dengan melihat pelonjakan atau penurunan penilaian dari setiap pertanyaan yang telah dikategoriasasi. Berikut pengkategorisasian pertanyaannya.

4.3.1 Pubertas

Tabel IV. 3
Evaluasi Pre - Post Test Kategori Pubertas

No.	Pertanyaan	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
1.	<i>SEX</i> adalah jenis kelamin	42	138
2.	Usia remaja menurut WHO 10-24 tahun	107	131
3.	Perubahan yang terjadi pada masa remaja meliputi perubahan fisik, perubahan psikologis, dan perubahan sosial	118	137

Sumber: laporan Centra Mitra Muda, 2014

Tabel di atas merupakan data dari banyaknya soal yang benar dijawab oleh para siswa dan siswi dalam kategori pubertas, dapat dilihat ketika *pre test* soal yang terendah tingkat kebenarannya terdapat di nomor 1. Hal tersebut menunjukkan mayoritas siswa dan siswi tidak memahami arti dari kata seks, hal tersebut menjadi salah satu indikator bahwa pendidikan seks masih menjadi tabu dan dimaknai negative. serta

dapat dianalisa bahwa orang tua dan guru tidak berani untuk memberikan informasi mengenai seks. Banyak orang tua yang telah memberikan gadget kepada anaknya disertai dengan paket internet, dengan begitu anak dapat dengan mudah dapat mencari arti kata seks. Ketik “seks” di *google* maka yang muncul merupakan informasi tentang pornografi, jika hal tersebut terus dilanjutkan maka anak akan mendapatkan sosialisasi tidak sempurna. Dalam materi Pubertas bisa dilihat hasil dari *pre test* yang mendapatkan nilai tertinggi berada dipoin 3, yaitu tentang perubahan fisik, emosi dan sosial yang terjadi pada saat remaja. Poin 3 mendapatkan nilai tertinggi karena bahasan tersebut merupakan hal yang tidak tabu diberikan informasinya, oleh karena itu poin 3 mendapatkan nilai tinggi, beda hal dengan poin 1 yang masih ditabukan oleh masyarakat.

Usai diberikan materi pendidikan seks para siswa mengalami pelonjakan yang tinggi pada pertanyaan nomor 1 (*post test*), hal tersebut menjadi indikator bahwa dalam materi pubertas fasilitator berhasil menerangkan dengan baik. Dengan pemahamannya mereka mengenai materi pubertas, diharapkan tidak lagi tabu jika bertanya mengenai seksualitas dan tidak kaget apabila ada perubahan secara fisik dan psikis di dalam diri. Sehingga tidak ada lagi yang takut ketika memasuki fase menstruasi bagi perempuan, dan tidak ada lagi kebingungan ketika mengalami mimpi basah bagi lelaki.

4.3.2 Kesehatan Reproduksi

Tabel IV. 4
Evaluasi *Pre* dan *Post Test* Kategori Kesehatan Reproduksi

No.	Pertanyaan	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
1.	Dalam organ reproduksi, perempuan menghasilkan sel telur dan laki-laki menghasilkan sel sperma	147	144

Sumber: laporan Centra Mitra Muda, 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa telah banyak mengetahui organ reproduksi perempuan menghasilkan sel telur dan laki-laki menghasilkan sel sperma sebelum diberikannya materi pubertas. Hal tersebut cukup bagus, berarti pengetahuan mereka mengenai fungsi organ reproduksi telah kompeten. Namun jika dibandingkan dengan hasil dari *post test* seharusnya tidak ada penurunan nilai. Tapi yang terjadi malah sebaliknya, penurunan terjadi sebanyak 3 poin. Memang tidak terlalu banyak jumlah nilai yang turun, walaupun hanya 3 poin tentunya harus ada pembenahan agar tidak terjadi lagi penurunan nilai pada saat *post test*. Pembenahan yang dimaksudkan yaitu penyampaian oleh fasilitator kepada peserta, pembenahan tayangan materi *power point* agar semakin mudah untuk dipahami, dan mengajak agar para siswa dapat memperhatikan materi lebih fokus.

4.3.3 Dorongan seksual

Tabel IV. 5
Evaluasi *Pre* dan *Post Test* Kategori Dorongan Seksual

No.	Pertanyaan	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
1.	Seseorang yang mengalami kecanduan pornografi, perlu bantuan ahli dalam mengatasi kecanduannya.	104	137

Sumber: laporan Centra Mitra Muda, 2014

Data di atas menunjukkan bahwa nilai pada *pre test* tidak terlalu rendah lebih dari seratus poin didapatkan, namun setelah mendapatkan pendidikan seks nilai yang sebelumnya 104 melonjak menjadi 137 pada saat *post test*. Terdapat pelonjakan sebanyak 33 poin, hal tersebut menandakan bahwa pemahaman siswa tentang materi dorongan seksual telah meningkat. Siswa di sekolah tersebut telah mengetahui tentang efek dari pornografi, dan mereka paham bahwa kecanduan pornografi sulit untuk direhabilitasi. Namun data lapangan menyatakan bahwa beberapa siswa telah aktif untuk mengakses situs atau konten pornografi baik sengaja atau tidak sengaja. Akses dengan sengaja dilakukan di kelas, mereka membuka *youtube* dan mencari *video* yang memiliki unsur seksi, hal tersebut dapat dilakukan dengan mudah karena adanya Wifi di sekolah. Sedangkan akses secara tidak sengaja yaitu ketika membuka sosial media atau *browsing* terdapat iklan-iklan yang berkonten vulgar. Dengan adanya hasil seperti ini, seharusnya pihak sekolah dapat memberikan pengawasan lebih ketat terhadap akses internet di sekolah.

4.3.4 kekerasan seksual

Tabel IV. 6
Evaluasi Pre dan Post Test Kategori Kekerasan Seksual

No.	Pertanyaan	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
1.	Menyentuh atau memegang tubuh orang dengan paksa disebut "pelecehan seksual".	95	122
2.	Melarang pacar bergaul dengan temannya untuk melakukan hobibnya adalah contoh pacaran sehat.	90	119
3.	Siulan, rayuan dan lelucon-lelucon cabul merupakan contoh pelecehan seksual <i>Non Verbal</i>	40	110

Sumber: laporan Centra Mitra Muda, 2014

Soal nomor 3 menjadi point tertinggi yang dijawab benar oleh para siswa dan siswi SD Al-Azhar 20 Cibubur di kategori kekerasan seksual, dengan lonjakan yang cukup tinggi sebanyak 80 poin, hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa para murid tidak mengetahui sebelumnya bahwa tindakan seperti siulan, rayuan, lelucon cabul masuk kedalam kategori pelecehan *non verbal*. Bahkan hal seperti siulan, rayuan atau lelucon cabul biasa dijadikan guyonan belaka, namun setelah mendapatkan materi pendidikan seks tentang kekerasan seksual, para murid mulai memahami bahwa tindakan seperti siulan, rayuan dan lelucon cabul merupakan bentuk dari pelecehan seksual. Usai mendapatkan materi kekerasan seksual harapannya agar mereka dapat bersifat asertif terhadap kekerasan seksual, karena telah memahami jenis-jenis kekerasan seksual yang sering dialami oleh individu.

Hasil indeks dari data *pre test - post test* dapat dianalisa bahwa konten materi yang diberikan kepada siswa tidak terlalu sulit dan cukup mudah untuk dipahami, hal tersebut dibuktikan dari pencapaian nilai-nilai yang didapatkan. Namun ada beberapa konten dalam *pre - post test* yang tidak kontekstual, seperti yang penulis bahas dalam sub bab kritik. Oleh karena itu pihak Centra Mitra Muda harus lebih selektif dan membaca kondisi psikologi perkembangan dari peserta yang akan diberikan pendidikan seks, agar parameter kognitif siswa dapat dilihat dengan jelas.

4.4 Konteksual Pendidikan Seks Kekinian

Telah disajikan data berupa kelebihan dan kekurangan dari penyelenggaraan pendidikan seks, dilema fenomena tersebut telah menunjukkan bahwa sebenarnya pendidikan seks telah dibutuhkan namun secara fakta di lapangan tidak seperti itu,

ternyata walaupun dibutuhkan tetapi belum dipentingkan sehingga kekeurangan dalam hal teknis masih menjadi kendala, dapat dilihat dari penyelenggaraan prakti k pendidikan seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur yang dilakukan hanya setahun sekali dan tanpa keberlanjutan.

Dilema dan problematika yang ada dalam penyelenggaraan pelatihan pendidikan seks membuat penulis ingin menyajikan pendidikan seks alternatif yang sekiranya dapat digunakan dan mengurangi probelamtika terkait adanya pendidikan seks selama ini. Pendidikan seks di di SD Al-Azhar 20 Cibubur menjadi contoh bahwa sebenarnya hal tersebut dibutuhkan namun tidak dipentingkan, tentunya ada beberapa faktor yang menjadikan pendidikan seks tidak dianggap urgensi meskipun dari segi kebermanfaatan dapat membantu individu terhindar dari kejahatan seksual.

Keluarga salah satunya memiliki fungsi sosialisasi atau pendidikan, pada dasarnya orang tua mengajarkan dan mendidik anak mulai dari awal pertumbuhan hingga perbentuknya kepribadiannya. Tentunya anak-anak lahir tanpa bekal sosial, oleh karena itu diberikanlah sosialisasi oleh orang tua tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Begitu banyak nilai dan norma yang ditanamkan oleh anak-anak mereka, tentu hal tersebut bertujuan agar kelak anak tersebut dapat berbaur dengan masyarakat, namun dalam ranah seksualitas orang tua hampir jarang untuk memberikannya.

Seringkali orang tua tidak siap untuk menjawab pertanyaan tentang seksualitas. Hal ini disebabkan mereka ditabukan untuk mendiskusikan hal ini pada saat mereka remaja dulu. Namun, kamu bisa memecah ketabuan ini dengan mencoba bertanya. Kamu bisa memulainya dengan membahas kasus seksualitas di Koran. Jika responnya positif, kamu bisa meneruskannya untuk berdiskusi. Namun, jika sebaliknya, kamu bisa mencari info tentang seksualitas melalui buku maupun bertanya kepada guru di sekolahmu..⁶⁵

Orang tua yang dulunya ditabukan tentang seksualitas, biasanya akan mentabukan hal tersebut kepada anak-anaknya kelak. Sebenarnya bisa saja pendidikan seks diberikan oleh orang tua untuk anak-anaknya, namun paradigma yang menganggap pendidikan seks adalah diskursus konteks “saru” menjadi sebuah tantangan. Kendala berikutnya yaitu banyak orang tua yang memilih untuk berkarir sehingga lebih banyak urusan pendidikan dipercayakan pada sekolah dan bimbingan belajar, maka tidak heran apabila pendidikan seks tidak diberikan pada sang anak karena faktor kesibukan dalam mencari nafkah.

Sebenarnya pihak SD Al-Azhar 20 Cibubur memberikan praktik pendidikan seks kepada siswanya merupakan suatu pilihan yang cukup tepat, namun ada beberapa hal yang harus ditingkatkan. Sekolah menjadi salah satu alternatif dalam memberikan pendidikan seks, hal tersebut dapat berjalan dengan baik apabila ada kurikulum tentang pendidikan seks sehingga terdapat mata pelajaran khusus membahas pendidikan seks. Apabila munculnya kurikulum dan mata pelajaran pendidikan seks, maka secara otomatis pihak sekolah tidak akan menyepelkan lagi tentang pendidikan seks karena hal tersebut telah menjadi tanggung jawab sekolah untuk menyelenggarakannya

⁶⁵ Iwan dan Mas Slam, *Boleh Nggak Sih, Mastrubasi? Dan 101 pertanyaan tentang seks untuk remaja*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), hlm 19

Ketua Unit Pelayanan Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling (UPT LBK) Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Eka Wahyuni memaparkan, beban mata pelajaran di sekolah sudah cukup banyak. Sedangkan kesehatan reproduksi sendiri sudah dibahas dalam BK. Sehingga, untuk memasukkan pendidikan seks ke dalam kurikulum masih perlu pertimbangan.⁶⁶

Penyelenggaraan pendidikan seks di sekolah membutuhkan berbagai persiapan, diantaranya kesiapan tenaga pengajar dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat agar jangan sampai pendidikan seks yang bertujuan sebagai preventif perilaku, justru menjadi ajang pembahasan seks secara vulgar dan di luar konteks kependidikan. Tentunya kesiapan guru untuk memberikan pendidikan seks harus diperhatikan karena merekalah yang akan menjadi aktor untuk memberikan pengetahuan tentang seksualitas, dan metode belajar dalam pendidikan seks sebaiknya tidak melulu menggunakan ceramah, perlu diperhatikan dengan psikologi perkembangan siswa, apabila untuk usia SD penggunaan metode PAKEM cukup disarankan agar penyampaian materi lebih *fun* sedangkan untuk usia SMP dan SMA lebih baik menggunakan metode *forum group discussion*.

⁶⁶ <http://news.okezone.com/read/2015/12/02/65/1259346/pendidikan-seks-masuk-kurikulum-perlukah> di akses pada tanggal 4 Januari 2016, pukul 08:31.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Sekolah mulai melirik pendidikan seks untuk diberikan kepada siswanya, tentu punya alasan konkret hingga pengetahuan yang dulu tabu saat ini disajikan untuk pencegahan dan penanggulangan. Pendidikan seks di sekolah ini hadir karena adanya kebutuhan, siswa yang memiliki kecenderungan nakal akan diantisipasi dan siswa telah terlanjur menyimpang maka harus direhabilitasi. Pendidikan seks menjadi pengendalian bagi para siswa, dimana mereka dipaksa untuk kembali menuju perilaku beromoral dan menjaga perilaku siswa tetap berjalan pada koridor tata nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Pendidikan seks memberi tahu bahwa pentingnya perawatan alat reproduksi, mengetahui perubahan secara fisik dan psikologi pada wanita dan laki-laki, menyajikan materi dorongan seksual akan hadir ketika puber datang menghampiri serta mencegah serta menanggulangi pelecehan seksual yang ada disekitar. Proses pemberian materi tersebut kepada murid merupakan pengendalian bersifat represif, materi yang disajikan merupakan bentuk sosialisasi kepada anak-anak yang sengaja diberikan untuk menciptakan kesadaran seksual. Dengan pengetahuan maka anak akan tahu, lalu kesadaran seksual akan timbul dan seorang individu dapat menentukan pilihan secara rasional. Kesadaran seksual, membuka pikiran tentang hak katas tubuh, pencegahan pelecehan dan merawat organ reproduksi. Pilihan rasional akan tercipta

ketika kesadaran dan pengetahuan menjadi landasan, individu atau siswa tidak akan menjadi pelaku atau korban pelecehan seksual apabila paham akan hak atas tubuh dan menjaga serta merawat organ reproduksi karena paham alat tersebut begitu urgensi.

Praktik pelatihan pendidikan seks yang diselenggarakan oleh Centra Mitra Muda di sekolah dasar Al-Azhar 20 Cibubur, pihak sekolah hanya menyelenggarakan atau memberi waktu dan tempat. Sedangkan proses pelatihan pendidikan seks pihak Centra Mitra Muda yang mengeksekusinya. Relawan turun tangan karena secara materi guru-guru di sana tidak paham akan materi pendidikan seks.. Relawan CMM menggunakan teori konstruktivisme dengan metode aktif belajar, sehingga para siswa bisa terbuka mengenai permasalahannya, keaktifan mereka membuat relawan mudah untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa sehingga relawan yang berperan sebagai fasilitator memberikan materi sesuai kondisi pengetahuan mereka.

Materi yang dilanjutkan dengan simulasi menjadikan proses belajar pendidikan seks menjadi menarik, terlebih lagi diselipkan *games-games* untuk mengantisipasi kebosanan yang mendera ketika proses belajar berlangsung. Proses berbagi pengalaman menjadikan latihan mental untuk para siswa, pada sesi pelecehan seksual mereka menceritakan tentang pengalamannya menjadi korban atau temannya sendiri yang menjadi korban. Pengalaman yang diceritakan kembali menjadi materi pelajaran sendiri bagi teman-teman yang lainnya, *sharing by doing* menjadikan para siswa

paham bahwa pelecehan seksual ternyata dekat dengan mereka sehingga kewaspadaan semakin ditingkatkan.

Pengendalian represif dilakukan oleh pihak sekolah, tentunya setelah adanya laporan dari relawan CMM tentang list ”anak bermasalah”. Semua sesi pendidikan seks bermuara pada penentuan siswa-siswa yang memiliki kecenderungan atau telah menonton pornografi dan pelecehan seksual. Setelah ada nama-nama anak tersebut maka pihak sekolah yang mengeksekusi, guru mencoba untuk merehabilitasi anak-anak agar tidak lagi melakukan perilaku menyimpang seperti itu. Orang tua juga turut dipanggil agar mengetahui kondisi anaknya bahwa telah terindikasi atau melakukan perilaku yang menyimpang. Dengan CMM memberikan *list* nama anak-anak yang menyimpang dan pihak sekolah segera mengantisipasi dan merehabilitasi maka hal tersebut bermaksud agar lulusan Al-Azhar merupakan para siswa yang bermoral. Label keagamaan yang kuat serta dicap sebagai sekolah menengah atas, lulusan sekolah itu harus tidak boleh mengecewakan, jangan sampai ada lulusan sekolah yang berperilaku menyimpang apalagi melakukan pelecehan seksual.

Saran

Penulis melihat adanya beberapa kekurangan yang bisa saja diperbaiki dan menjadikan pendidikan seks menjadi lebih baik lagi.

1. Relawan yang menangani para siswa seharusnya bisa meluruskan sikap dan perilaku peserta ketika melakukan hal melanggar norma, benar adanya apabila

siswa dibaiarkan bicara bebas maka data pengetahuan mereka akan seksualitas akan lebih banyak, tapi alangkah lebih baiknya ada pelurusan dan penegakan penyebutan atas sesuatu hal sesuai dengan nilai dan kaidah yang berlaku dimasyarakat.

2. Pendidikan seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur seharusnya tidak bersifat *incidental*, perlu pendidikan berkelanjutan agar tujuan adanya pendidikan seks hanya untuk mencatat anak-anak yang berperilaku menyimpang untuk diantisipasi dan direhabilitasi.
3. Guru dan orang tua seharusnya mendapatkan pendidikan seks, bukan hanya pada siswa saja. Perlu adanya korelasi antara guru dan orang tua terkait pemahaman pendidikan seks maka anak juga akan mudah bertanya tentang seksualitas serta orang tua dan guru bisa leluasa memberikan jawaban secara benar dan tidak mentabukan pendidikan seks.

Sekian saran yang bisa saya berikan selaku penulis dan peneliti, semoga saran saya bisa membantu pendidikan seks di sekolah lebih baik lagi dan makin banyak jumlah sekolah yang sadar bahwa pendidikan seks adalah penting serta bersedia untuk mengadakan di sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Refrensi Buku:

- Agus N. Cahyo. 2013 *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpouler*, Jogjakarta: Diva Press
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- D. Hendropuspito. 1989 *Sosiologi Sistemati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iwan dan Mas Slam. 2010 *Boleh Nggak Sih, Masturbasi? Dan 101 pertanyaan tentang seks untuk remaja*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Haryanto Dany dan Edwi Nugrohadhi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka.
- Kodir Abdul. 2011. *Strategi Belajar Megajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi pendidikan Michel Foucault*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Seksualitas Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*. Jakarta: Perpustidak aan PKBI.
- Ramlan, Subakti. 2011. *SOSIOLOGI TEKS PENGANTAR dan TERAPAN*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010 *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Soekanto Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sutikno Sobry. 2014. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Suryono dan Hariyanto. 2103. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010 *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta

Trianti. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KurikulumTingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wagner Lola dan Danny Irawan Yatim. 1997. *Seksualitas di Pulau Batam*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Refrensi Jurnal Nasional dan Internasional

Angela D. Weaver dkk, *Sexual healt education at school and at home: attidues and experiences of new Brunswick parents*, The Canadian Journal Of Human Sexuality, vol 11 (1) spring 2002.

Jurnal Pemuda. 2011. *Kesehatan reproduksi dan seksualitas anak muda*, Yogyakarta: Youth Studies Center. Volume 3, Nomor 1.

Jurnal Perempuan. 2011. *Kekuasaan dan Pemerksaan*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Refrensi Skripsi

- Lindatin Susanti, 2009, *penyuluhan seksualitas pada pekerja seks komersial (studi lokalisasi Pela-Pela, Asrama POLRI-PJKA, Tanjung Priok, Jakarta Utara)*, skripsi program studi pendidikan sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
- Max Andrew, 2011, *Pendidikan Seksualitas pada Komunitas Sosial Remaja (studi di Centra Mitra Muda Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia DKI Jakarta)* skripsi program studi sosiologi pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
- Muchammad Zulkifli, 2005, *Pendidikan Seks dalam Mengontrol Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja*. skripsi program sosiologi, FISIP UI.

Refrensi Internet

<https://www.jurnalperempuan.org/pendidikan-seks-bukan-tabu.html> diakses pada tanggal 10 oktober 2014 pukul 14: 50

www.feminapesona.com (diakses pada tanggal 20 maret 2014 pukul 14:00 WIB)

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20141029111311-12-8642/tercatat-angka-aborsi-meningkat-di-perkotaan/>

<http://metro.tempo.co/read/news/2015/10/23/064712215/ini-4-penyebab-kekerasan-seksual-pada-anak>

<https://acdpindonesia.wordpress.com/2015/11/05/mk-tolak-uji-materi-pendidikan-seks-pada-kurikulum-sekolah>

<http://news.okezone.com/read/2015/12/02/65/1259346/pendidikan-seks-masuk-kurikulum-perlukah>

**L
A
M
P
I
R
A
N**

**PERTANYAAN-PERTANYAAN YANG DIAJUKAN OLEH PESERTA
KELAS 4 SD ISLAM AL AZHAR 20 CIBUBUR**

1. Apa itu seks ?
2. Apa hormon itu ?
3. Apa hormon testosteron itu ?
4. Apa hormon progesteron dan esterogen ?
5. Bagaimana kalau mengganti celana dalam lebih dari 2 kali sehari ?
6. Apa itu mimpi basah ?
7. Contoh dampak dari dorongan seksual disalurkan dengan hal yang negative
8. Kenapa kalau cukur bulu kelamin tidak boleh sampai botak ?
9. Nifas apa sih ?
10. Ego apa kak ?
11. Sel telur apa kak ?
12. Kenapa ada bayi yang kembar kak ?
13. Ketika sel telur berada di dalam Rahim, sel telur menunggu untuk apa ?
14. Berapa lama sel telur menunggu pembuahan di dalam Rahim ?
15. Bagaimana cara sel sperma bertemu dengan sel telur ?
16. Kenapa pembuahan itu bisa membuat perempuan hamil ?
17. Jika perempuan melahirkan, apakah harus dibius ?
18. Apakah jika kita sudah mengalami akil baligh dan belum menikah bisa hamil ?
19. Memang benar ya kak, hidung aku pesek itu karena waktu dilahirkan hidung aku kejepit tali pusar ?
20. Cara mengetahui jenis kelamin laki-laki atau perempuan itu bagaimana ketika bayi lahir, kan wajah bayi sama semua ?
21. Bagaimana mengeluarkan janin yang keguguran ?
22. Bagaimana dokter mengetahui jenis kelamin bayi yang ada di dalam kandungan ibu ?
23. Jika ada orang yang melahirkan anak kembar sampai 5 anak, itu sel telurnya bagaimana? Apakah yang keluar ada 5 sel telur ?
24. Bagaimana pembuahan yang terjadi pada bayi kembar ?
25. Asertif itu apa ?
26. Apa sih mandi junub ?
27. Kenapa orang yang sedang menstruasi harus pakai pembalut ?
28. Masa baligh itu ribet tidak ?
29. Menstruasi itu sakit atau tidak ?
30. Apa tanda-tanda yang dialami saat menstruasi ?

31. Apa tanda-tanda pubertas ?
32. Mengapa tidak boleh memakai celana yang ketat ?
33. Usia remaja 10-24 tahun, apakah kalau belum menstruasi juga disebut remaja ?
34. Bagaimana kalau sudah kuliah tapi belum menstruasi ?
35. Biasanya menstruasi di hari pertama sakit, makanan atau minuman apa yang bisa mengurangi rasa sakit itu ?
36. Berapa kali menstruasi datang dalam setahun ?
37. Pada umur 9 tahun sudah menstruasi apakah itu normal ?
38. Mengapa kita pengennya marah ?
39. Kalau misalnya tidak mau bergaul atau diam saja, bagaimana dengan hal tersebut ?

INFORMASI YANG MUNCUL DARI SISWA/I KELAS 4 SD ISLAM AL AZHAR 20 CIBUBUR

KELOMPOK PUTRA :

1. Peserta banyak yang tahu tentang games porno.

KELOMPOK PUTRI :

1. Pernah digoda dan diajak kerumah kakek-kakek didaerah rumahnya, dan ternyata kakek-kakek tersebut sering melakukan pelecehan seksual kepada beberapa anak kecil yang ada dilingkungannya
2. Pernah Melihat banyak anak-anak remaja yang pacaran, gandengan tangan dan rangkulan didaerah rumahnya
3. Pernah disiu-siu dan dipanggil Cewe-cewe sama abang-abang di daerahnya (Najwa)
4. 85% siswi dikelas Putri 1 aktif bertanya dan mereka mau melebur dengan teman-teman yang lain walaupun mereka dari kelas yang berbeda.
5. Hampir semua anak mempunyai sahabat / teman dekat laki-laki, tetapi mereka tidak mau disebut pacaran.
6. pernah mendapat perlakuan siulan dan kedipan dari orang lain di luar sekolah
7. digoda dengan orang yang tidak dikenal
8. mendapat cerita bahwa terdapat kakak kelas yang pernah berciuman di kamar mandi
9. Terdapat kelompok-kelompok (gank) dalam kelas
10. Ada beberapa peserta yang sudah memiliki teman dekat.

DOKUMENTASI
KELAS 4 SD ISLAM AL AZHAR 20 CIBUBUR

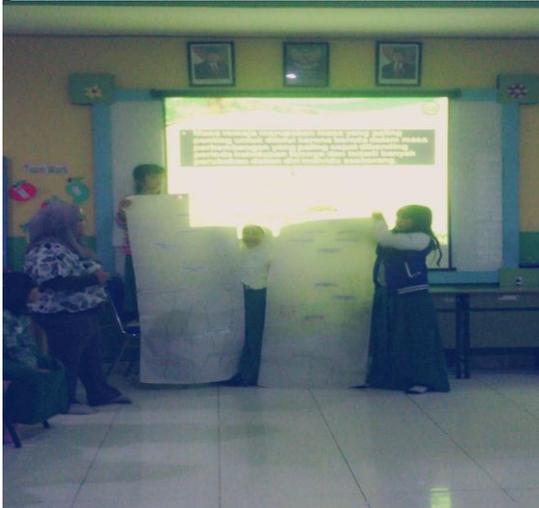
Sesi foto saat penjelasan materi di kelas putri



Sesi foto saat body mapping di kelas putri



Sesi foto presentasi body mapping di kelas putri



Sesi foto perkenalan di kelas putra



Sesi foto saat body mapping di kelas putra

Sesi foto bersama di kelas putra

FIELD NOTE

Hari/Tanggal	Komentar Dosen	Deskripsi Data	Tidak sonomi
25 Februari 2014		<p>Selasai dengan kegiatan di Unit Kesenian Mahasiswa, pada saat sore saya berangkat ke Jatinegara. Setelah sampai di LSM PKBI saya telah di tunggu oleh para relawan untuk mempersiapkan alat dan materi praktik pendidikan seks di SD Al-Azhar 20 Cibubur. Setelah berbincang-bincang sambil mempersiapkan peralatan ternyata kunjungan CMM ke sekolah tersebut merupakan bukan yang pertama kali, bahkan sudah hampir 10 tahun CMM dipanggil untuk melaksanakan praktik pendidikan seks. Sasaran murid untuk pemberian pendidikan seks ditentukan oleh pihak sekolah, kelas 4 SD menjadi pilihan yang tepat untuk hal tersebut. Setelah semua rapi dan persiapan usai, maka diingatkan kembali bahwa esok hari berkumpul jam 6 pagi di CMM.</p>	Rancangan praktik sosial pendidikan seks

26 Februari 2014		<p>Pagi ini saya bangun lebih awal karena jam 6 sudah harus berada di CMM. Jam setengah 7 kita sudah berangkat dari Jatinegara, kemacetan melanda selama di perjalanan. Akhirnya kami sampai di sekolah tersebut sekitar jam setengah 9 yang seharusnya tiba pada pukul 8 sesuai perjanjian. Di ruang guru BK kami berkumpul, disana diberitahu tentang jumlah murid dan letidak kelas. Setelah kegiatan berakhir seluruh tim diminta untuk berkumpul di ruang BK. Hasil temuan semuanya dipaparkan, baik dari pemahaman para siswa dan kasus perilaku menyimpang.</p>	Pelaksanaan praktik pendidikan seks
5 Maret 2014		<p>Selang satu minggu setelah pemberian informasi di SD Al-Azhar 20 Cibubur. Saya dan rekan mengantarkan laporan hasil dari proses pendidikan seks. Selain itu peneliti juga meminta izin kepada guru BK untuk meminta izin untuk mengulik impikasi pendidikan seks kepada</p>	Pemberian laporan hasil praktik sosial pendidikan seks dan rencana wawancara para siswa

		para siswa secara personal. Akhirnya Diberi waktu minggu yang akan datang.	
		<p>Hari ini saya datang sendirian ke SD Al-Azhar 20 Cibubur. Pukul 09.00 saya sampai di sekolah tersebut, setelah bertanya kepada satpam akhirnyaizinkan untuk ke ruang BK. Setelah di ruang BK, guru memanggil beberapa anak yang saya akan wawancara. Akhirnya ada 6 orang yang datang untuk diwawancara, 3 wanita dan 3 laki-laki. Di ruang BK anak-anak di giring ke ruangan khusus konseling, ruangnya tidak besar namun cukup untuk menampung sekitar 4 orang. Wawancara dibagi menjadi dua sesi, <i>pertama</i> untuk wanita sesi <i>kedua</i> untuk laki-laki. Pertanyaan yang diajukan peneliti kepada para siswa yaitu meliputi kesan dan implikasi dari praktik sosial pendidikan seks.</p>	Mengulik persepsi siswa tentang praktik pendidikan seks dan implikasinya

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama: Naswa

Umur: 9 tahun

Kelas: 4 SD

P: selamat pagi, apa kabar?

N: selamat pagi juga kak, baik kabar saya.

P: Kamu siapa namanya dan sekarang umur berapa?

N: Aku Naswa ka, sekarag kelas 4 SD

P: Naswa kemarin ada pendidikan seks di sekolah, menurut Naswa gimana?

N: Oh iya ka, 2 minggu yang lalu kayanya deh. Aku sama temen-temen awalnya bingung kirain ada acara apa eh ternyata belajar tentang pubertas. Aku sih seneng-seneng aja ka, soalnya emang seru, kakaknya juga baik-baik gak galak. Berasa gak belajar abisnya seru, enak sampe lupa sama waktu.

P: wah asik dong belajar sambil main, kira-kira kamu inget materi apa aja dari pendidikan seks kemarin?

N: Hmm apa ya, sebentar ka aku inget-inget dulu. Oh iya yang aku inget banget itu tentang perubahan fisik pas beranjak remaja.

P: emang kaya gimana contohnya ?

N: itu loh ka, kaya tumbuhnya kumis, mulai menstruasi dan pinggul semakin melebar.

P: Nah iya bener kamu, kemarin manfaat apa yang kamu dapetin?

N: banyak ka, bisa kenal deket sama temen kelas lain, sama aku jadi tau tentang pentingnya merawat organ reproduksi. Terus aku juga jadi tau kalo temen-temen di sekolah pernah dapet pelecehan seksual dari temen-temen yang lain. Aku sekarang jadi lebih hati-hati dan siap lapor guru kalo ada murid cowo yang jail.

Nama: Nurjanah

Umur: 9 Tahun

Kelas: 4 SD

P: Hai apa kabar, siapa namanya ?

N: Baik, kak. aku Nurjanah, kaka yang waktu itu ke sekolah kan?

P: Iya pinter banget sih kamu, masih hafal sama kaka

N: Iya dong ka, ka Ratna mana ka?

P: loh kamu masih inget sama ka Ratna?

N: Iya dong ka, kan kaRatna yang masuk kelas aku waktu itu...

P: Coba kaka tanya, emang ka Ratna ngapain ke kelas kamu?

N: Belajar bareng ka..

P: Emang belajar apa sih?

N: belajar tentang cara menjaga organ reproduksi ka, terus perubahan fisik ketika puber dan belajar buat menghadapi temen-teman yang usil.

P: Usil gimana emangnya?

N: suka pegang atau nyenggol bagian tubuh yang sebenarnya gak boleh di pegang.

P: Pinter banget sih kamu Nur, di rumah juga diajarin jaga diri ?

N: iya dong ka, mamah aja suka marah kalo aku ke sekolah gak pake jilbab dan emang diajarin untuk gak mudah untuk dipegang-pegang sama orang.

Nama: Ola

Umur: 9 Tahun

Kelas: 4 SD

P: Nah anak yang terakhir buat kaka tanya-tanya nh. kamu siapa namanya?

O: aku ola ka, temen sekelasya Naswa..

P: oh gtu, kemarin pas kaka sama temen-temen ke sekolah kamu ada?

O: ada dong ka, aku di kelasnya ke Ela. kan sama kaka juga deh kalo gak salah.

P: oh iya, kaka baru inget. Gimana menurut kamu la tentang pemberian info kemaren?

O: Seru ka, aku suka pas bagian gambar-gambar sama temen kelompok..

P: oh itu namanya *Body mapping* la. Emang kamu masih inget itu ngapain?

O: masih dong ka, itu kan yang Ola suka. Jadi kita tuh dibagi jadi dua kelompok, terus masing-masing kelompok bakal gambar perubahan secara fisik. Badan aku dijiplak sama temen-temen karena kecil haha, terus digambar deh perubahan fisik yang terjadi pas remaja.

P: oh kamu yang jadi bahan jiplakannya haha, tapi kamu paham tentang perubahan yang bakal terjadi secara fisik ketika puber?

O: aku sih sebelumnya udah tau tapi setelah kaka dan temen-temen dateng jadi lebih paham karena kita belejar gambar dan nentuin dimana letidak perubahannya.

Berikut merupakan hasil wawancara dari murid laki-laki, karena keterbatasan waktu. Guru BK menyarankan agar langsung seluruhnya untuk diwawancara oleh penulis. Akhirnya dalam ruangan tersebut, penulis wawancara secara *tek tok* oleh ketiga murid yang berinisial FR, HL dan RO.

P: Hallo, selamat siang semua. siapa namanya nh?

ALL: halo ka, saya HL, FR dan RO

P: Gimana kemarin setelah ikut pendidikan seks di kelas bareng kaka dan temen-temen?

HL: seru ko ka, kakanya asik

FR: Iya aku juga seneng jadinya gak belajar haha

RO: seru ka, aku bisa belajar sambil becanda sama temen-temen yang lain...

P: materi mana yang kalian inget dan suka ?

FR: aku suka yang bahas tentang masa puber ka

HL: aku juga suka yang tentang puber

RO: aku sih yang gambar-gambar perubahan fisik. yang itu seru.

P: oh kalian pada suka yang sesi pubertas dan kesehatan reproduksi. Oh iya kemarin kaka dapet cerita tentang kalian suka godain cewe di kelas...?

RO: saya mah enggak ka, itu mah di HL tuh.

HL: loh enggak ka say amah, gak pernah gitu.

FR: saya mah enggak gitu ka.

P: tapi kaka dapet cerita dari temen kalian yang cewe, katanya suka begitu.

FR: iya tuh ka karena ada yang cerita gitu kemaren aku sempet di bawa ke ruang guru BK.

HL: saya juga ka, ditanya-tanya sama guru BK

RO: saya belum di panggil ke ruang BK tapi sempet di nasehatin sama guru BK pas mau pergi ke kantin.

P: Nah berarti kalian punya salah dong kalo sampe dipanggil sama guru BK?

ALL: iya ka, ada temen yang bilang kami suka nonton video seksi di kelas. Tapi kan nontonnya rame-rame bukan kita bertiga doang.

P: Kalian ko berani banget nonton video seksi di kelas, kan sekolah tempat belajar. Gimana setelah adanya materi tentang pendidikan seks di sekolah.

HL: seru ka, tapi karena itu juga saya dipanggil ke ruang BK

RO&FR: Iya ka, kita berdua juga dipanggil sama guru. Tapi kita jadi paham tentang kesehatan reproduksi dan masalah puber ka.

Nama: Bu Shila

Usia: -

Jabatan: Guru BK

P: Selamat siang bu, apa kabarnya

BS: baik mas dwi, sendirian aja ke sini?

P: iya bu temen-temen CMM lagi pada ada acara, saya mau tanya bu, tentang sejarah adanya pendidikan seks di SD ini, boleh?

BS: Boleh aja mas, tapi sebisanya ya karena saya terhitung masih baru. kalo gak salah. Pendidikan seks menggantikan peran dari pendidikan akil baliq di SD Al-Azhar 20 Cibubur, sudah hampir 10 tahun sekolah ini bermitra dengan Centra Mitra Muda. Pendidikan seks merupakan inovasi dari pendidikan akil baliq baik secara penyampain maupun konten materi yang diberikan kepada siswa. Pendidikan seks tidak hanya membahas persoalan pubertas semata melainkan ada materi tambahan seperti kesehatan reproduksi, dorongan seksual dan kekerasan seksual. Penambahan materi tersebut merupakan jawaban atas tuntutan zaman, sehingga setelah pendidikan seks diberikan kepada siswa dapat menjadi alat pencegah perilaku menyimpang diranah seksualitas.

P: oh jadi gitu bu, kenapa ya ko bisa pendidikan seks dianggap penting oleh sekolah ini ?

BS: Fakta permasalahan seksualitas semakin kompleks menjadi landasan yang kuat pendidikan seks telah dibutuhkan. Pendidikan seks yang ada di SD Al-Azhar 20 Cibubur memberi pemahaman tentang organ reproduksi dan mengenali perubahan secara psikis dan fisik yang terjadi ketika fase pubertas. Guru BK SD Al-Azhar 20 Cibubur menyatidakan bahwa pendidikan seks itu penting karena:

1. Saat ini usia puber telah terjadi dikalangan siswa SD, terutama perempuan.
2. Perubahan masa-masa puber (naksir, egosentris, obesesi dan semangat yang tinggi) sudah terjadi pada siswa SD.
3. Sudah terjadi kasus-kasus kekerasan seksual pada siswa SD.

P: lalu bu, kemarin kana ada yang berperilaku menyimpang seperti melakukan pelecehan seksual. tindakan dari sekolah itu seperti apa?

BS: setelah kita mendapatkan laporan dr CMM dan mengetahui murid yang melakukan pelecehan, kami langsung menindak dengan memnggil siswanya dan diberi peringatan. Apabila masih melanjutkan perilaku tersebut maka, kami akan memanggil orang tuanya.

Riwayat Hidup



Dwi Agus Suprayudi, lahir di Jakarta 6 Agustus 1992. Penulis sudah sejak dari SMA niat untuk masuk UNJ karena ingin menjadi seorang guru, Alhamdulillah semenjak tahun 2014 hingga saat ini telah tercapai impiannya bahkan di SMA 3 Depok penulis sempat dianugerahkan penghargaan guru terfavorit di kelas X. Saat ini penulis, mengajar di SMA 2 Depok, tempat dimana semasa SMA dulu mencari ilmu.

Akhirnya tahun 2010 terjawab impiannya untuk masuk UNJ jurusan sosiologi, semasa SMA tidak pernah fokus dalam berorganisasi sehingga ketika masuk kuliah penulis banyak aktif di organisasi kampus baik tingkat jurusan, fakultas dan universitas. Tingkat jurusan penulis sempat mengemban amanah sebagai staf Sosial Politik di BEM Jurusan, untuk tingkat fakultas penulis sempat menjadi ketua Pusat Studi Mahasiswa pada tahun 2011 sedangkan pada tingkat universitas penulis tergabung dalam Unit Kesenian Mahasiswa sub unit seni suara.

Beberapa bulan menyimpang dari skripsi, akhirnya skripsi ini telah rampung. Sekiranya lima setengah tahun penulis menjajaki masa perkuliahan, dengan kelarnya karya diujung semester ini menjadi sebuah bukti atas komitmen dalam menuntaskan tanggung jawab untuk mendapat gelar sarjana.